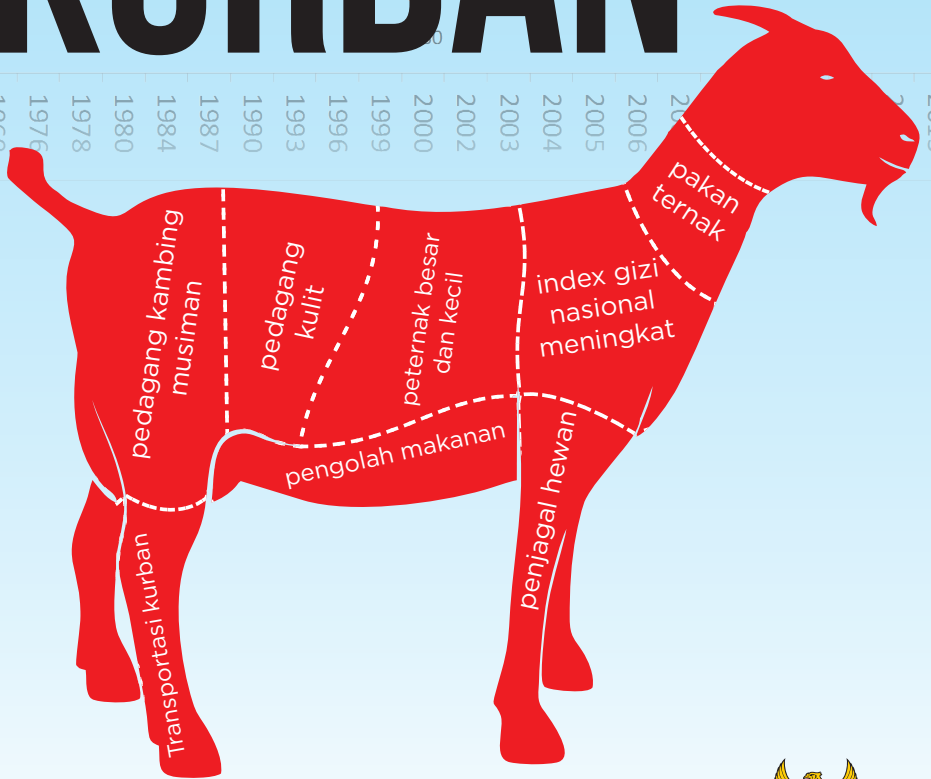
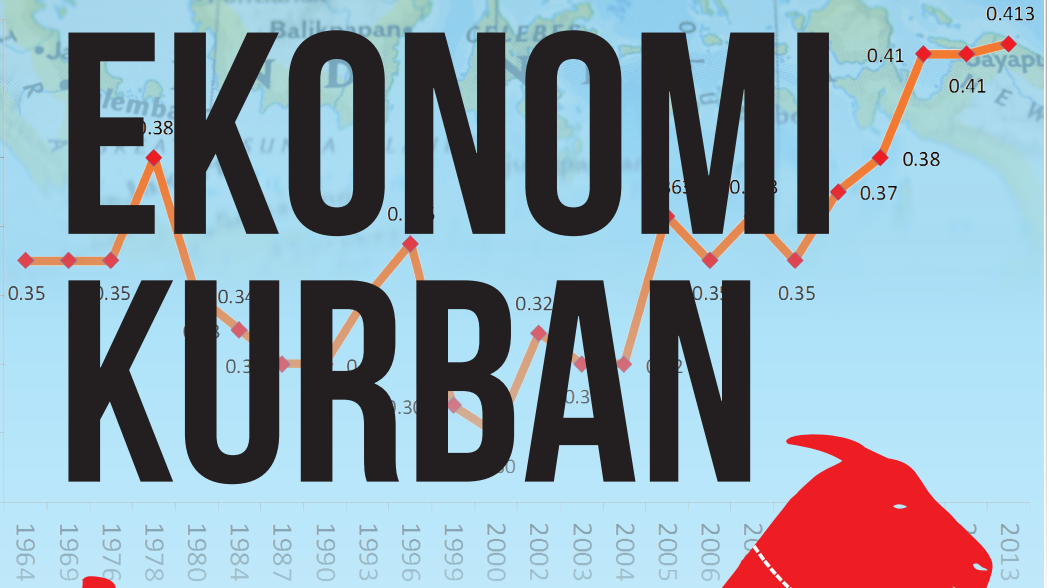


EKONOMI KURBAN



PUSAT
EKONOMI & BISNIS
SYARIAH



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

Penulis:

Bambang Sudibyo
Zainulbahar Noor
KH Masdar F. Mas'ud
Ahmad Satori Ismail
Irsyadul Halim
Irfan Syauqi Beik
Emmy Hamidiyah
Ajat Sudrajat
Nana Mintarti
Arifin Purwakananta
Rahmatina A. Kasri
Abdillah Ahsan
Wahyu Jatmiko
Azizon

ISBN:**Editor:**

Rahmatina Awaliah Kasri
Abdillah Ahsan

Penyunting:

Ristiyanti Hayu Pertiwi
Askar Muhammad

Penerbit:

BAZNAS

Desain sampul dan tata letak:

Shady Arpenta

Redaksi:

Badan Amil Zakat Nasional
Jalan Kb. Sirih no. 57, Menteng
Kota Jakarta Pusat
DKI Jakarta – 10340

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis
ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa ijin tertulis dari
penerbit

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
Daftar Gambar	iv
Daftar Tabel	v
Kata Pengantar	vi
Bagian I – Konsep dan Dampak Kurban	
Kurban: Upaya Pemberdayaan Mustahik Jadi Muzaki	3
Multi Efek Kurban: Pemenuhan Gizi dan Peningkatan Ekonomi Umat	15
Ibadah Kurban Stabilkan Ekonomi Umat	23
Spirit Ekonomi Islam dan Ibadah Kurban	31
Dimensi Ekonomi Qurban	41
Kurban, SDGs, dan Akselerasi Ekonomi Islam di Indonesia	45
Bagian II – Praktik dan Manajemen Kurban	
Manajemen Kurban dengan Orkestra	65
Multimanfaat Program Kurban Berdayakan Desa	77
Permintaan Kurban, Institusi Filantropi Kurban, dan Era Ekonomi Digital	85
Model Pengelolaan Kurban di Indonesia	93
<i>Supply Chain</i> Ekonomi Kurban Indonesia	107

**Bagian III – Isu-Isu Terkini dan Arah Pengembangan
Ekonomi Kurban di Indonesia**

Kebangkitan Kurban..... 131

Ekonomi Kurban di Indonesia: Peluang dan Tantangan
Pengembangan..... 137

Mendorong Gagasan Ekonomi Kurban 157

Daftar Gambar

Gambar 1. <i>Sustainable Development Goals</i>	50
Gambar 2. Alur Penjualan Ternak dengan Konsep Bagi Hasil...	99
Gambar 3. Hasil Olahan Daging Produksi Rumah Zakat.....	99
Gambar 4. Kalkulasi Konversi Daging Kurban ke Daging Olahan oleh Rumah Zakat.....	100
Gambar 5. Peta Distribusi Kurban oleh Global Qurban.....	101
Gambar 6. Lokasi Lumbung Ternak Masyarakat	103
Gambar 7. Model dan Jaringan Rantai Pasokan Kurban Tradisional.....	112
Gambar 8. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015.....	121
Gambar 9. Model dan Jaringan Rantai Pasokan Kurban 2.0	123

Kata Pengantar

Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA, CA

(Ketua Umum BAZNAS)



Assalaamuáaikum Warahmatullaabi Wabarakaatuh

“Ekonomi Kurban” adalah tema yang dipilih pada buku ini. Buku ini menggambarkan tentang bagaimana keterkaitan antara praktek ibadah kurban dan konsep dan praktek sosial, ekonomi, dan manajemen. Pada satu sisi, kurban merupakan sebuah instrumen penghambaan seorang muslim kepada Tuhannya (Allah SWT) yang beririsan langsung dengan sektor ekonomi ummat sekaligus berdampak sosial. kurban mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memberikan keadilan bagi *mustadháfin* atau orang-orang lemah, rentan serta terpinggirkan. Sementara di sisi lain, belum terdapat literatur yang secara langsung dan teringkas menjadi satu yang membahas kaitan antara kurban dan sosial, ekonomi, dan manajemen.

Secara sekilas, kurban telah mampu memberikan dampak kesejahteraan kepada masyarakat meskipun hanya setahun sekali. Pertanyaannya apakah benar kurban tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat? Apakah kita sudah cukup puas jika kurban hanya dapat memberikan dampak kesejahteraan sekali dalam setahun? Apakah pemerintah sudah cukup baik dalam mengawal pelaksanaan kurban? Apakah masuknya perekonomian ke dalam era ekonomi digital mempengaruhi

praktek ekonomi kurban? Apakah rantai pasokan ternak kita sudah baik sehingga pelaksanaan kurban kita baik? Apakah kurban sendiri dapat mendukung ekonomi Islam? dan pertanyaan-pertanyaan relevan lainnya yang berkaitan dengan kurban.

Melalui buku ini telah ditunjukkan berbagai jawaban terkait posisi, relasi, dan relevansi antara kurban dan kondisi sosial ekonomi kita.

Hemat kami, kurban sangatlah penting dalam mewujudkan kesejahteraan nasional. Perhatian terhadap kurban oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat adalah hal yang perlu ditingkatkan. Ide-ide serta eksekusi untuk mewujudkan pelaksanaan kurban yang lebih baik merupakan hal yang menjadi harapan kita semua.

Dengan buku ini semoga dapat memberikan wawasan bagi perkembangan kurban di Indonesia. Selain itu buku ini juga dapat menginspirasi diskusi dan diskursus pada tema serupa. Taka da gading yang tak retak, kami terbuka menerima masukan, saran, kritik untuk perbaikan konstruktif kajian ini dan kurban di Indonesia pada umumnya.

Wassalaamuálaikum Warahmatullaabi Wabarakaatub

Jakarta, 6 Agustus 2018 / 24 Dzulkaidah 1439 H.

Kata Pengantar

Rahmatina Awaliah Kasri, Ph.D

(Kepala Pusat Ekonomi dan Bisnis
Syariah FEB UI)



Assalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatub

Kurban adalah “pesta” tahunan umat Islam di seluruh dunia yang seringkali hanya dilihat dari sisi ritualnya saja. Padahal, jika kita telisik makna yang terkandung pada pelaksanaan kurban itu sendiri, banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari berbagai aspek. Bagaimana kurban merupakan salah satu alat pembentukan karakter baik di masyarakat, bagaimana kurban dapat memberikan dampak ekonomi terhadap pembangunan nasional, bagaimana kurban dapat memperbaiki gizi di masyarakat, bagaimana kurban dapat dijadikan salah satu sarana untuk mengembangkan ekonomi Islam di Indonesia dan sebagainya.

Penerbitan buku “Ekonomi Kurban” yang merupakan kolaborasi antara Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan Pusat Ekonomi dan Bisnis Syariah (PEBS) FEB UI adalah upaya untuk menyadarkan masyarakat akan banyaknya pelajaran yang dapat diambil dari pelaksanaan kurban. PEBS FEB UI sebagai salah satu lembaga penelitian dan pengkajian di bidang ekonomi Islam turut ikut serta dalam penulisan

buku ini. Buku “Ekonomi Kurban” merupakan salah satu bentuk kontribusi kami untuk mengembangkan ekonomi Islam.

Kami sangat mengapresiasi seluruh pihak yang ikut serta berpartisipasi dalam penulisan buku ini, para penulis, penyunting, peneliti, dan tak kalah penting BAZNAS yang sudah mau bekerjasama dengan kami. Besar harapan kami, dengan terbitnya buku ini, kesadaran masyarakat akan keistimewaan kurban ini tumbuh serta dapat mendorong pemerintah untuk lebih serius menangani kurban.

Wassalaamuálaikum Warahmatullaabi Wabarakaatub

Jakarta, 6 Agustus 2018 / 24 Dzulkaidah 1439 H.



BAZNAS
Badan Amil Zakat Nasional

KURBAN
BERDAYAKAN
DESA

www.baznas.go.id

BAGIAN I
Konsep dan Dampak
Ekonomi Kurban

Kurban: Upaya Pemberdayaan Mustahik Jadi Muzaki

oleh Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA.

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diper-intahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”.
QS. Ashaffat:102

Qurban atau kurban dalam Al-Quran, adalah salah satu ibadah umat Islam. Kurban bermakna penyembelihan hewan ternak sebagai wujud pengorbanan. Ibadah ini dilakukan tiap tanggal 10 Dzulhijah dalam penanggalan Hijiriah.

Selain memiliki dimensi keagamaan, ibadah kurban ternyata juga memiliki dimensi ekonomi meskipun saat ini belum banyak yang tertarik untuk mengulasnya dari sudut pandang ekonomi. Tulisan dan bahasan tentang kurban dari dimensi keagamaan sudah sangat banyak dan mudah didapati dari berbagai literatur maupun artikel media massa. Padahal di sisi lain, sejatinya kurban memiliki kontribusi terhadap perekonomian nasional yang cukup besar khususnya dalam konteks ekonomi kerakyatan.

Aspek ekonomi dalam ibadah kurban menjadi penting karena momen Idul Adha tidak hanya sekedar rutinitas setahun sekali yang hanya lewat begitu saja, melainkan ada sesuatu yang dapat diambil atas dampak jangka panjangnya. Dampak tersebut dapat dirasakan baik bagi muzakki (pemberi) kurban maupun mustahik (penerima) daging kurban.

Jika dihitung berdasarkan estimasi, perputaran uang hewan kurban nasional bisa mencapai Rp 10 triliun dalam satu hari. Perputaran uang sebesar itu dalam satu kali pelaksanaan Idul Adha seharusnya mampu menggerakkan turbin ekonomi kerakyatan nasional sekaligus memberdayakan ekonomi masyarakat. Selain itu, efek jangka panjangnya akan mampu mengubah posisi seseorang dari mustahik menjadi muzakki. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kemiskinan relatif akan menurun. Dalam taraf minimal, ibadah ini dapat memperbanyak cakupan bantuan kepada warga miskin dan memperoleh keadilan gizi. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa dari satu kali pelaksanaan saja, dampak

ekonominya sangat besar dan dampak penggandanya (*multiplier effect*) akan panjang.

Secara umum apabila dikaji dari dampak ekonomi dari pelaksanaan ibadah kurban, terdapat minimal empat implikasi utama, yaitu *supply and demand*, ketahanan ekonomi, ketahanan pangan, serta produktivitas ekonomi.

Supply and Demand

Ibadah kurban menjamin adanya permintaan tinggi terhadap hewan kurban bahkan cenderung terus mengalami kenaikan dari waktu ke waktu seiring dengan pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk menunaikan ibadah kurban. Data dari Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan RI menyebutkan bahwa kenaikan permintaan hewan kurban pada tahun 1437 H ini bervariasi. Khusus di wilayah Jabodetabek, kenaikannya mencapai angka 10-15 persen. Hal ini merupakan sinyal agar pihak-pihak terkait dapat segera melakukan penataan dari sisi penawaran (*supply*). Apabila lonjakan ini tidak diantisipasi, maka dapat terjadi ketimpangan *supply-demand* dan berdampak pada naiknya harga daging yang tidak terkendali. Dampak negatif ini dikhawatirkan juga akan mengganggu optimalisasi kurban dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat terutama industri peternakan rakyat.

Ketahanan Ekonomi

Ibadah kurban bisa dijadikan instrumen untuk menjaga keseimbangan perekonomian domestik dalam menghadapi tekanan krisis global. Kondisi ini dapat terpenuhi jika hewan kurban tersebut merupakan hasil produksi dalam negeri melalui industri peternakan rakyat. Sebaliknya, apabila pasokan hewan kurban tersebut berasal dari impor, maka yang akan menikmati keuntungan adalah negara eksportir hewan kurban.

Solusi dari hal ini adalah membangun dan mengembangkan sendiri sentra industri peternakan rakyat. Beberapa lembaga zakat telah berupaya untuk membangun sentra usaha ternak yang dikelola oleh kaum dhuafa. Upaya ini perlu didukung, dikembangkan, serta didorong untuk meningkatkan jumlahnya. Keberadaan sentra-sentra ini harus diketahui oleh masyarakat yang memerlukan hewan kurban sehingga mereka mau membeli kurban dari ternak usaha rakyat tersebut.

Membangun sentra peternakan rakyat seperti ini memang bukan tanpa kendala. Kendala utama yang paling umum terjadi adalah permodalan. Untuk itulah peran perbankan syariah perlu disinergikan dalam skema pembiayaannya termasuk menciptakan inovasi model bisnis yang menguntungkan semua pihak.

Namun, hal ini tentu tidak boleh lepas dari adanya dukungan dari pemerintah. Setidaknya ada tiga hal yang dapat dilakukan oleh pemerintah, antara lain: (i) Membangun infrastruktur untuk kelancaran distribusi

ternak hingga daerah pelosok, (ii) Menjamin stabilitas keamanan dan kenyamanan wilayah, (iii) Kemudahan-kemudahan lain yang bersifat administratif.

Ketahanan Pangan

Kurban dapat membantu memperkuat ketahanan pangan nasional melalui tambahan pasokan daging siap konsumsi bagi para kaum dhuafa. Meskipun sifatnya sangat temporer, daging kurban ini minimal diharapkan dapat meningkatkan konsumsi daging per kapita masyarakat yang saat ini baru mencapai 2,56 kilogram per kapita per tahun. Jauh di bawah konsumsi daging warga Malaysia dan Singapura yang mencapai angka 15 kg per kapita per tahun (FAO, 2015).

Banyak warga miskin berseloroh bahwa mestinya kurban dapat dilaksanakan sebulan sekali agar tidak terlalu lama menunggu untuk mendapatkan pembagian daging hewan sekaligus menaikan angka konsumsi daging nasional. Gurauan warga miskin tersebut hakekatnya sebagai sebuah pengharapan agar warga yang berkecukupan lebih sering membagikan hartanya kepada yang kurang berkecukupan, apalagi karena harga daging di Indonesia relatif mahal. Hal ini sebenarnya sudah difasilitasi oleh agama Islam dengan nama yang bukan lagi idul kurban melainkan zakat.

Meskipun demikian, pemerataan yang dilakukan tanpa manajerial yang baik hanya akan melahirkan jiwa-jiwa pengemis. Jiwa-jiwa seperti ini hanya berharap diberi

daging untuk kemudian dimasak, dimakan, kemudian lantas berharap diberi daging lagi.

Zakat Community Development

Baznas memulai program yang disebut Zakat *Community Development* (ZCD). ZCD adalah salah satu pengembangan zakat masyarakat yang sebenarnya merupakan kombinasi antara zakat dengan kurban. Skema dasarnya adalah ibadah kurban, namun dimensinya menggunakan ibadah zakat. Program ini bersifat pemberdayaan kaum dhuafa sehingga bersifat kontinyu, tidak hanya membantu warga miskin kemudian selesai. Pada saatnya, kaum dhuafa diharapkan bisa berubah posisi dari mustahik menjadi muzakki.

Pada tahun 2018, program ZCD sudah berjalan di 40 titik dan membina 3000 mustahik yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Target pada tahun 2019 minimal dapat menjangkau 41 titik. ZCD sementara ini fokus pada dua kegiatan yaitu Beasiswa dan Bantuan Usaha Mikro. Kedua program ini berbasis riset yaitu program yang dilaksanakan berdasarkan proses riset kawasan dari berbagai aspek. Kedua program tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Beasiswa

Program ini memiliki konsep yang hampir sama dengan program serupa oleh lembaga-lembaga lain. Baznas mengumpulkan donasi dari para muzakki untuk kemudian dibagikan sebagai beasiswa. Penerima beasiswa mendapat kesempatan untuk sekolah dengan gratis sampai mendapatkan gelar sarjana bahkan hingga mereka bekerja. Bantuan bersifat bergulir sehingga lebih banyak orang terbantu. Setelah ekonomi mereka dianggap cukup, diharapkan mereka bisa berkembang menjadi muzaki. Pada suatu periode generasi, program ini dapat melahirkan banyak muzaki yang dulunya berasal dari mustahik.

2. Bantuan Usaha Mikro

Program ini juga memiliki konsep dasar ibadah kurban namun memiliki dimensi zakat. Pelaksanaannya berupa pemberian bantuan pengadaan anakan (cempe) atau indukan.

Pada **program cempe**, muzakki memberikan cempe kepada Baznas untuk disalurkan kepada peternak. Baznas kemudian memberikan cempe tersebut kepada peternak dengan akad pemberian (hibah), namun disertai dengan perjanjian bahwa peternak mau merawat dan membesarkan cempe tersebut. Setelah cempe dewasa, Baznas berhak untuk membeli kambing tersebut untuk dijadikan hawan kurban. Melalui konsep ini, muzakki tidak bisa berkurban langsung pada saat pemberian

cempe. Namun, ibadahnya tertunda sekitar setahun berikutnya setelah cempe tumbuh menjadi kambing dewasa dan sesuai syarat usia hewan kurban.

Peternak mendapatkan uang dari Baznas atas pembelian kambing. Uang tersebut dianggap juga sebagai upah perawatan cempe selama sekitar satu tahun. Uang tersebut diharapkan bisa menjadi modal bagi peternak untuk melanjutkan usaha peternakannya.

Di sisi lain, Baznas juga melaksanakan **program indukan**. Program ini memungkinkan Baznas untuk menerima hewan kurban indukan kambing/domba dari muzakki untuk disalurkan kepada petani. Namun, hewan ini juga tidak langsung dipotong saat itu juga, melainkan tahun berikutnya. Pelaksanaan kurban muzakki tetap tertunda selama satu tahun.

Indukan kambing/domba dari Baznas tersebut kemudian diberikan kepada peternak dengan catatan bahwa peternak harus melakukan penangkaran. Penangkaran ini bertujuan untuk menghasilkan anak-pinak dari kambing/domba yang diberikan. Kelak anak dari kambing/domba tersebut diminta oleh Baznas sedangkan induknya tetap dikelola petani.

Baik program cempe maupun indukan memiliki sistem pelaporan yang transparan antara peternak dengan muzakki. Peternak harus mengirimkan dokumentasi perkembangan kambing/domba secara berkala kepada muzakki. Seluruh prosesnya dilakukan secara digital mulai dari awal muzakki melakukan

pembelian hewan melalui transfer bank hingga pelaporan perkembangan hewan yang dibelinya.

Selain itu, program ini juga dilaksanakan dengan basis riset. Artinya, Baznas melakukan riset awal terlebih dahulu untuk mengetahui kebutuhan peternak, lokasi pakan di tempat peternak, serta berbagai hal yang menyangkut kultur di tempat peternak. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan tidak akan salah sasaran. Peternak yang akan diberi bantuan seharusnya adalah peternak yang memang mempunyai sarana prasarana untuk membesarkan dan menangkan hewan.

Program ini juga diharapkan akan berulir secara simultan hingga merambah ke berbagai peternak kecil-menengah di pedesaan hingga terjadi proses pemberdayaan, bukan hanya bantuan yang tidak produktif.

Penutup

Uraian di atas sedikit banyak telah memasukkan dimensi ekonomi dalam ibadah kurban. Dimensi tersebut antara lain dapat berupa penjagaan keseimbangan *supply and demand*, peningkatan ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan serta produktivitas ekonomi.

KELOMPOK TERNAK KAMBING
MENDA KARYA
ZAKAT COMMUNITY DEVELOPMENT
Desa Wlahar Wetan Kec. Kalibagor
Kabupaten Banyumas - Jawa Tengah

Kelembagaan For Zakat | www.zakat.or.id



Multi Efek Kurban: Pemenuhan Gizi dan Peningkatan Ekonomi Umat

K. H. Masdar F. Mas'udi

Penyembelihan hewan kurban saat perayaan Idul Kurban, bukan semata-mata kewajiban syar'i bagi seorang Muslim yang mampu secara finansial. Namun di balik peristiwa ini sebenarnya terkandung kekuatan spirit pemberdayaan ekonomi. Potensinya akan mampu mensejahterakan kehidupan umat secara berkelanjutan. Inilah yang disebut sebagai Ekonomi Kurban.

Pertama-tama memang harus diakui, atau tepatnya diamini bahwa memotong hewan kurban merupakan perintah Islam melalui warisan keimanan dari millah (keyakinan) Nabi Ibrahim A.S. selaku Bapak para nabi (Abul Anbiya).

Seperti diceritakan dalam Qur'an bahwa untuk menguji keimanan Ibrahim A.S., Allah SWT menyuruhnya menyembelih anaknya, yakni Ismail. Demi kesetiannya yang begitu tinggi kepada Allah SWT, anak

tersayang yang sudah lama sekali dia tunggu-tunggupun dikorbankannya. Alkisah, ketika Ibrahim telah menempelkan pedangnya di leher Ismail, pada saat itu pula Allah SWT mengutus malaikat untuk menggantikan Ismail dengan seekor domba. Demikianlah, umat Islam sebagai pengikut millah Ibrahim pun dianjurkan untuk “menyembelih kurban” berupa binatang ternak seperti unta, sapi atau kambing.

Walaupun demikian, tidak dipungkiri, selama ini ibadah penyembelihan hewan kurban belum dikelola secara optimal sehingga manfaatnya pun dirasakan hanya dalam jangka pendek. Selesai Idul Adha, masyarakat mengonsumsi daging kambing atau sapi pada saat itu juga sehingga tidak ada efek apapun untuk jangka panjang.

Konsep awal “kurban”, memang untuk pemenuhan konsumsi daging kambing, unta atau sapi. Tepatnya untuk mendongkrak tingkat konsumsi daging yang untuk perbaikan gizi masyarakat, agar meningkatkan kualitas sumberdaya umat muslim, atau umat beriman pada umumnya. Al-Qur’an dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 172 pun sangat menganjurkan agar mengonsumsi makanan yang berkualitas tinggi.

“Wahai manusia sekalian, makanlah makanan yang baik, sehat dan bergizi, dari rizki yang Kami anugerahkan kepada kalian.”

Ayat tersebut menekankan pentingnya membiasakan mengonsumsi makanan yang bergizi

tinggi karena dari makanan yang tinggi gizi itulah manusia boleh berharap untuk memiliki generasi penerus yang berkualitas, cerdas, penuh vitalitas, serta memiliki produktivitas dan kreatifitas tinggi.

Namun sejatinya, kurban memiliki multi efek yang sangat positif dalam segala bidang dan dalam jangka panjang. Ibadah penyembelihan hewan kurban dapat mendorong, menggerakkan dan mampu memandirikan ekonomi umat, bila dilakukan secara masif dan berkelanjutan.

Permodalan dari Baznas

Metode untuk mengubah mindset umat agar tergerak untuk melakukan perubahan sehingga hewan kurban dapat memandirikan perekonomiannya bukanlah sebuah pekerjaan mudah dan implementasinya memerlukan waktu. Poin terpenting adalah bagaimana memahamkan dan menyadarkan masyarakat secara luas bahwa berkorban memiliki dampak positif dan multi efek jangka panjang secara ekonomis. Sebagaimana kita ketahui, gerakan memotong hewan kurban secara massal ini bukan saja bermanfaat bagi warga masyarakat penerima pembagian daging kurban tetapi juga bagi para peternak hewan kurban. Hal ini dapat terwujud karena mata rantai penyediaan hewan kurban memiliki proses yang demikian panjang mulai dari hulu sampai hilirnya. Selama proses ini banyak pula komponen yang terlibat.

Oleh karenanya, banyak pihak yang memperoleh rezeki dari proses tersebut.

Dari dimensi sosial, daging hewan kurban mengandung gizi dan protein yang sangat dibutuhkan bagi perbaikan kualitas hidup manusia. Pemenuhan gizi yang baik tentu akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang baik. Dari sumber daya manusia yang baik, sehat, dan cerdas, sudah barang tentu akan meningkatkan produktifitas dan kesejahteraan bersama.

Kebijakan dan langkah sederhana untuk memulai memberdayakan ekonomi umat melalui penyembelihan hewan kurban dapat dilakukan oleh Baznas. Langkah ini dapat dikejawantahkan melalui pemberian modal kepada para mustahik dengan memberikan bibit hewan kurban untuk digemukkan. Kemudian pada momen menjelang Idul Adha, hewan-hewan kurban tersebut dilempar ke pasar untuk memenuhi permintaan hewan kurban. Lebih luas lagi, sebenarnya peternakan hewan kurban tidak hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan Idul Kurban saja, tapi juga untuk memenuhi kebutuhan pada momen-momen lain, seperti jelang Idul Fitri, Maulid Nabi, termasuk untuk keperluan hajatan keluarga.

Bila dilihat dari perspektif historis (dari Nabi Adam, Nabi Ibrahim AS, dan Nabi Muhammad SAW) tentu terdapat spirit ekonomi dalam ibadah kurban. Basis ekonomi yang kuat itu mutlak untuk stabilitas dan kekokohan (keistiqamahan) keberagamaan umat. Memang selama ini ada kesan bahwa keberagamaan

merupakan konsep kehidupan yang berbau penyangkalan terhadap penguatan ekonomi, seolah hendak dikatakan bahwa kesalihan keberagamaan tidak bisa bertemu dengan kesejahteraan duniawi. Boleh jadi ini dampak dari ajaran tradisi tasawuf yang dipahami secara kurang tepat.

Jangan Pernah Menjual Akhirat: Perspektif Tasawuf

Sebagaimana kita tahu bahwa salah satu doktrin tasawuf adalah apa yang dikenal dengan etos “zuhud.” Zuhud dipahami secara umum sebagai penyangkalan atas segala sesuatu yang bersifat duniawi atau materi. Pemahaman ini sedikit banyak perlu diluruskan. Memang agama Islam, dan pada dasarnya semua agama, menekankan aspek spiritual-ruhani sebagai tema utama.

Namun tidak boleh dilupakan juga dan harus disadari bahwa kualitas hidup secara spiritual kita, termasuk semua umat beragama, harus mencari dan mempersiapkan alam duniawi yang material ini sebelum kembali ke alam ukhrawi. Perlu diperhatikan juga bahwa hanya di alam material duniawi itu kita dapat menyiapkan kebahagiaan ukhrawi nanti. Tidak boleh dibalik.

Oleh sebab itu untuk meraih kebahagiaan ukhrawi yang abadi kita butuh modal dan topangan duniawi. Kita harus mencari duniawi agar kita bisa membeli kebahagiaan ukhrawi, bukan sebaliknya. Itulah mengapa agama dan Nabi kita mengajarkan doa dari segala doa yang berbunyi: “*Rabbana aatina fiddunya hasanah wa fil aakhirati hasanah....*” (Ya Tuhan,

anugerahkan kepada kami kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat). Di dalam doa itu jelas urutannya adalah “kebahagiaan duniawi” kemudian disusul dengan “kebahagiaan ukhrawi” karena prestasi dan kebahagiaan duniawi bisa digunakan untuk membeli kebahagiaan ukhrawi dan tidak sebaliknya, jangan pernah menjual akhirat (agama) kita untuk membeli yang duniawi. Dalam konteks pembicaraan kita tentang kurban, manusia diberi kesempatan dan dianjurkan untuk: “Membeli surga dan ridhanya dengan kambing atau sapi, bukan sebaliknya!”

Oleh karenanya, Islam mengenalkan konsep pemikiran al-Islam at-Taharruriy. Dari sudut visi dan akarnya, Islam Taharruri memiliki karakter yang berbeda dengan kedua gerakan yang kini banyak dibicarakan orang, yakni Islam Liberal (Islib) maupun antitesanya Islam Fundamentalis (Isfund). Bahkan Islam Taharruri bisa dikatakan kritik terhadap kedua wacana atau gerakan Islam tersebut.

Islib maupun Isfund mengambil fokus utama pada isu polarisasi Islam dan Barat. Islib seolah menyuarakan aspirasi dan nilai-nilai Barat ke dalam Islam dengan menempatkan akal di atas segalanya, sementara Isfund justru hendak meneguhkan identitas Islam untuk melawan Barat dengan kecenderungan mencurigai akal dalam segalanya. Pertengkaran antar keduanya pun kemudian banyak terjebak pada isu-isu simbolik yang mewakili benturan antara dua sudut pandang tersebut. Beberapa contohnya seperti jilbab, kawin campur, aurat,

jenggot, gamis, dan isu-isu syariat lain yang mencerminkan perebutan identitas (syi'ar) Islam dan Barat.

Islam Taharruri, di lain pihak, ingin mengundang perhatian pada persoalan-persoalan riil keumatan-kerakyatan yang secara akut menghimpit lapisan besar masyarakat yang terpinggirkan baik secara ekonomi, politik maupun budaya. Oleh karena itu, agenda yang diusung pun berbeda, yakni pemberdayaan ekonomi rakyat, pendidikan yang merata dan murah, jaminan kesehatan dan kesejahteraan bagi rakyat banyak, pemberantasan korupsi, serta penegakan hukum dan pemerintahan yang baik, bersih (*good and clean government*), dan memihak rakyat. Kata kunci dari perwujudan ini adalah kemashlahatan orang banyak (*mashalih arraiyah*).

Islam datang ke bumi bukanlah untuk kepentingan Allah (yang maha Kaya) maupun ajaran Islam itu sendiri yang sudah sempurna. Islam adalah rahmat Allah bagi umat manusia untuk kemuliaan martabat manusia sendiri secara lahir-batin, jasmani-ruhani, dan personal-sosial. Oleh sebab itu, keberislaman harus dibangun melalui empat tahap pembebasan, yaitu kepedulian yang mendalam terhadap problem kemanusiaan, mendefinisikan akar problem kemanusiaan secara kritis, merumuskan kerangka perubahan (transformasi), dan langkah-langkah praksis amaliyah pembebasan itu sendiri.

Dalam keseluruhan empat langkah keberislaman itu, Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber inspirasi, motivasi, dan petunjuk (guidance/al-huda) yang tidak pernah kering. Tanpa kerangka keberislaman seperti itu, sulit untuk membawa Islam menjadi motor perubahan yang mampu membawa umat manusia keluar dari tata kehidupan yang semakin disesaki dengan kezaliman sekarang ini. Wallahu a'lam bis shawab.

Ibadah Kurban Stabilkan Ekonomi Umat

Prof. Dr. Ahmad Satori Ismail

Ibadah kurban selain menjadi kewajiban *syar'i* bagi umat Islam yang berkemampuan ternyata juga mengandung dimensi so-sial dan ekonomi. Ibadah ini dapat terus menggugah dan mendidik umat Islam agar memiliki kepedulian terhadap orang lain, terutama untuk mereka yang secara ekonomi kurang beruntung.

Kita ilustrasikan secara sederhana efek ekonomi ibadah kurban tersebut. Bila saja setiap individu muslim menyembelih seekor hewan kurban, berapa juta ekor hewan kurban (sapi dan kambing) yang disembelih? Mari kita asumsikan dari jumlah penduduk di Indonesia sekitar 250-an juta orang. Dari jumlah tersebut sekitar 80% adalah muslim. Misalkan yang mampu berkurban 50%, maka akan ada 100juta-an ekor hewan kurban yang disembelih. Padahal, tak jarang satu orang muslim ada yang men-gurbankan lebih dari satu hewan. Dapat dibayangkan betapa dahsyat dampak ekonominya. Berapa triliun rupiah, uang yang beredar dari bisnis hewan kurban (kambing, domba, sapi) ini, tiap Idul Kurban.

Nilai transaksi untuk kebutuhan hewan kurban yang sangat besar itu juga bisa dinikmati baik oleh sentra-sentra ternak hewan maupun para mustahik (individu penerima yang berhak menerima zakat). Apabila diberi modal untuk memelihara 4 kambing (2 ekor kambing jantan dan 2 ekor betina) per orang, setiap tahun tentu ia akan menghasilkan beberapa ekor kambing lagi dari peternakan tersebut. Itulah yang disebut dengan pemberdayaan ekonomi rakyat. Jika sistem ini juga diterapkan pada setiap kelurahan, desa, kecamatan, dan kabupaten maka akan semakin banyak hewan kurban yang akan dapat dipanen setiap tahun. Demikian hanya contoh sederhananya saja.

Baznas mendorong agar usaha peternakan hewan kurban ini dilakukan. Beberapa proyek percontohan telah dilakukan di beberapa tempat secara massif. BAZNAS mulai mengarah untuk memberdayakan masyarakat melalui hewan ternak, yang dinamakan *Zakat Community Development (ZCD)*.

Selain itu, sosialisasi secara langsung yang dilakukan oleh Baznas setempat juga menggunakan perangkat teknologi sosial media (sosmed). Baznas sedang gencar mengkampanyekan kurban ini tidak hanya di tingkat provinsi, tetapi juga di kabupaten/kota. Metode kurban digital ini dilakukan untuk mempercepat komunikasi tentang bagaimana melakukan ibadah penyembelihan hewan kurban. Misalnya waktu dan tempat pemotongan serta siapa saja penerimanya.

Metode BAZNAS untuk menggerakkan dan memberdayakan perekonomian umat melalui peternakan hewan kurban yang dilakukan juga menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga terkait. Sebagai contoh, Peternakan hewan yang memiliki keterkaitan yang erat dengan Departemen Pertanian, Departemen Kesehatan, Kementerian Sosial, dan Kementerian Keuangan serta Kementerian Perdagangan.

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana menutup serta memutus jalur dan mata rantai tengkulak dalam perdagangan hewan ternak kurban karena kita tidak ingin keuntungan dari usaha ini diambil oleh para tengkulak. Sementara itu peternak malah dirugikan sehingga tujuan perberdayaan ekonomi justru tidak dapat tercapai. Oleh karenanya, di sini BAZNAS juga mengambil peran dengan menutup peluang para tengkulak. Jamak diketahui bahwa di Tanah Air ini nyaris semua bidang perekonomian dapat dimasuki oleh para tengkulak maupun para mafia hewan ternak kambing dan sapi.

Aspek Historis dan Spirit Ekonomi Kurban

Bila mengkaji ibadah kurban dari sudut sejarah, tentu hal ini tidak dapat dilepaskan dari kisah napak tilas Nabi Adam dan Hawa serta Nabi Ibrahim AS hingga masa Rasulullah SAW di mana ibadah kurban juga dilaksanakan. Dalam sejarah, peternakan hewan (baik kambing maupun unta) berada di daerah pedalaman. Di

desa, orang-orang/suku Baduy beternak. Sementara ketika datangnya hari Raya Idul Kurban, orang-orang kota mencari hewan ternak ke desa-desa untuk kemudian dijadikan hewan kurban.

Dari hasil interaksi perdagangan ini muncul transaksi jual-beli antara peternak dan pembeli. Interaksi ini menghasilkan perpindahan dana dari kota ke desa. Adanya perpindahan dana dari kota ke desa inilah yang kemudian mendorong timbulnya pergerakan ekonomi. Dengan perputaran dan pergerakan ekonomi, roda kehidupan di daerah-daerah pedalaman menjadi semakin lebih hidup. Inilah sirkulasi ekonomi kurban yang terjadi pada masa lalu.

Melihat sejarah tersebut, setidaknya kita pun dapat mengambil pelajaran bahwa ibadah kurban selain merupakan perintah dan kewajiban *syar'i* bagi kaum muslim yang mampu, juga mengandung nilai-nilai ekonomi. Ada nilai-nilai kemanusiaan untuk saling peduli dan berbagi. Berbagi kebahagiaan, berbagi finansial dan berbagai daging hewan ternak (kambing dan unta) kepada mereka yang secara ekonomi kurang beruntung.

Tidak dapat disangkal bahwa penyembelihan hewan kurban di hari Raya Idul Adha merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh sebagian masyarakat, terutama bagi kaum fakir miskin (*mustadh'afin*). Namun, bila rata-rata jumlah hewan kurban pada setiap masjid berkurang, tentu saja akan memiliki dampak sendiri. Upaya kita untuk membahagiakan fakir miskin juga

berkurang. Itu dampak yang nyata dan dapat terlihat. Tapi bila dilihat dari aspek religiusitas, hal ini dipengaruhi oleh bagaimana takaran iman manusianya, khususnya masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, peristiwa tersebut juga tidak dapat dipungkiri disebabkan oleh beberapa faktor lainnya. Pertama, melonjaknya harga kambing dan sapi akan menurunkan daya beli masyarakat. Kedua, melemahnya ekonomi kerakyatan Indonesia sehingga pendapatan umat Islam menurun. Akibatnya, misalnya mereka yang tahun lalu mampu membeli hewan kurban, tahun ini tidak mampu.

Bagi masyarakat yang mampu secara finansial, tentu saja kenaikan harga ini adalah cobaan bagi mereka. Apabila keimanan mereka cukup kuat, seorang muslim akan berusaha untuk menyembelih hewan kurban, walau harus mengurangi jatah kebutuhan hariannya yang tidak primer.

Terlebih, *Idul Adha* bukanlah peristiwa tahunan untuk melepaskan diri dari ikatan-ikatan ketaatan sebagaimana yang sering disalahpahami sejumlah orang. Setiap insan hanyalah sebagai hamba Allah dalam segala ucapan dan perbuatannya. Agama tidak menginginkan seorang hamba kehilangan hubungannya dengan Allah walau sekejap.

Kehidupan seorang muslim bagaikan perjalanan panjang di mana adalah hal wajar untuk sesekali istirahat

sebentar untuk kemudian melanjutkan perjalanan perjuangan spiritual dan kehidupannya yang lurus dan bersih kembali. Istirahat sebentar itu adalah hari raya yang di dalamnya diperbolehkan bergembira ria dengan berbagai hiburan yang *mubab* (dibolehkan).

Itulah sebabnya, dalam bahasa Arab disebut dengan *'id*' yang artinya senantiasa kembali dengan membawa kebahagiaan, kegembiraan, dan kelapangan.

Hari raya dalam perspektif Islam harus diisi dengan berbagai nasihat, syiar, dan ibadah yang mengandung nilai-nilai sosial, di samping merupakan kesempatan untuk membahagiakan setiap insan di muka bumi. Allah SWT telah mengaitkan *Idul Adba* ini dengan nilai sosial ekonomi yang abadi dalam bentuk pengorbanan.

Pengorbanan artinya menyerahkan sesuatu yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkannya. Pada hari raya ini dan hari-hari tasyrik, Allah mensyariatkan bagi yang mampu untuk menyembelih hewan kurban yang dibagikan kepada fakir miskin, karib kerabat, dan sebagian untuk keluarganya sebagai upaya menebar kebahagiaan di muka bumi. Inilah nilai-nilai ekonomi Islam, bukan ekonomi kaum Barat, yang hanya menonjolkan aspek keuntungan kapitalistik.

Dalam syariat kurban, terkandung makna pengokohan ikatan sosial yang dilandasi kasih sayang, pengorbanan untuk kebahagiaan orang lain, ketulus-

ikhlasan, dan amalan baik lainnya yang mencerminkan ketakwaan.

Kilasan esensi ini diungkap Allah dalam surah al-Hajj ayat 37, “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai keridhaan Allah, tetapi ketakwaan daripada kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menunduk-kannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Di antara nilai sosial yang harus menghiasi setiap insan muslim pada hari raya adalah menghilangkan berbagai bentuk kedengkian dan iri hati dalam diri, melupakan macam-macam permusuhan dan pertentangan, serta meningkatkan kepedulian kepada saudara-saudara kita yang tertimpa musibah.

Sementara spirit keagamaan dan perbaikan karakter yang terkandung dalam ibadah penyembelihan hewan kurban adalah sebagai berikut. Pertama, menghidupkan sunnah Nabi Ibrahim AS. Allah SWT berfirman, “Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muham-mad): ‘Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif.’ Dan bukan-lah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (QS an-Nahl [16]: 123). Kedua, belajar sabar dan taat menunaikan perintah Allah. Kisah antara Nabi Ibrahim dan Ismail AS menggambarkan nilai tersebut. (QS ash-Shaffat [37]: 102-111). Ketiga, menebarkan kepedulian dan kasih

sayang kepada karib kerabat dan umat manusia secara umum. Keempat, sebagai rasa syukur atas nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung. Seperti nikmat iman, nikmat Islam, kehidupan, kesehatan, dan keluasan rezeki. (QS 14:34). Empat spirit kurban ini bila diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa akan membawa kestabilan dalam semua segi kehidupan, termasuk aspek ekonomi masyarakat.

Untuk itu, mari bersama mengorbankan hawa nafsu, mem-buang sikap individualistis dan fanatis kepada kelompok/golongan, demi ukhuwah insaniyah. Dengan Idul Kurban, kita teladani Ibrahim dan Ismail AS, serta bersama menebar kasih sayang dan berikhtiar untuk meningkatkan bahkan mendorong kemandirian ekonomi umat. Semoga!

Spririt Ekonomi Islam dan Ibadah Kurban

Drs. Irsyadul Halim

BAZNAS akan terus menjadi lokomotif penggerak, menggalakkan kurban pada masyarakat. BAZNAS ingin melihat masyarakat lebih melek terhadap ekonomi Islam, yang memiliki aspek spiritual dan kemanusiaan, dengan instrumen zakat, wakaf, dan sodaqahnya. Maka dari itu, kita harus terus mendorong kurban untuk menjadi instrumen ekonomi Islam. Karena salah satu syarat berkorban, yang diwajibkan melakukan kurban adalah adanya kemampuan secara finansial secara ekonomi. Kalau orang tidak mampu atau kaum dhuafa, atau fakir miskin, tentu tidak mampu untuk melaksanakan ibadah kurban. Artinya, di dalamnya, terdapat nilai-nilai ekonomi.

Dalam Islam, terdapat lima rukun Islam yaitu syahadat, shalat 5 waktu, puasa, zakat dan haji. Empat dari 5 hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek ekonomi. Kita harus realistis. Seseorang tidak akan mampu menunaikan ibadah haji bila tidak mempunyai kecukupan dana. Seseorang tidak akan mampu berzakat, berinfaq, bershodaqah bila tidak memiliki harta benda. Seseorang yang ingin menjalankan

ibadah puasa juga dituntut untuk mempunyai harta. Bagaimana bisa seseorang berpuasa dengan *kebusyuk* apabila kondisi ekonominya *morat-marit*. Begitupun seseorang yang shalat pun setidaknya harus mempunyai pakaian yang suci. Pakaian harus dibeli dengan uang. Pelaksanaa shalat juga membutuhkan tempat atau fasilitas. Coba kita bandingkan shalat di tempat yang kumuh tanpa fasilitas, dengan di tempat yang tidak kumuh. Nuansa dan kekhusukannya akan berbeda. Kenyamanan bershalat dengan fasilitas ini membutuhkan uang. Demikian pula dengan ibadah kurban.

Jadi, setiap muslim sejatinya mampu untuk melakukan ibadah penyembelihan hewan kurban. Apabila mindset orang kaya dimiliki oleh setiap orang Islam (laki-laki dan perempuan) untuk memenuhi kesempurnaan Islam (Islam kaffah) dengan menjalankan ibadah shalat, zakat, puasa, haji dan menunaikan kurban terpenuhi, maka tentu ia juga akan bisa melaksanakan ibadah penyembelihan kurban.

Kembali pada pembahasan dimensi ekonomi yang terdapat dalam pelaksanaan kurban, secara kasat mata, bila seseorang akan melakukan ibadah penyembelihan hewan kurban, tentu ia membutuhkan hewan ternak, yaitu kambing atau sapi. Bila hewan ternak ini dari hulu hingga hilir dikelola dengan baik, maka hal ini akan berdampak sangat luar biasa dahsyat.

Kita ambil contoh kecil dan umum yang dilakukan oleh masyarakat desa. Misal, kita memberi modal

(sepasang hewan ternak kambing atau sapi) kepada satu keluarga di desa. Setahun kemudian, jumlah hewan tersebut bertambah dua-tiga ekor anakan (kumbing atau sapi). Hal ini berarti bahwa terdapat pertumbuhan ekonomi bagi satu keluarga dari pemeliharaan binatang ternak itu dengan cara memperoleh bagi hasil dengan pemilik hewan tersebut. Jadi, dibalik ibadah kurban terkandung pula pemberdayaan masyarakat, saling memberi dan secara bersama-sama menghasilkan.

Ketika upaya pengembangan hewan ternak dapat berhasil dilakukan, pada saat tiba musim haji, peternak pun dapat menjual hewan ternaknya dengan penghasilan yang relatif besar. Seperti diketahui, setiap 6 bulan kambing dapat melahirkan dua ekor anak kambing. Oleh karena itu, sebaiknya selepas bulan haji, investasi pengembangan hewan ternak kurban yang dilakukan dari hulu hingga hilir tersebut segera dilakukan. Sehingga pada saat tiba bulan haji berikutnya, investasi tersebut sudah bisa dituai hasilnya.

BAZNAS mulai mengarah untuk memberdayakan masyarakat melalui hewan ternak. BAZNAS menggunakan istilah *Zakat Community Development* (ZCD). BAZNAS akan memberi modal kepada masyarakat dhuafa yang belum memiliki modal dengan dua ekor kambing jantan-betina. Setahun kemudian diharapkan dapat berkembang menjadi lima ekor kambing. Dari lima ekor kambing tersebut, satu ekor sudah dapat

jadikan hewan kurban oleh sang pemiliknya. Empat ekor lainnya dapat dijual.

Kita asumsikan, masyarakat miskin kita sekitar 28 juta orang. Sebanyak 11% di antaranya diasumsikan muslim yang artinya 28 juta orang, maka sekitar 20 juta orang akan terdongkrak pendapatannya.

Untuk mensosialisasikan ide tersebut, BAZNAS sudah memiliki cabang daerah di 34 provinsi dan di tingkat kabupaten/kota yang jumlahnya 500. BAZNAS telah melakukan *pilot project* pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan/manajemen hewan kurban di beberapa tempat. Namun BAZNAS baru menjalankan setahum amanah ini. Untuk periode ini, baru sekarang BAZNAS memulainya. Pada periode sebelumnya, program serupa telah dijalankan juga di beberapa tempat/lokasi. Namun, barangkali tidak semasif pada periode ini upayanya. Pada periode ini, BAZNAS ingin memasifkan gerakan ini ke seluruh provinsi di Indonesia.

Namun bukan berarti program pemberdayaan tanpa tantangan. Yang paling rumit adalah rantai perdagangan yang cukup panjang, mulai dari peternak hingga ke pasar.

Salah satu kendala adalah adanya pemodal-pemodal besar yang menguasai pasar akibat dari besarnya nilai ekonomi kurban. Solusi untuk mengatasinya harus kembali pada konsep yang kita kemukakan, bahwa semua umat Islam harus menjadi pengusaha untuk

stabilitas pasar, agar tidak dipermainkan oleh para spekulan maupun mafia pedagang (ternak). Bahkan, para mafia itu juga akan bermain di pendistribusian hewan ke pasar, mengingat mereka yang memiliki dan menguasai sarana pendistribusian yang bagus.

Kendala lainnya adalah godaan, dari para tengkulak. Misalnya saja, tiba-tiba saja datang seorang yang akan membeli lebih awal dua ekor kambing yang dimiliki peternak kecil dengan berbagai cara agar peternak tersebut melepas dan menjualnya ke tengkulak yang bersangkutan. Untuk menghadapi godaan-godaan semacam itu, perlu pula dilakukan berbagai penyuluhan untuk mengantisipasi persoalan-persoalan yang menghambat pembinaan peternak kecil. Apabila penyuluhan dan pembinaan tidak dilakukan secara intensif dan konsisten, dipastikan proyek pemberdayaan akan mengalami kegagalan. Itu semua agar hewan ternak tetap berkembang, dan tidak dijual untuk memenuhi kebutuhan dasarnya peternak.

Untuk mengantisipasi hal-hal yang merugikan peternak kecil, BAZNAS memperbanyak titik-titik pemberdayaan umat. Pada tahun 2016 direncanakan ada 81 titik lokasi pemberdayaan ekonomi umat, yang tersebar di 34 provinsi di seluruh Indonesia. Minimal satu desa atau satu kecamatan terdapat satu titik lokasi pemberdayaan. Jika dalam satu desa terdapat 1000 Kepala Keluarga (KK) BAZNAS beri modal, maka akan terukur pencapaiannya secara kuantitatif.

Cabang BAZNAS di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, telah mengembangkan usaha penggemukan dan pembibitan kambing. Antara jenis kambing etawa dengan kambing lokal di-kawinkan sehingga menghasilkan jenis kambing yang tinggi, seperti jenis kambing bandot. Proyek usaha seperti ini telah dijadikan sebagai model pengembangan usaha hewan ternak kurban bagi daerah-daerah lain.

Dengan model seperti itu, nantinya orang Jakarta tidak perlu jauh-jauh mencari kambing kurban karena sudah tersedia sentra-sentra ternak di wilayah pinggiran Jakarta. Misalnya proyek usaha penggemukan dan pembibitan kambing dilakukan di daerah Tangerang, Bogor atau Depok, yang tidak memerlukan tempat khusus karena dikelola langsung oleh para peternak yang masing-masing minimal memiliki 4 ekor.

Sebelum kita melangkah ke tingkat industrial, sebaiknya dimulai dulu dengan usaha peternakan skala rumah tangga secara mumpuni. Sebab jika yang kecil saja belum tuntas dilakukan, bagaimana bisa kita akan melangkah pada usaha peternakan dengan skala industrial. Riset-riset terkait peternakan hewan kurban dalam skala industrialpun tetap harus dilakukan untuk menjadi bahan kajian. Baik kajian di bidang pemasaran dan pendistribusiannya sehingga ketika sudah siap dan surplus, kita tidak kaget dan sudah siap.

Untuk memasifkan ibadah kurban perlu ada semacam lembaga, semacam Baitul Maal wa Tamwil atau

semacam lembaga keuangan mikro. Pemasaran hasil ternak-ternak tadi (di pusat-pusat pemberdayaan masyarakat) akan dikoordinasikan oleh badan tersebut. Jadi, pemasaran hewan kurban tidak langsung dilakukan oleh setiap orang yang beternak hewan kurban. Memang selama ini pemasaran hewan kurban masih dilakukan secara sporadis. Lembaga tersebut juga berfungsi sebagai agen pemasaran sehingga hasil dari pemberdayaan masyarakat dapat bermanfaat secara maksimal bagi peternak hewan kurban.

Dampak lainnya ialah peternak dapat fokus bekerja untuk menggemukkan hewan kurbannya saja. Mereka tidak perlu lagi dipusingkan dengan aspek pemasarannya. Dan mereka pun terhindar dari permainan para *calo*, mafia dan tengkulak ternak yang dapat memperlmainkan harga hewan ternak kurban. Namun, lembaga keuangan mikro yang mengelola dan berfungsi sebagai agen pemasaran hewan ternak kurban pun juga harus diperkuat di aspek permodalannya.

***Mindset* Seorang Muslim**

Upaya mengubah *mindset* masyarakat bahwa ibadah kurban dapat memberdayakan dan menggerakkan roda ekonomi kita lakukan pula dengan beragam cara. Salah satunya ialah melalui ceramah/dakwah maupun media sosial. Mengubah *mindset* masyarakat ini kita tampaknya tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Kita mengakui bahwa tidak sedikit umat Islam yang masih memiliki pemikiran yang kadang tidak menghendaki kemajuan. Ada ungkapan bahwa umat Islam tidak perlu *neko-neko*. Umat Islam tidak perlu *ngoyo* mencari uang, harta kekayaan/ekonomi. Padahal, sejatinya ajaran Islam dekat sekali dengan ekonomi.

Nabi Muhammad SAW dibesarkan oleh lingkungan bisnis yang besar. Istri beliau, Siti Khadijah adalah saudagar/pebisnis yang kaya raya. Selain itu ibadah seperti haji dan zakat pun dekat dengan aspek ekonomi.

Semua hal tersebut sebenarnya dimulai dari *mindset*. Jika *mindset* kita mengatakan bahwa kita harus berusaha/berikhtiar agar dapat mendatangkan hasil maka tentu tidak ada istilah dhuafa di kalangan umat Islam. Karena sesungguhnya Allah SWT menginginkan kita menjadi orang kaya. Disamping itu, kita juga ditakdirkan untuk menjadi seorang pemimpin. Pemimpin harus memiliki kemampuan, baik kemampuan aspek ekonomi, *aqidah*, kepemimpinan, dan segala macamnya. Bagaimana seseorang dapat menjadi seorang pemimpin bila kondisi ekonominya *morat-marit*. Allah SWT sendiri telah menggariskan bahwa manusia adalah pemimpin berdasarkan konsep *kehalifah fil ardh*. Artinya, kita, umat Islam, sudah disiapkan untuk menjadi seorang pemimpin yang mampu dalam segala bidang.

Perspektif Historis

Pada masa Abdurrahman bin Auf di Madinah, ia mempunyai banyak hewan ternak yang dijadikan hewan kurban. Begitu pun Khalifah Utsman bin Affan ketika ia berinfak, maka ribuan ekor unta yang diinfakkan. Hal ini mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat pada masa itu.

Secara konsep, salah satu prinsip ekonomi Islam adalah mereka yang dikaruniai kekayaan harus mengalirkan kekayaannya kepada mereka yang miskin. Jadi, perilaku berzakat, berinfak, bershadaqah seharusnya dapat mengikis kemiskinan sehingga tidak ada lagi orang yang miskin. Namun kalau menggunakan sistem kapitalis maka yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Spirit kurban dalam aspek ekonomi menjadi sangat penting bagi tingkat kehidupan umat. Oleh karena itu, akan terasa belum sempurna keislaman seseorang, bila keadaan atau kondisi ekonominya belum bagus.

Kita berharap, dengan ibadah kurban, masyarakat merasakan bahwa ajaran Islam sangat peduli pada kondisi ekonomi umatnya. selain itu, dengan ibadah kurban, masyarakat mampu meningkatkan kesejahteraannya. Ketiga, dengan makin banyaknya hewan kurban, maka tidak ada lagi orang miskin. Tidak ada lagi umat Islam yang terpinggirkan secara ekonomi.

Dimensi Ekonomi Kurban

oleh Dr. Irfan Syauqi Beik

Salah satu karakteristik ibadah dalam ajaran Islam adalah setiap ibadah pasti memiliki sisi sosial ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga, manfaat suatu ibadah, bukan hanya dirasakan dalam konteks hubungan vertikal seorang hamba dengan Allah SWT, namun juga memiliki implikasi secara horizontal dengan sesama manusia. Beberapa ibadah bahkan memberi dampak ekonomi secara langsung (*direct effect*). Sebagai contoh adalah zakat dan ibadah haji, dimana pelaksanaan kedua ibadah tersebut secara langsung dapat menstimulasi kegiatan ekonomi dan bisnis masyarakat, mulai dari pemberian akses permodalan berbasis zakat produktif kepada kaum dhuafa untuk memulai usaha mereka, hingga industri transportasi, jasa komunikasi dan jasa layanan catering kepada jamaah haji.

Contoh ibadah lain, yang juga sangat istimewa, karena dilaksanakan pada hari yang sangat spesial, adalah ibadah kurban. Kurban adalah suatu ibadah yang sangat dicintai oleh Allah SWT, yang dilaksanakan mulai tanggal 10 hingga 13 Dzulhijjah. Secara spiritual, semangat

berkurban mencerminkan ketundukan dan keridhoan terhadap segala ketentuan-Nya. Diharapkan, dampak dari ibadah kurban ini akan melahirkan pribadi yang memiliki komitmen dan semangat untuk mengorbankan segala yang dimiliki, demi tegaknya kalimat Allah di muka bumi. Kurban merupakan salah satu jalan untuk meraih predikat taqwa, dan merupakan bentuk dari rasa syukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan (QS 108 : 1-2).

Aspek Ekonomi

Secara ekonomi, pelaksanaan ibadah kurban ini juga memiliki empat implikasi. Pertama, dari sisi permintaan dan penawaran. Pada sisi permintaan, ibadah kurban ini menjamin adanya permintaan terhadap hewan kurban, baik kambing/domba maupun sapi/ kerbau. Bahkan permintaan ini memiliki kecenderungan untuk meningkat dari waktu ke waktu, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk menunaikan ibadah ini. Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan RI Syukur Iwantoro menyatakan bahwa kenaikan permintaan hewan kurban pada tahun 1433 H ini bervariasi. Khusus wilayah Jabodetabek, kenaikan ini mencapai angka 10-15 persen.

Kondisi permintaan yang seperti ini memberikan sinyal kepada kita untuk melakukan penataan dari sisi penawaran. Sisi penawaran ini harus bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menggerakkan roda

perekonomian masyarakat, terutama industri peternakan rakyat, yang notabene termasuk ke dalam kategori UMKM. Pertanyaannya sekarang, siapa yang lebih menikmati kenaikan penjualan domba dan sapi selama ini? Inilah tantangan besar bagi umat ini, bagaimana caranya agar penjualan domba dan sapi ini lebih banyak dinikmati oleh umat.

Kedua, dari sisi ketahanan ekonomi. Ibadah kurban ini bisa menjadi instrumen untuk menjaga keseimbangan perekonomian domestik dalam menghadapi tekanan krisis global. Tentu saja dengan catatan bahwa hewan kurban tersebut merupakan hasil produksi dalam negeri. Jika pasokan hewan kurban tersebut berasal dari impor, maka yang akan menikmati adalah perekonomian negara eksportir hewan kurban. Permintaan domestik yang tinggi, akan sangat menguntungkan negara mereka, seperti Australia yang menjadi eksportir sapi terbesar ke tanah air. Oleh karena itu, perlu dipikirkan secara lebih serius, bagaimana caranya meningkatkan produksi dalam negeri sehingga pengadaan hewan kurban ini bisa dipenuhi oleh para peternak lokal.

Salah satunya adalah dengan membangun dan mengembangkan sentra industri peternakan rakyat. Beberapa upaya lembaga zakat, baik BAZNAS dan LAZ, untuk membangun sentra usaha ternak yang dikelola oleh kaum dhuafa, perlu didukung. Keberadaan sentra-sentra ini harus diperbanyak, dan kelompok masyarakat

calon pekurban perlu didorong untuk membeli dari ternak usaha rakyat tersebut. Jika usaha membangun sentra peternakan rakyat ini mengalami kendala permodalan, maka perbankan syariah dapat ikut terlibat dalam pembiayaannya. Untuk itu, inovasi model bisnis yang menguntungkan semua pihak perlu diciptakan.

Ketiga, kurban dapat membantu memperkuat ketahanan pangan nasional, di mana kelompok dhuafa mendapatkan tambahan pasokan daging yang siap dikonsumsi. Meskipun sifatnya sangat temporer, tapi paling tidak, kurban ini diharapkan dapat meningkatkan konsumsi daging per kapita masyarakat, yang saat ini baru mencapai angka tujuh kilogram per kapita per tahun. Masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan konsumsi daging warga Malaysia yang mencapai angka 44 kg per kapita per tahun. Rendahnya konsumsi daging ini antara lain disebabkan oleh banyaknya jumlah warga yang tidak memiliki kemampuan untuk membeli daging. Dengan kurban, minimal mereka memiliki kesempatan untuk mengonsumsi daging.

Keempat, kurban dapat meningkatkan produktivitas perekonomian. Semangat berkorban akan melahirkan pribadi-pribadi yang produktif. Jika tidak produktif, maka seseorang tidak mungkin memiliki kemampuan untuk berkorban. Produktivitas individu dan masyarakat merupakan modal sosial yang sangat berharga dalam upaya membangun peradaban ekonomi Islam. Wallahu a'lam.

Kurban, SDGs, dan Akselerasi Ekonomi Islam di Indonesia

9

Rahmatina Awaliah Kasri, Ph.D

Terdapat dua hal menarik terkait ekonomi Islam yang terjadi pada bulan Juli 2018 menjelang perayaan Idul Adha 1439 H. Pertama ialah diselenggarakannya sebuah *High Level Discussion* dengan tema yang cukup ‘provokatif’, yaitu “Indonesia : Pusat Ekonomi Islam Dunia” oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) dan Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI). Sedangkan yang kedua adalah “Peluncuran dan Diskusi Buku Fiqih *Zakat on Sustainable Development Goals (SDGs)*” oleh BAPPENAS, bekerjasama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Filantropi Indonesia (FI), dan Kementerian Agama (Kemenag).

Isu pertama menunjukkan bahwa pemerintah sangat serius menangani ekonomi Islam yang terlihat dari keberanian BAPPENAS menyematkan tema “Indonesia Pusat Ekonomi Islam” pada judul acara tersebut. Pada isu yang kedua, bahkan, dua lembaga tinggi pemerintah,

BAPPENAS dan Kemenag, berkolaborasi menerbitkan sebuah buku yang menyandingkan salah satu instrumen ekonomi Islam paling penting – yaitu zakat – dengan tujuan utama pembangunan global saat ini yaitu *Sustainable Development Goals* atau SDGs. Kedua acara tersebut memberikan sinyal jelas bahwa pemerintah serius dan ingin memadukan ekonomi Islam, perekonomian Indonesia, dan SDGs.

Salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari ekonomi Islam dan ajaran Islam adalah ibadah kurban. Dilihat dari dimensi ritual, mayoritas ulama, khususnya pada *Mazhab Syafi'i*, berpendapat bahwa ibadah kurban merupakan ibadah yang *sunnah mu'akkadah* (*sunnah* yang ditekankan). Hal itu didasari oleh paling tidak dua *hadits* yang berbunyi; “*Barangsiapa yang berkelapangan (harta) namun tidak mau berkorban maka jangan sekali-kali mendekati tempat shalat kami.*” (HR. Ibnu Majah 3123, Al Hakim 7672 dan dihasankan oleh Syaikh Al Albani) dan “*Sesungguhnya aku sedang tidak akan berkorban. Padahal aku adalah orang yang berkelapangan. Itu kulakukan karena aku khawatir kalau-kalau tetanggaku mengira kurban itu adalah wajib bagiku.*” (HR. Abdur Razzaq dan Baihaqi dengan sanad shahih).

Selain itu, Ibadah ini diharapkan bisa menumbuhkan sifat sabar dan ikhlas, sebagaimana ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Dari dimensi ekonomi, sebagaimana yang sudah dijelaskan di beberapa bab terdahulu, ibadah kurban diharapkan menjadi sebuah moment untuk berbagi dan menunjukkan

kepedulian kepada sesama yang membutuhkan. Selain itu, ibadah kurban – yang melibatkan perputaran dana yang diperkirakan mencapai 69,9 triliun rupiah¹ – juga diharapkan bisa menjadi pendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendorong ketahanan pangan, peningkatan gizi dan pada akhirnya diharapkan bisa mewujudkan kesejahteraan sosial.

Pemanfaatan potensi tersebut merupakan upaya yang patut diperjuangkan mengingat keseriusan yang telah dicurahkan pemerintah sebagaimana terlihat dengan diselenggarakannya *High Level Discussion* dan peluncuran buku di atas. Sangat disayangkan jika pemerintah sudah berani menargetkan “Indonesia Pusat Ekonomi Islam Dunia” dan memadukan ekonomi Islam dengan SDGs, sementara potensi kurban ini tidak dioptimalkan. Lebih jauh lagi, untuk mengoptimalkan potensi tersebut, ada baiknya relasi antara ekonomi kurban dengan SDGs dan Ekonomi Islam di Indonesia dipahami terlebih dahulu. Dengan pemahaman yang baik, diharapkan wacana dan kebijakan yang muncul bersifat produktif dan konstruktif. Dengan demikian, pengembangan ekonomi kurban, pencapaian SDGs dan akselerasi ekonomi Islam di Indonesia bisa berjalan seiring dan saling mendukung peningkatan kesejahteraan di tanah air.

Kurban dan SDGs

Agenda Pembangunan Berkelanjutan, atau yang biasa dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* (SDGs), merupakan panggilan universal untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi bumi dan memastikan bahwa semua orang dapat hidup dengan damai dan sejahtera. Meskipun definisinya beragam, pembangunan berkelanjutan mencakup pendekatan *triple bottom line* terhadap kesejahteraan manusia: pembangunan ekonomi (*economic development*), pelestarian lingkungan (*environmental sustainability*), dan inklusi sosial (*social inclusion*)ⁱⁱ. SDGs diharapkan dapat menjadi *blueprint* bagi berbagai negara, terutama negara-negara berkembang, untuk dapat meningkatkan pembangunan, menjaga lingkungan dan menyejahterakan penduduknya.

SDGs terdiri dari 17 Tujuan dan 169 target pembangunan berkelanjutan yang mengungkapkan perhatian yang luas terhadap kemiskinan, kelaparan, penyakit, kualitas pendidikan yang tidak terpenuhi, ketidaksetaraan sosial dan ekonomi serta degradasi lingkungan. SDGs berusaha menyeimbangkan tiga dimensi pembangunan –yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Gagasan tentang SDGs dengan cepat menarik perhatian global karena semakin mendesaknyanya kebutuhan terhadap agenda pembangunan berkelanjutan untuk seluruh duniaⁱⁱⁱ.

SDGs juga konsisten dengan tujuan utama pembangunan di Indonesia, terutama dalam memerangi kemiskinan dan ketidaksetaraan^{iv}. Saat ini, Pemerintah Indonesia telah berupaya mengintegrasikan 17 Tujuan

dan 169 target SDGs ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yang tercakup di dalam Bab 6 RPJMN. Di antara beberapa bidang yang berpotensi untuk pengintegrasian tersebut adalah bidang terkait pengurangan kesenjangan (pendapatan), energi berkelanjutan, anti-korupsi, dan kerjasama internasional^v.

Secara konsep, praktek kurban juga berpotensi mendukung pencapaian sekurang-kurangnya 8 dari 17 tujuan yang ada pada SDGs, antara lain (1) tidak ada kemiskinan (*no poverty*), (2) tidak ada kelaparan (*no hunger*), (3) kesehatan yang baik (*good health and well-being*), (4) pendidikan berkualitas (*quality education*), (5) pekerjaan yang baik dan pertumbuhan ekonomi (*decent work and economic growth*), (6) industri, inovasi dan infrastruktur (*industry, innovation, and infrastructure*), (6) berkurangnya ketimpangan (*reduced inequalities*), (7) kota dan masyarakat berkelanjutan (*sustainable cities and communities*), dan (8) kemitraan untuk tujuan (*partnerships for the goals*).



Gambar 1. Sustainable Development Goals

Sumber: UN

(<https://sustainabledevelopment.un.org/sdgs>)

Lebih detilnya, perayaan Idul Adha yang diikuti dengan pemotongan hewan kurban secara tidak langsung menyiratkan sebuah “perayaan (makan-makan) dan berbagi makanan”. Hal itu tertulis di dalam Al Quran surat Al-Hajj ayat ke 36. Ayat ini menyiratkan bahwa Idul Adha, selain merupakan ajang pembuktian ketakwaan kita seperti pada ayat selanjutnya (QS 22:37), merupakan semacam “perayaan” untuk makan bersama dan berbagi makanan. Ayat tersebut menyebutkan bahwa daging hasil pemotongan hewan tersebut dapat diberikan kepada mereka yang berkecukupan dan mereka yang meminta-minta. Dengan kata lain, daging tersebut dapat diberikan ke orang kaya dan orang miskin. Secara implisit, Allah SWT telah menargetkan bahwa daging tersebut harus juga didistribusikan ke orang miskin. Hal ini sejalan dengan ayat lain di Al Quran pada surat Al-Hasyr ayat ke 7. Oleh karena itu, pembagian hewan

kurban ini seharusnya sesuai dengan tujuan pertama pada SDGs yaitu tidak ada kemiskinan.

Kata “*fakulum*” pada ayat ke-36 surat Al Hajj yang artinya “maka makanlah” secara jelas memerintahkan kita untuk memakan daging hewan kurban tersebut. Kata tersebut dapat dianggap dalil yang *qath’i* yang artinya pasti dan jelas bahwa daging tersebut tidak lain adalah untuk dimakan, bukan untuk dibiarkan saja layaknya “sesajen”. Secara logika, pemberian makanan kepada masyarakat akan mengurangi rasa lapar mereka sehingga pelaksanaan kurban ini juga sangat sesuai dengan tujuan kedua pada SDGs yaitu tidak ada kelaparan.

Selain mengurangi kelaparan, konsumsi daging terbukti juga dapat meningkatkan kesehatan masyarakat^{vi}. Saat ini, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018 konsumsi daging per kapita Indonesia adalah 1,9 kg untuk daging sapi dan 0,4 kg untuk daging kambing. Cukup tertinggal dari negara tetangga, Malaysia, yaitu 5,5 kg untuk daging sapi dan 1,2 kg untuk daging kambing. Sementara itu, rata-rata negara anggota OECD mengonsumsi 14,5 kg daging sapi dan 2 kg daging kambing setiap tahunnya^{vii}. Pelaksanaan kurban, meskipun hanya setahun sekali, paling tidak akan memberikan kesempatan bagi lebih banyak orang untuk mengonsumsi daging dan terpenuhi nutrisinya sehingga tujuan ketiga dari SDGs tercapai yaitu kesehatan yang baik.

Pembagian daging kurban adalah bentuk distribusi kekayaan dari orang-orang kaya ke orang-orang miskin sebab yang melakukan kurban biasanya adalah orang-orang kaya karena ia memiliki harta yang cukup untuk membeli hewan kurban. Setelah hewan itu dipotong, daging tersebut juga dibagikan ke orang-orang miskin sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Dengan begitu pelaksanaan kurban juga sejalan dengan tujuan SDGs kesepuluh yaitu berkurangnya ketimpangan.

Peningkatan permintaan secara besar-besaran pada hari raya Idul Adha terhadap hewan ternak tentu secara sistemik akan berpengaruh pada peningkatan jumlah hewan ternak yang harus di-*supply* oleh sektor perekonomian terkait. Berdasarkan tabel *input-output* nasional dengan sektor 192 x 192, sektor ternak adalah sektor ke-30 dengan nama sektor “Ternak dan Hasil-Hasilnya kecuali Susu Segar”. Apabila Idul Adha tiba, permintaan terhadap hewan ternak akan meningkat. Asumsinya ialah jika permintaan meningkat, sektor ternak harus mampu memenuhi permintaan tersebut. Untuk dapat memenuhi permintaan tersebut, diperlukan pengokohan industri, penguatan infrastruktur yang dibutuhkan, serta penemuan inovasi yang dapat membantu proses produksi. Hal ini sejalan dengan tujuan SDGs kesembilan yaitu industri, inovasi, dan infrastruktur.

Untuk menghasilkan inovasi yang dibutuhkan, maka diperlukan juga tenaga-tenaga ahli yang dapat

melakukan penelitian dan inovasi. Tenaga-tenaga ahli ini tentu tidak dilahirkan dengan begitu saja, pembentukan tenaga-tenaga ahli ini harus melewati pendidikan. Sebagai contoh, salah satu sektor pendidikan yang dapat disasar adalah pada program studi S1 peternakan perguruan tinggi. Mahasiswa pada program studi tersebut mungkin dapat ditugaskan untuk melakukan penelitian secara menyeluruh di sana atau juga dapat ditugaskan magang. Dengan begitu pendidikan kita juga akan menjadi lebih baik sehingga sesuai dengan tujuan SDGs keempat yaitu pendidikan berkualitas.

Penyediaan fasilitas laboratorium langsung di lapangan selain dapat mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, juga dapat memberikan pengalaman berharga bagi anak didik sehingga mereka siap kerja. Ketika mereka siap kerja, industri tidak akan ragu untuk merekrut mereka karena seharusnya sudah terbentuk *link and match* antara institusi pendidikan dan industri. Hal ini akan mempermudah anak didik mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan produktivitas industri sehingga pelaksanaan kurban juga akan sesuai dengan tujuan kedelapan pada SDGs yaitu pekerjaan yang baik dan pertumbuhan ekonomi.

Jika kurban dapat benar-benar mengurangi kemiskinan, mengurangi kelaparan, mengurangi ketimpangan, meningkatkan kesehatan, meningkatkan performa industri, mendorong inovasi, mendorong pembangunan infrastruktur, meningkatkan kualitas pendidikan, menyediakan lapangan kerja, serta

mendorong pertumbuhan ekonomi, maka masyarakat dan kota yang berkelanjutan seharusnya akan lahir. Namun, pelaksanaan itu semua akan berhasil jika seluruh pihak dapat bekerjasama dan berkolaborasi.

Secara konsep, kurban memang berdampak pada pencapaian SDGs di jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan pertama, kedua, ketiga, dan sepuluh adalah tujuan SDGs yang seharusnya dapat dicapai pada jangka pendek. Sementara tujuan-tujuan lainnya dapat digolongkan pencapaian di jangka panjang sebab kurban tidak secara langsung mempengaruhi tujuan-tujuan tersebut.

Kurban dan Industri Halal

Salah satu hal yang mendorong pemerintah berani membuat wacana “Indonesia Pusat Ekonomi Islam Dunia” adalah berkembangnya industri halal di Indonesia. Industri halal adalah industri yang memproduksi barang-barang halal. Pemaknaan kata halal tidak hanya bermaksud boleh dan tidak boleh dalam konteks hukum syariah. Namun, maksud kata halal bermakna juga pada nilai-nilai yang dibawanya seperti tanggungjawab sosial, penjagaan bumi dan lingkungan, keadilan sosial dan ekonomi, keselamatan hewan, dan investasi yang beretika. Label halal sendiri juga sudah diakui secara mendunia sebagai standarisasi kualitas yang sangat baik^{viii}.

Dalam konteks Indonesia, berdasarkan klasifikasi BAPPENAS, industri halal dibagi menjadi tiga cluster, yaitu *Food*, *Fashion* dan *Fun (Travel & Tourism)*^{ix}. Pengembangan sektor halal juga dijadikan sebagai salah satu strategi utama dalam mengembangkan ekonomi Islam sebagai ‘arus baru ekonomi Indonesia’, disamping pilar/kebijakan untuk memperdalam pasar keuangan syariah dan penguatan riset dan edukasi publik di bidang ekonomi syariah.

Secara umum, ekonomi kurban memiliki irisan terbesar dan dapat digolongkan ke dalam bagian dari *halal food*. Hal ini dikarenakan ibadah kurban memang bermuara pada pemotongan hewan kurban (sapi, kambing atau yang lainnya yang sejenis) yang kemudian dagingnya dibagi-bagikan kepada pihak yang berkurban serta pihak yang berhak menerima kurban. Dengan demikian, mendorong industri kurban berarti mendorong industri halal *food*, yang pada akhirnya diharapkan bisa berkontribusi dalam mendukung terwujudnya “Indonesia: Pusat Ekonomi Islam Dunia”.

Berbicara mengenai pelaksanaan kurban dan industri halal *food*, maka kita berbicara mengenai sektor peternakan sebagai sektor hulunya. Berdasarkan perhitungan PEBS FEB UI, dengan menggunakan analisis pada tabel *input-output* nasional 192 x 192, dapat disimpulkan bahwa sektor ternak merupakan sektor yang memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan sektor-sektor hulunya. Artinya jika sektor ternak terkena semacam *shock* berupa kenaikan permintaan yang sangat

tinggi, maka industri-industri yang menjadi pemasok industri ternak akan sangat merasakan angin segarnya. Berdasarkan hal itu, seharusnya ketika hari Idul Adha, maka permintaan terhadap hewan kurban akan memberikan angin segar kepada perekonomian kita secara sistemik. Sektor perekonomian yang merupakan sektor hulu dari sektor ternak akan ikut merasakannya. Berikut adalah lima sektor hulu terkuat bagi sektor ternak, yaitu industri pakan ternak (Sektor 74), padi (Sektor 1), perdagangan besar dan eceran selain mobil dan motor (Sektor 163), industri kopra (Sektor 61), dan industri tepung lainnya (Sektor 65). Implikasi lainnya adalah jika pemerintah ingin mengembangkan sektor ternak, maka membuat kebijakan yang tepat, termasuk dalam hal pembiayaan, terhadap kelima sektor tersebut akan berpengaruh kuat pada pengokohan sektor ternak.

Selain itu, Indonesia juga perlu belajar dari pengalaman negara-negara lain yang sukses dalam mengembangkan sektor peternakannya. Negara tersebut mencakup, antara lain, Malaysia dan Australia karena Malaysia merupakan salah satu negara muslim yang memiliki budaya yang mirip dengan Indonesia dan Australia adalah salah satu negara dengan sektor ternak tersukses di dunia.

Pelaksanaan Kurban di Malaysia

Secara umum, pelaksanaan kurban di Malaysia dan Indonesia tidak memiliki banyak perbedaan.

Pelaksanaan kurban di Malaysia dapat dilakukan secara tradisional, yaitu melalui masjid, dan juga secara modern, yaitu melalui lembaga filantropi kurban. Terdapat setidaknya dua lembaga filantropi kurban terbesar di Malaysia, yaitu Amalqurban dan EZQurban sdn bhd. Kedua lembaga ini memiliki sasaran distribusi daging yang sama yaitu, kawasan Muslim dan fakir miskin di negara yang memerlukan bantuan. Selain itu, pemberdayaan yang mereka lakukan juga tidak jauh berbeda dengan di tanah air, seperti kurban sapi dan kambing, wakaf sumur, infak dakwah, fidyah, aqiqah, wakaf bangunan, wakaf Quran, dan sebagainya.

Tabel 1. Upah Minimum dan Harga Kambing di Indonesia dan Malaysia

Upah Minimum (2018)		Harga Kambing (2018)		Jumlah Kambing yang dapat dibeli dengan Upah Minimum	
Indonesia	Malaysia	Indonesia	Malaysia	Indonesia	Malaysia
IDR 3.600.000 ^s	MYR 1.000 ^{si}	IDR 2.400.000 – 5.700.000	MYR 450 - 800 ^{su}	0,63 – 1,5 Kambing	1,25 – 2,22 Kambing

Sumber : diolah dari berbagai sumber^{10,11,12}

Pada sisi permintaan hewan kurban, harga yang dipatok untuk hewan kurban dapat dikatakan proporsional dengan pendapatan masyarakatnya. Dengan upah minimum yang hampir sama di mana upah minimum Indonesia adalah IDR 3.600.000 dan upah minimum Malaysia adalah MYR 1000 atau setara dengan IDR 3.551.400 (asumsi MYR 1 sama dengan IDR 3.551,4), seorang Individu di Indonesia dapat membeli

kambing 0,63-1,5 kambing. Sementara seorang Individu di Malaysia dengan pendapatan hanya sebesar upah minimumnya dapat membeli 1,25-2,22 kambing. Hal ini menunjukkan harga riil kambing yang lebih murah di Malaysia dibandingkan di Indonesia. Oleh karena itu, dengan asumsi *ceteris paribus*, seharusnya warga Malaysia lebih banyak membeli hewan kurban pada pelaksanaan kurban dibandingkan di Indonesia.

Sektor Peternakan di Australia

Australia merupakan salah satu negara dengan sektor ternak paling sukses di dunia. Salah satu penyebabnya bukan hanya karena besarnya kontribusi sektor peternakan tersebut terhadap perekonomiannya^{xiii} sehingga memperoleh fokus cukup besar oleh pemerintah, melainkan juga karena sektor ini cukup didukung oleh teknologi, penelitian, standar operasional prosedur (SOP) yang rinci, dan regulasi yang memadai.

Australia adalah satu-satunya negara dari 130 negara pengeksport ternak yang melakukan pengawasan pada setiap penjualan untuk memastikan keselamatan ternak ditegakkan. Di bawah Standar Australia untuk Ekspor Ternak (ASEL), eksportir dan regulator Australia diminta untuk terus mengawasi seluruh bagian dari rantai pasokan, dari peternakan di Australia, pada proses pengangkutan hingga ke titik akhir pemotongan hewan. Untuk mengatasi masalah terkait keselamatan hewan dengan melakukan pengendalian dalam rantai pasokan mereka dengan memperbaiki proses yang ada atau

dengan menghentikan pasokan ke fasilitas yang tidak sesuai. Upaya ini telah mengurangi tingkat kematian hewan pada proses pengiriman ke tingkat rendah sepanjang waktu dan sekarang diakui berada di bawah kerugian industri di sektor pertanian. Sejak tahun 1995, angka kematian ternak tahunan bervariasi antara 0,1% - 0,4%. Sekarang, seringkali terdapat pengiriman dengan 'nol kematian'.

Dalam kegiatan produksi, Australia menyadari akan dibutuhkannya data yang lengkap. Untuk mengatasi kebutuhan akan data yang lebih baik, *Meat & Livestock* Australia dan Dewan Industri Kambing telah mendanai proyek *modelling* populasi yang sedang dilakukan oleh Departemen Industri Primer New South Wales. Proyek ini akan mengembangkan model proyeksi populasi dan model pasokan untuk mendukung prakiraan industri. Selain itu, industri daging merah dan peternakan di Australia juga terus berkomitmen untuk belajar dari masalah-masalah historis pada rantai pasokan dan menggunakan data, sistem dan alat untuk mengantisipasi dan menghindari insiden yang dapat membahayakan keselamatan hewan di masa depan.

Bagi industri daging, daging adalah aliran pendapatan yang paling jelas untuk pengolah daging merah. Sementara itu, terdapat segudang produk lain yang berasal dari domba, sapi dan kambing. Produk lain mungkin termasuk jeroan yang dapat dimakan (hati, ginjal, hati, otak, babat, lidah, dll.), kulit, daging dan tepung tulang, produk darah untuk farmasi, dan sebagainya. Adanya riset dan SOP yang jelas membuat

industri diuntungkan karena produksi menjadi lebih efisien dan *profitable*.

Kurban, SDGs dan Akselerasi Ekonomi Islam

Berdasarkan kondisi terkini, baik secara global maupun terkait ekonomi kurban di Indonesia, serta pengalaman beberapa negara yang berhasil dalam mengembangkan sektor peternakannya, banyak pelajaran dan hal berharga yang bisa menjadi referensi untuk mengembangkan ekonomi kurban dalam mendukung pencapaian SDGs dan mendorong akselerasi ekonomi Islam di Indonesia. Sangat besar harapan kita semua akan potensi manfaat yang dihasilkan dari kurban ini. Tentu kita semua ingin kurban ini dapat menjadi salah satu *wasilah* atau sarana kita semua untuk, tidak hanya membuktikan ketakwaan kita kepada Allah SWT, namun juga melejitkan potensi Indonesia menjadi Pusat Ekonomi Islam Dunia dan merealisasikan tujuan-tujuan dari SDGs.




BAZNAS
BANK AMAL ZAHRU NISWANTH

KURBAN
BERDAYAKAN
DESA

www.baznas.go.id

BAGIAN II
Praktik dan Manajemen
Kurban

Manajemen Kurban dengan Orkestra

Dr. Zainulbahar Noor, S.E., MEd.

Selama ini kurban hanya dipandang sebagai kegiatan rutin tahunan yang melibatkan muzakki (individu yang berkorban), mustahik (individu penerima daging hewan kurban), dan masjid selaku pelaksana penyembelihan hewan kurban. Dimensi yang digunakan juga terbatas pada dimensi keagamaan dimana kurban adalah salah satu bentuk ibadah bagi umat Islam yang mampu. Belum banyak upaya lain yang dilakukan amil (panitia) untuk memberi nilai lebih dari pada itu.

Pembagian daging kurban memang bisa membuat mustahik senang karena mereka dapat mengonsumsi daging kurban yang belum tentu bisa dinikmati setiap hari. Namun, kesenangan itu hanya berupa kenikmatan sesaat. Para mustahik ini akan kembali menghadapi kesulitan untuk bisa mengonsumsi daging lagi karena terkendala kelangkaan dan tingginya harga daging di pasaran. Faktor tersebut menjadi pemicu keengganan masyarakat membeli daging. Faktanya, penduduk Indonesia tergolong paling sedikit

mengonsumsi daging dibanding masyarakat negara lain di dunia. Masyarakat Indonesia rata-rata hanya mengonsumsi daging sebanyak 2,56 kg pertahun. Jauh tertinggal dengan masyarakat negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang rata-rata mencapai 15 kg pertahun. Angka ini semakin kecil jika dibandingkan dengan Australia yang penduduknya mengonsumsi daging hingga 55 kg per tahun serta negara Jepang dan Korea dengan rata-rata 40-45 kg pertahun.

Disayangkan juga bahwa di Indonesia sendiri belum ada lembaga yang mengungkapkan jumlah pasti dari hewan kurban yang disembelih pada momen Idul Adha tiap tahunnya. Data maksimal yang dapat diperoleh hanya berupa asumsi. Sebagai contoh, apabila umat muslim tiap kabupaten/kota seluruh Indonesia menyembelih sapi kurban sebanyak 300 ekor, maka totalnya akan mencapai 124.000 ekor (dikali 416 kabupaten/kota). Jika harga sapi mencapai rata-rata Rp 15.000.000 per ekor, maka diperoleh angka Rp 1.872.000.000.000.

Kalkulasi di atas belum memperhitungkan kambing dan domba yang secara nasional bisa mencapai lima kali lipat dari sapi. Maka, jika nilai ekonomis kambing dan domba dimasukkan, nilainya bisa mencapai lebih Rp 10 triliun. Angka itu setara dengan rata-rata Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten/kota-kota besar di Indonesia. Akankah potensi ini kita biarkan?

Kawasan Indonesia sendiri sebenarnya sangat mendukung sebagai kawasan peternakan sapi, kambing, domba serta berbagai jenis ternak non unggas yang lain. Lahan dan sumber daya manusia pun tersedia dan mencukupi. Data yang dikeluarkan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian menyebutkan bahwa provinsi Jawa Timur menjadi pemasok sapi terbesar dengan kapasitas 4,7 juta ekor per tahun. Selanjutnya Jawa Tengah dengan 1,9 juta ekor, Sulawesi Selatan dengan 984 ribu ekor, Nusa Tenggara Timur dengan 778,2 ribu ekor, Lampung dengan 724,8 ribu ekor, Nusa Tenggara Barat dengan 685,8 ribu ekor, Bali dengan 637,5 ribu ekor, Sumatra Utara dengan 541,7 ribu ekor, D.I Yogyakarta dengan 376,3 ribu ekor, serta yang terakhir adalah Sulawesi Tengah dengan 231,4 ribu ekor. Sedangkan untuk pemasok kambing terbesar berasal dari peternak Jawa Tengah dengan total kiriman mencapai 40 juta ekor tiap tahun. Di saat lebaran haji, daerah ini bisa memasok kambing hingga sekitar 5-8 juta ekor.

Namun, jumlah peternak di tanah air relatif sedikit. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), hanya 30% dari total luas tanah garapan di Indonesia yang dimanfaatkan untuk peternakan. Sebagian dari peternak tersebut hanya peternak kecil hingga menengah yang beroperasi dengan sistem dan peralatan semi modern, terkadang hanya dengan membuat kandang sederhana di dekat rumah. Ada juga beberapa peternak

besar yang beroperasi dengan sistem dan peralatan modern, namun jumlahnya tidak banyak.

Kondisi ini terjadi karena banyak pemilik lahan tidak tertarik untuk menjadi peternak atau merasa bahwa usaha peternakan ini padat modal. Pemilik lahan tidak tertarik menjadi peternak karena belum mendapatkan penyuluhan peternakan yang tepat dari dinas terkait. Mereka juga belum mengetahui kisah sukses peternak-peternak di wilayah lain sehingga pemikiran yang dimiliki terpaku pada keengganan untuk beternak. Selain itu, terdapat masalah tambahan juga apabila mereka memang tidak punya cukup uang untuk memulai bisnis peternakan.

Konsep Ideal Manajemen Kurban

Dalam mengelola potensi kurban di Indonesia, konsep manajemen kurban idealnya dapat berbentuk orkestra. Orkestra memiliki banyak instrumen di dalamnya, namun seluruhnya bekerja dalam satu kesatuan dan menghasilkan irama yang harmonis. Untuk mencapai harmonisasi tersebut, sebuah orkestra dimotori oleh komposer yang bertugas sebagai pembuat musik sekaligus pemimpin. Sama seperti ibadah kurban, sinergi dari pemangku-pemangku kepentingan dan lembaga-lembaga negara terkait sangat perlu untuk mulai dikomposer. Beberapa kementerian dan lembaga tersebut antara lain berasal dari Direktorat Peternakan, Kementerian Pertanian, Kementerian Sosial,

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Perbankan, dan koperasi-koperasi di pedesaan.

Manajemen kurban yang melibatkan aneka lembaga lintas bidang bisa menghasilkan keluaran yang sangat dahsyat, khususnya dalam kontribusi menggerakkan roda perekonomian nasional. Misalnya, Direktorat Jenderal Peternakan melakukan pembinaan dan meningkatkan keterampilan peternak karena selama ini pemasok hewan kurban adalah peternak kecil sampai menengah. Selanjutnya sektor perbankan, selain berperan dalam membina manajemen, dapat juga membantu kendala utama peternak kecil yaitu permodalan. Terdapat juga Kementerian Sosial dan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal yang dapat berperan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat desa dan warga miskin.

Sinergi manajemen kurban dengan lintas bidang lembaga negara dapat menimbulkan *multiplier effect* ekonomi yang dahsyat dan menggerakkan ekonomian kerakyatan dalam jangka panjang. Peran serta berbagai lembaga terkait itu bagai membentuk sebuah orchestra sehingga menghasilkan harmoni pemerataan pemberdayaan ekonomi yang baik. Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) dapat mengambil peran sebagai komposernya dalam rangka memberikan kontribusi kemajuan ekonomi yang signifikan.

UMKM, Manajemen Orkestra, dan *Political Will*

Kita tidak bisa tutup mata dengan masalah optimalisasi potensi kurban karena ketersediaan hewan kurban di Indonesia tergantung pada produktivitas peternakan di Tanah Air. Sangat disayangkan apabila hewan yang dikurbankan dalam perayaan Idul Adha harus dibeli dari negara tetangga (impor). Kondisi ini bisa melemahkan derajat perekonomian Indonesia. Namun sebaliknya, apabila ada sinergi untuk mendukung peternak dalam negeri, ibadah kurban malah menaikkan derajat perekonomian Indonesia.

Saat ini, peternak butuh dukungan dana untuk membangun fasilitas kandang, pengadaan bibit, pengadaan pakan, pengadaan obat-obatan, biaya perawatan dan lain-lain. Kondisi ini diperburuk dengan kondisi bahwa peternak Indonesia yang mayoritas pelaku usaha kecil ini diperlakukan hampir sama dengan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sektor lainnya: dipandang sebelah mata oleh lembaga permodalan. Sektor perbankan di Indonesia dianggap lebih suka membantu usaha yang sudah besar karena menganggap risiko kredit macetnya lebih kecil. Sementara itu, peternak kecil hanya bisa berharap dukungan modal dari pinjaman teman, keluarga, atau bahkan rentenir.

Beberapa cara yang dapat dilakukan pemerintah dalam mengembangkan ekonomi antara lain menambah kekuatan modal UMKM dan menjadikan kredit bank

lebih ramah pada sektor tersebut. Wacana penurunan biaya kredit bank untuk UMKM sudah dibicarakan oleh Bank Indonesia (BI) sejak zaman kepemimpinan presiden Soeharto. BI bertekad untuk mengalokasikan 20% kredit untuk UMKM. Tapi kenyataannya, data pada tahun 2012 menunjukkan bahwa komposisi kredit bank untuk UMKM hanya mencapai 14% atau sekitar Rp 72,3 triliun, sisanya sebanyak 86% atau sekitar Rp 446,8 triliun dialokasikan untuk usaha besar. Padahal jumlah nasabah UMKM mendominasi sebanyak 56,5 juta unit usaha, sedangkan nasabah besar hanya mencapai 4.968 unit usaha. Itu berarti rata-rata UMKM mendapatkan alokasi pembiayaan sebesar Rp 1,3 juta per unit usaha sementara usaha besar mendapatkan sekitar Rp 90 miliar per unit usaha.

UMKM sendiri acapkali dikatakan sebagai tulang punggung ekonomi Indonesia. Data dari Hampir 97%, atau sekitar 114,14 juta, tenaga kerja Indonesia bekerja di sektor UMKM. Berdasarkan data BPS ditahun 2013, total tenaga kerja Indonesia sekitar 117,68 juta. UMKM juga dianggap lebih tahan untuk mengurangi laju pengangguran di Indonesia. Ketika ekonomi berjalan lamban, usaha besar umumnya mengeluarkan kebijakan pengurangan tenaga kerja, sehingga dampaknya akan menambah jumlah pengangguran. Sedangkan sektor UMKM seperti warung tegal (warteg) misalnya, dalam kondisi terberatpun akan meminimalisir pemecatan karyawannya.

Dalam struktur ideal, semua pemangku kepentingan dan lembaga negara terkait sektor ini sejatinya bertindak seirama dalam upaya mendukung UMKM layaknya sebuah orkestra. Sinergi ini pasti dapat menghasilkan keluaran yang sangat dahsyat juga dimana UMKM dapat berkembang sangat cepat dan perekonomian tumbuh pesat. Keberpihakan perbankan dalam mendukung UMKM sangat penting terkait Nawacita sebagaimana yang selalu digadang-gadang pemerintah.

Manajemen orchestra saat ini hanya butuh *Political Will* yang kuat dari Pemerintah. Tanpa adanya dorongan politis tersebut, maka dorongan kebijakan ekonomi melalui deregulasi dan keberpihakan terhadap pelaku ekonomi, bisnis dan keuangan, akan tetap jadi jargon semata.

Zakat Community Development

Sebagai langkah konkrit, Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) menawarkan solusi melalui program *Zakat Community Development* (ZCD). Program ini merupakan program pengembangan komunitas dengan mengintegrasikan aspek sosial (pendidikan, kesehatan, agama, lingkungan, dan aspek sosial lainnya) dan aspek ekonomi secara komprehensif yang pendanaan utamanya bersumber dari zakat, infak, dan sedekah sehingga terwujud masyarakat sejahtera dan mandiri.

Program ZCD meliputi kegiatan pembangunan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujud masyarakat yang memiliki keberdayaan dalam pendidikan, kesehatan, ekonomi dan kehidupan beragama yang disebut dengan “Caturdaya Masyarakat”. Caturdaya Masyarakat dalam Program ZCD merupakan unsur utama dan saling terkait satu dengan yang lain. Dengan demikian masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang sejahtera dan mandiri apabila telah memenuhi empat daya tersebut.

Program ZCD memiliki enam prinsip yang harus ada dalam konsep dan tahapan pelaksanaan program sekaligus tertanam dalam diri pengelola dan peserta program. Enam prinsip ZCD meliputi Berbasis Komunitas, Syariah Islam, Partisipasi, Kemanfaatan, Kesenambungan, dan Sinergi. Tujuan utama Program ZCD adalah “Terwujudnya Masyarakat Sejahtera dan Mandiri,” dengan tujuan khusus Program ZCD sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian mustahik/penerima manfaat tentang kehidupan yang berkualitas.
2. Menumbuhkan partisipasi menuju kemandirian masyarakat.
3. Menumbuhkan jaringan sosial ekonomi kemasyarakatan.
4. Menciptakan program pemberdayaan yang berkelanjutan dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat.

Aspek Historis Kurban

Terlepas dari beda pendapat para ulama soal kurban itu masuk kategori ibadah wajib (bagi yang mampu) atau sekadar *sunnah mu'akadah* (ditekankan), kurban adalah laku ibadah yang paling disukai Allah SWT. Amalan ini menunjukkan sikap umat yang benar-benar taat, tulus, dan ikhlas dalam menjalankan perintahNya dengan berkaca pada sikap keluarga Nabi Ibrahim AS dalam menerima perintah Allah untuk menyembelih putranya yaitu Nabi Ismail AS.

Tidak dapat dibayangkan bagaimana perasaan Nabi Ibrahim kala menerima perintah penyembelihan putranya dalam mimpi tanggal 8 dan 9 Dzulhijjah. Nabi Ismail adalah sosok yang didambakan untuk ditimang setelah menunggu puluhan tahun. Penantian itupun terlahir dari rahim istri keduanya, Siti Hajar. Dari istri pertamanya, Siti Sarah, beliau baru mendapatkan putra, Nabi Ishak AS, setelah Nabi Ismail memasuki masa remaja. Ketika turun perintah Allah SWT. untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail masih belia dengan kisaran usia antara 9-13 tahun.

Namun saat itu, tanpa pikir panjang, Nabi Ibrahim segera menyampaikan perintah dari Allah SWT. kepada Nabi Ismail. Nabi Ismail pun mengangguk pasrah dan bahkan meyakinkan ayahandanya untuk segera melaksanakan perintah tersebut. Dengan penuh ketaatan kepada Sang Khaliq, Nabi Ibrahim mengajak

Nabi Ismail menuju lembah penyembelihan di atas batu besar di tanah Mina pada tanggal 10 Dzulhijjah.

Nabi Ibrahim tidak menyangka bila di saat mata pedangnya hendak menyentuk kulit leher Nabi Ismail, Allah SWT. menyuruh Malaikat Jibril untuk menarik secepat kilat tubuh Nabi Ismail dan menggantinya dengan seekor domba besar. Walhasil, yang tergorok dan menggelepar di atas tanah dan tak lama kemudian mati adalah domba. Sedang Nabi Ismail, justru tegak berdiri di samping mereka dengan senyum merekah. “*Allobuakbar walillabilhamd,*” seru keduanya setelah menerima mukjizat itu.

Ihwal cerita ini terekam dalam surah Ash-Shaffat ayat 105–110 yang artinya:

“Wahai Ibrahim, perintah yang engkau dapati dalam mimpi itu telah engkau kerjakan. Kami tentu memberikan balasan kepada orang-orang yang baik seperti itu. Sesungguhnya, ini adalah ujian yang sangat besar. Untuk itu, kami ganti pengorbanan itu dengan sembelihan yang agung. Nama Ibrahim akan Kami kekalkan bagi ummat-ummat setelahnya. Salam bagi Ibrahim. Kami berikan pahala bagi kebaikan seperti ini. Ia termasuk di antara hamba-hambaKu yang beriman”.

Dari kisah ini pula kita belajar, bahwa ternyata Allah SWT. menetapkan apa yang kita miliki bukan semata milik pribadi (*private domain*), melainkan milik umat secara keseluruhan (*public domain*). Nabi Ibrahim

memberi contoh atas keikhlasannya menyembelih Nabi Ismail demi kepentingan umatnya. Jadi, seberat apakah bagi umat yang diberi nikmat berupa harta berlebih untuk berkorban?

Multimanfaat Program Kurban Berdayakan Desa

Ajat Sudrajat

Kurban menurut istilah adalah penyembelihan hewan ternak (domba, kambing, sapi, kerbau, dan unta) dengan maksud untuk mengharapkan ridha dari Allah SWT. Dengan pengertian seperti itu, kurban termasuk ibadah yang langsung berhubungan antara pelaksana (pekurban) dengan Allah SWT. Kurban memberikan dampak berupa kepuasan batin bagi pekurban.

Terlepas dari dampak yang bersifat ruhiyah dan hanya memberikan kepuasan batin bagi pekurban, ibadah kurban juga memiliki dampak sosial ekonomi yang bisa dirasakan oleh masyarakat penerima, peternak penyedia hewan kurban, dan pelaksana penyembelihan serta pendistribusian daging kurban. Dengan demikian ada empat pihak yang saling mendukung pada pelaksanaan ibadah kurban, yaitu pekurban, penerima daging, penyedia hewan, dan pelaksana. Keempat pihak tersebut akan menampilkan multimanfaat kurban sesuai dengan perannya masing-masing. Manfaat yang bisa kita

kaji setidaknya minimal ada tiga, yaitu manfaat dakwah, manfaat pengembangan peternakan, dan manfaat pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Manfaat Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab yang artinya panggilan, ajakan, dan seruan. Dalam kaitan ibadah kurban ini berarti panggilan, ajakan, dan seruan untuk berkorban. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dakwah berarti 1) penyiaran, propaganda; 2) penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Jika disederhanakan maka dakwah ibadah kurban adalah seruan atau ajakan untuk mempelajari dan mengamalkan ketentuan syariat kurban. Menyerukan untuk mempelajari dan mengamalkan syariat kurban ditujukan bagi keempat pihak yang disebutkan di atas (calon pekurban, penerima manfaat, penyedia hewan, dan pelaksana).

Saat ini dakwah (seruan) kurban lebih banyak ditujukan kepada calon pekurban. Padahal ibadah kurban dapat terlaksana apabila keempat pihak tersebut mampu menjalankan perannya masing-masing dengan baik. Pекurban sebagai orang yang diberikan kelebihan rezeki harus difahamkan tentang manfaat atau hikmah yang akan diperoleh apabila menjalankan ibadah kurban. Selain hikmah kurban dari sisi syariat, calon pekurban harus difahamkan juga tentang jenis hewan

kurban, syarat-syarat hewan kurban, dan cara memilih hewan kurban serta memilih (lembaga) pelaksanaannya. Di sini peran Baznas sebagai salah satu lembaga pelaksana dan pendistribusi hewan kurban akan memberikan pemahaman kepada calon pekurban agar ibadah kurban yang dilaksanakan bisa memenuhi persyaratan secara kaidah syariat Islam dan dapat memberikan dampak turunan yang bisa dirasakan oleh penerima maupun semua pihak yang terlibat. Secara tidak langsung fungsi *marketing communication* sudah berjalan dengan baik.

Pihak lainnya yang terus difahamkan oleh Baznas adalah peternak penyedia hewan kurban, lembaga pelaksana, dan masyarakat penerima manfaat. Pada program Balai Ternak, peternak penyedia hewan kurban rata-rata berasal dari peternak binaan atau dampingan Baznas sehingga pemahaman tentang jenis ternak, kriteria, atau persyaratan hewan kurban menjadi bagian dari proses pendampingan. Hasilnya, peternak benar-benar memberikan ternak terbaik yang telah memenuhi kaidah syariat Islam dan kaidah kesehatan hewan serta kesehatan masyarakat veteriner (kesehatan manusia yang berkaitan dengan bahan pangan asal hewan).

Lembaga pelaksana Kurban Berdayakan Desa akan dikumpulkan oleh Baznas untuk diberikan pemahaman dan praktik langsung tentang tata laksana penyembelihan, penanganan daging dan jeroan, pengemasan daging, dan pendistribusian. Tata laksana

penyembelihan meliputi cara menjatuhkan hewan (kambing, domba, sapi, atau kerbau), penyembelihan halal, pemisahan kepala, pengulitan, pengeluaran jeroan, sampai pemisahan kaki. Penanganan daging dan jeroan meliputi pemisahan daging dan tulang, pemotongan dan pencacahan daging, pembersihan jeroan, sampai pembagian daging yang siap dikemas. Pendistribusian terdiri dari pemilihan kantong plastik untuk membungkus daging, pemasukan daging dan jeroan ke dalam kantong plastic, sampai dengan manajemen pengiriman dan pmebagian kepada penerima manfaat.

Bagi masyarakat penerima daging kurban, Baznas akan memberikan edukasi tentang bagaimana menyimpan, mengolah, dan memasak daging kurban yang diterima. Hal ini sebagai antisipasi agar masyarakat penerima tidak akan menderita sakit akibat penanganan daging yang tidak benar sebelum dan setelah dimasak. Itulah langkah-langkah dakwah syariat Kurban yang dilakukan oleh Baznas melalui program Kurban Berdayakan Desa.

Manfaat Pengembangan Peternakan

Manfaat kedua dari program Kurban Berdayakan Desa adalah terjadinya proses pengembangan peternakan. Ibadah kurban sebagai salah satu pasar yang sudah jelas waktu dan jumlahnya akan menjadi pendorong bagi para peternak untuk terus mengembangkan usaha peternakannya. Pasar tersebut

setiap tahun akan terus tumbuh seiring dengan pertumbuhan masyarakat muslim yang berpenghasilan menengah. Apabila dilihat data tahun 2012 jumlahnya sekitar 60 juta jiwa dan akan terus berkembang. Dari 60 juta jiwa tersebut, seandainya 10 persen saja yang berkorban, maka ada kebutuhan hewan kurban (setara domba atau kambing) sebanyak 6 juta ekor. Sungguh potensi pasar kurban yang sangat besar.

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut tentunya perlu dipersiapkan perencanaan yang sangat rapi dan dihitung secara cermat. Jika dihitung 6 juta ekor per tahun maka harus disiapkan sebanyak 4,5 juta ekor induk betina yang melahirkan (asumsi satu ekor induk betina domba atau kambing beranak 3 kali dalam dua tahun dan menghasilkan anak satu ekor per induk). Selanjutnya apabila satu lokasi bisa memelihara sebanyak 1.000 ekor induk betina (agar memenuhi standar sebagai sentra peternakan) maka dibutuhkan sebanyak 4.500 titik sentra pengembangan peternakan atau satu sentra peternakan setiap kecamatan (hanya kecamatan yang ada di desa).

Menurut Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementan RI, jumlah hewan kurban tahun 2018 diperkirakan mencapai sekitar 1,5 juta ekor. Apabila dihitung dengan asumsi 1,5 juta ekor per tahun, dengan perhitungan seperti di atas, maka minimal harus dipersiapkan sebanyak 1 juta ekor induk betina yang melahirkan, 1 juta titik sentra pengembangan

peternakan, serta satu sentra peternakan setiap 7 kecamatan atau 2 sentra peternakan setiap kabupaten/kota. Jika sentra peternakan disebar ke seluruh wilayah Indonesia, maka dampaknya akan memberikan pemerataan sentra produksi, pemerataan pemberdayaan peternak, serta pemerataan pasar. Dampak secara ekonomi makro berupa penyeragaman harga di tingkat peternak dan pasar. Peternak akan semakin bersemangat melakukan produksi karena pasarnya sudah ada di lokasi produksi. Selain itu, peternak akan mendapatkan harga yang wajar dan adil.

Manfaat Pemberdayaan Ekonomi

Nilai manfaat yang ketiga adalah manfaat pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi yang dimaksud adalah pemberdayaan peternak sebagai penyedia hewan kurban. Melalui program Kurban Berdayakan Desa, Baznas menginginkan peternak di desa yang akan menerima langsung dana hasil penjualan ternaknya dari pekurban. Tidak menerima pembayaran dari pedagang yang sudah dipotong sebagai keuntungan pedagang. Tidak juga menerima hasil pembayaran setelah dipotong biaya transportasi dari desa ke kota atau ke lokasi penjualan.

Dengan asumsi pasar hewan kurban yang sudah terjadi pada tahun 2017 sebanyak satu juta ekor dan harga satu ekor hewan (setara domba kambing) Rp. 2.000.000,- maka jumlah transaksi yang terjadi di desa

sebesar Rp 2 triliun rupiah. Nilai tersebut merupakan salah satu proses distribusi uang dari kota ke desa pada saat momen Idul Adha. Artinya telah terjadi penerimaan devisa bagi desa yang menjadi sentra produksi peternakan senilai Rp 2 triliun rupiah. Selain terjadi distribusi devisa dari kota ke desa, akan terjadi peningkatan pendapatan peternak yang menjual ternaknya sebagai hewan kurban. Jika keuntungan rata-rata hasil penjualan ternak per ekor sebesar Rp. 600.000 per ekor (karena ada momen Idul Adha) maka jumlah keuntungan yang bisa dinikmati oleh peternak di desa sebesar 600 Milyar rupiah. Nilai tersebut lebih tinggi sebesar 33% dibandingkan dengan harga di luar momen Idul Adha.

Proses pemberdayaan ekonomi di desa lokasi sentra produksi peternakan, bukan hanya terjadi pada penjualan ternak hasil produksi sebagai hewan kurban saja. Aktivitas kurban di desa mampu menggerakkan roda perekonomian bagi industri kecil yang melakukan pengolahan hasil peternakan dan hasil samping peternakan. Hasil produksi peternakan berupa daging bisa diolah menjadi produk olahan daging, seperti masakan rendang, kornet, sosis, baso, nugget dan sebagainya. Kemudian produk sampingannya berupa tulang, tanduk, kulit, dan rambut bisa diolah menjadi kerupuk kulit, sepatu, jaket, *handycraft*, serta kerajinan tangan lainnya. Limbah peternakan berupa urin dan kotoran bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik baik kompos atau pupuk cair serta biogas. Semua proses

pengolahan produk peternakan dan produk samping serta limbah peternakan akan menggerakkan ekonomi masyarakat di wilayah sentra produksi peternakan.

Sebagai suatu wilayah sentra produksi bisa juga dijadikan sebagai kawasan wisata peternakan dan pemberdayaan ekonomi desa. Desa akan berkembang dan penduduknya akan menikmati semua proses ekonomi di wilayahnya masing-masing, tanpa berangkat ke kota untuk memperbaiki hidup. Pada akhirnya akan menjadi salah satu pagar agar tidak terjadi urbanisasi. Semua ada di desa dan semua bisa terpenuhi di desa.

Permintaan Kurban, Institusi Filantropi Kurban, dan Era Ekonomi Digital

oleh Ir. Nana Mintarti

Jika diminta untuk memproyeksikan jumlah muslim yang berkorban, mungkin kita tidak akan mengetahui angkanya secara pasti karena akan sangat diperlukan penelitian yang serius. Namun, dengan hitung-hitungan kasar, kita dapat melihatnya dari struktur demografi dan kondisi ekonomi masyarakat kita. Pertama kita perlu melihatnya dari kondisi ekonomi masyarakat kita. Berdasarkan pengalaman lembaga-lembaga filantropi selama ini, rata-rata masyarakat yang berkorban adalah masyarakat yang berpenghasilan menengah ke atas dan mereka yang paling tidak sudah bekerja lebih dari tiga tahun. Ternyata, juga ditemukan bahwa tidak ada perbedaan antara masyarakat di kota dan di desa. Perbedaan terutama antara masyarakat kota dan desa hanya pada preferensinya dalam memilih menipkan harta atau hewan kurban. Masyarakat kota cenderung lebih senang menipkan uang di sebuah lembaga zakat atau

sosial yang kemudian lembaga tersebut yang mengatur segalanya terkait hewan kurban. Sementara, masyarakat desa lebih senang berkorban langsung di masjid di desanya. Meskipun demikian, terdapat beberapa kelompok masyarakat kota yang memiliki kecenderungan untuk menitipkan hewan kurban di masjid sekitar rumahnya, rata-rata kelompok ini tinggal di perumahan sederhana.

Kembali pada proyeksi hitung-hitungan kasar jumlah muslim yang berkorban, berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2016, sekitar 38,7% masyarakat kita adalah masyarakat menengah ke atas. Kemudian, dari sumber yang sama, ditemukan 56,9% masyarakat menengah ke atas tinggal di daerah perkotaan. Angka ini dapat dibilang masih *overestimate* karena tidak memperhitungkan agama yang dianut dan keimanan sebab keimanan merupakan faktor paling utama yang mendorong seorang muslim untuk rela berkorban. Namun, paling tidak yang dapat kita simpulkan sementara ialah mayoritas potensi masyarakat yang mampu (bukan ingin) berkorban adalah di kota. Berdasarkan data tersebut, lembaga-lembaga filantropi harus mampu memanfaatkannya sebagai dasar kebijakan yang diambil untuk menghadapi *Idul Adha* mendatang.

Menarik Minat Masyarakat Kota

Karakteristik utama masyarakat kota ialah mereka lebih menyukai kemudahan-kemudahan. Salah satu kemudahan yang ditawarkan pada era digital seperti sekarang adalah kemudahan transaksi keuangan. Masyarakat di kota sekarang ini sudah terbiasa untuk melakukan transaksi keuangannya melalui ATM, *internet banking*, atau *e-banking*. Beberapa tahun ke belakang ini, sudah banyak lembaga filantropi yang memanfaatkan teknologi tersebut. Kemudahan teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk mengubah tindakan masyarakat yang mampu berkorban tadi menjadi tidak hanya mampu, namun menjadi benar-benar ingin berkorban. Selain itu, teknologi juga dapat memudahkan lembaga filantropi untuk menjangkau keinginan masyarakat kota. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan lembaga filantropi, masyarakat kota cenderung akan memilih lembaga filantropi yang dapat menyalurkan kurbannya ke daerah asalnya. Masyarakat kota pada umumnya tidak lahir dan besar di kota, banyak dari mereka yang lahir dan besar di kampung halamannya. Mengirimkan kurban ke daerah asal merupakan bentuk pengabdian untuk kampung halaman tercinta. Hal ini tentu harus dapat ditangkap oleh lembaga filantropi agar dapat menarik minat lebih banyak masyarakat. Teknologi akan mempermudah transaksi keuangan antar daerah serta dapat memberikan laporan secara *real time* terhadap kurban yang telah dikirimkan ke daerah. Tentu, masyarakat kota akan sangat senang jika mereka dapat menerima kabar tersebut secara cepat.

Tidak Melupakan Masjid

Meskipun ketersediaan teknologi telah banyak memudahkan, masih banyak juga masyarakat kita yang tetap memilih menitipkan hewan kurbannya di masjid perumahannya atau masjid di sekitar tempat tinggalnya. Banyak dari mereka yang tetap memilih masjid sebagai media ibadah kurbannya berasalan bahwa mereka dapat berkumpul dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar jika hewan kurbannya ditiptkan di masjid. Bahkan ada dari mereka yang rela menjadi ketua panitia pemotongan kurbannya langsung, ada yang rela ikut menguliti kambing, menjagal sapi, hingga hal-hal sederhana seperti menjaga *stand* pembagian daging kurban. Hal itu tetap terjadi meskipun mereka tergolong di dalam kelompok masyarakat menengah ke atas kota yang tinggal di perumahan mewah. Masjid dan perayaan *idul adha* menjadi media yang sangat ampuh untuk meningkatkan modal sosial di masyarakat. Aktivitas keberjamaahan ini merupakan bentuk dari keterlibatan masyarakat yang memiliki peran sentral dalam pembentukan modal sosial. Pada jangka panjang, modal sosial ini akan meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan sosial ekonomi di masyarakat. Hal itu dapat terjadi sebab modal sosial dapat menghasilkan masyarakat yang saling mempercayai satu sama lain, saling tolong menolong, saling berbagi, saling memberi informasi sehingga mengurangi informasi asimetris, mempermudah koordinasi sosial di masyarakat,

menjatuhkan sanksi sosial atas perilaku *free rider* di masyarakat, dan saling memberi manfaat.

Lembaga Filantropi dan Masjid

Secara kasat mata, teknologi justru dapat mengurangi modal sosial sebab teknologi yang dimanfaatkan oleh lembaga filantropi mengurangi interaksi sosial dan secara bersamaan menjadikan transaksi keuangan melalui transfer ATM menjadi substitusinya. Namun, jika kita telisik lebih dalam, lembaga filantropi dapat berperan untuk mengubah sifat substitutif antara interaksi sosial dan teknologi menjadi memiliki sifat komplementer. Bahkan, sebuah penelitian yang dilakukan Muhammad (2018) menunjukkan bahwa ketika seorang individu memiliki telepon genggam dan akses internet, justru ia memiliki keinginan lebih untuk menolong tetangganya yang mana hal tersebut adalah salah satu komponen dari keterlibatan masyarakat. Hal ini mungkin disebabkan oleh keterbukaan informasi yang merupakan akibat dari era digital. Ketika informasi lebih terbuka, maka seseorang akan mengetahui isu-isu sosial yang ada di sekitarnya melalui media online seperti portal berita online atau media sosial. Lembaga filantropi dapat memanfaatkan teknologi untuk memuluskan alur informasi ke masyarakat, seperti isu-isu sosial, kemanusiaan, bencana, dan sebagainya. Hal ini akan menarik simpati masyarakat untuk lebih

menolong. Selain itu, lembaga filantropi juga dapat menggaet masjid sebagai mitra.

Masjid tentu memiliki kedekatan yang lebih intim dengan masyarakat sekitar dibandingkan lembaga filantropi. Kerjasama lembaga filantropi dengan masjid akan lebih memudahkan lembaga filantropi untuk dapat menjangkau masyarakat. Masjid dapat berperan sebagai mitra informan. Sebagai contoh, mungkin lembaga filantropi tidak mengetahui secara pasti kondisi sosial masyarakat sekitar. Meskipun ia mengetahui, ia memerlukan usaha tambahan seperti menerjunkan tim survei lapangan dan sebagainya. Dengan dijalinnya kemitraan dengan masjid, lembaga filantropi hanya perlu mengontak masjid dan menanyakan kondisi sebenarnya di lapangan. Kemudian lembaga filantropi dapat menyebarluaskan kabar tersebut.

Kemitraan tersebut bersifat dua arah. Tidak hanya lembaga filantropi yang menerima manfaat dari kemitraan. Masjid juga dapat menerima manfaat berupa bantuan manajemen agar pengeolaan kurban menjadi lebih profesional. Lembaga filantropi juga akan membuatkan pelaporan dengan baik karena didukung oleh pengamatan langsung di lapangan. Teknologi akan membuat semuanya menjadi *real time* sehingga masyarakat akan lebih senang berkorban.

Aspek Penyaluran Kurban

Selain dari sisi yang berkorban, lembaga filantropi juga perlu memerhatikan bagaimana kurban tersebut disalurkan. Sejauh ini penyaluran kurban dapat dikatakan masih cukup tradisional. Hanya pada sisi pengumpulan dana saja yang sudah cukup modern dengan pemanfaatan teknologi. Pada sisi penyaluran, pemanfaatan teknologi masih sangat sulit diimplementasikan karena rata-rata daerah yang menjadi sasaran penyaluran lembaga filantropi adalah daerah terpinggir dan tertinggal. Daerah terpinggir dan tertinggal masih belum memiliki akses internet yang memadai dan belum memiliki sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kapasitas untuk memanfaatkan aplikasi atau jaringan internet. Terlebih, aspek penyaluran sangat berkaitan erat dengan interaksi sosial dan tatap muka langsung dengan masyarakat. Hal ini yang mempersulit implementasi teknologi pada sisi penyaluran.

Pemanfaatan Teknologi di Era Digital dan Kondisi Ideal

Pada kondisi idealnya, kedua sisi, baik sisi pengumpulan dan sisi penyaluran sudah dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Terbukti bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan jumlah dana yang dihimpun lembaga filantropi untuk kurban. Dengan adanya teknologi, lembaga filantropi mampu

mempermudah akses masyarakat, dan secara bersamaan mampu meningkatkan akuntabilitas dan tingkat kepercayaan masyarakat melalui pelaporan yang *real time*.

Terkait penyaluran memang merupakan sebuah tantangan. Namun, pengalaman berbicara bahwa masyarakat di daerah tertinggal ternyata memiliki kemauan belajar yang cukup kuat. Lembaga filantropi dapat melakukan *capacity building* untuk meningkatkan kualitas SDM sehingga mereka siap berkontribusi untuk menyukseskan penggunaan teknologi pada pelaksanaan kurban. Tentu kondisi ideal inilah yang secara bersama-sama ingin kita raih sehingga manfaat dari kurban dapat dirasakan secara luas dan kelak dapat memajukan Indonesia.

Model Pengelolaan Kurban di Indonesia

oleh Dr. Abdillah Ahsan

Pengelolaan kurban di Indonesia telah mengalami beberapa perkembangan. Secara tradisional, ibadah kurban biasa dilaksanakan melalui masjid sebagai pengelola utama. Namun seiring perkembangan zaman, pengelolaan kurban mulai dikelola secara formal melalui lembaga atau yayasan. Dalam subbab ini dibahas beberapa model pengelolaan kurban, baik secara tradisional melalui masjid maupun pengelolaan modern melalui lembaga.

Masjid Istiqlal

Masjid Istiqlal merupakan masjid terbesar se-Asia Tenggara yang telah berdiri sejak tahun 1978 di Jakarta dan telah berpengalaman dalam menjadi pengelola hewan kurban. Masjid Istiqlal menerima donasi kurban dalam dua bentuk, yaitu uang dan hewan langsung seperti kambing atau sapi. Penerimaan

tersebut akan disembelih dan didistribusikan sendiri oleh pihak masjid.

Sejak tahun 2016, masjid Istiqlal menerapkan metode baru dalam distribusi daging kurban. Daging kurban yang telah dipotong akan dibagikan ke masjid-masjid sekitar. Selanjutnya masjid-masjid tersebut akan mendistribusikan daging kepada warga sekitar yang benar-benar membutuhkan. Hal ini dianggap lebih efektif daripada metode pembagian kupon seperti yang dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Model pembagian kupon dievaluasi karena rawan menimbulkan kericuhan pada proses distribusi daging^{xiv}.

Meskipun belum memiliki model pemberdayaan jangka panjang, masjid Istiqlal selama ini dipercaya sebagai penyalur hewan kurban oleh tokoh-tokoh nasional, termasuk diantaranya presiden dan wakil presiden Republik Indonesia.

Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa, sejak tahun 1994, memiliki konsep besar dalam penghimpunan dan penyaluran hewan kurban yang diberi nama Kurbanesia. Dalam penyalurannya sendiri, Dompot Dhuafa memiliki program khusus yaitu Tebar Hewan Kurban (THK). Program kurban tersebut memiliki beberapa keunggulan dalam hal kedekatan dengan konsumen, konsep pemberdayaan ternak, serta pengendalian mutu hewan kurban^{xv}.

Kedekatan dengan Konsumen

Dalam memudahkan umat muslim melaksanakan ibadah kurban, Dompot Dhuafa memberikan sarana bagi pekurban melalui kanal layanan kemudahan berkurban. Kanal kemudahan berkurban dilaksanakan melalui beberapa melalui kanal perbankan, QR Code, *payment online*, kerja sama dengan e-commerce, Jemput Kurban, dan konter serta gerai Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa yang telah tersebar di Jabodetabek. Selain itu, pekurban juga diberi fasilitas untuk dapat memilih sendiri lokasi pendistribusian hewan kurban sesuai dengan daftar peta distribusi dari tim THK Dompot Dhuafa.

Konsep Pemberdayaan Ternak

Program pemberdayaan ternak bertujuan untuk membagi manfaat kurban tidak hanya kepada kaum miskin dan dhuafa, tetapi juga kepada para peternak. Peternak yang diberdayakan oleh Dompot Dhuafa tergabung dalam program Kampong Ternak Nusantara (KTN). Program KTN Dompot Dhuafa adalah perwujudan model bisnis sosial yang turut mengangkat perekonomian peternak lokal binaan yang dulunya kurang mampu, dan kini menjadi insan sukses, mandiri, serta berdaya. Dengan berdayanya peternak lokal, akan mempermudah penyaluran hewan kurban yang diamanahkan melalui THK Dompot Dhuafa.

Penilaian standar mutu dalam proses pengadaan dan pendistribusian hewan ternak oleh tim THK terdiri dari beberapa parameter. Pertama, bobot hidup untuk domba dan kambing harus berada pada standar kisaran 25 hingga 29 kg untuk reguler dan kisaran 30 hingga 39 kg untuk premium. Sedangkan untuk hewan sapi, bobot harus berada pada kisaran 250-300 kg. Kedua, Dompot Dhuafa memiliki kriteria mutu kesehatan, antara lain hewan tidak cacat, tidak lepas gigi, dan berkelamin jantan. Ketiga, dalam pelaksanaan pemotongan, mutu yang ditetapkan THK Dompot Dhuafa adalah cara dan pemotongan sesuai syariah Islam. Parameter terakhir adalah tepat sasaran. Sasaran distribusi utama adalah masyarakat kategori masyarakat kurang mampu.

Dalam pelaksanaan kurban, Dompot Dhuafa merekrut tim pelaksana pengendalian mutu *quality control* (QC) yang memiliki beberapa tugas dalam menjalankan amanahnya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan pelayanan THK mulai dari fase pengadaan sampai pemotongan. Tugas seorang QC di antaranya:

1. Pemantauan, pengontrolan, pengecekan kesehatan, dan bobot calon hewan kurban sebelum hari pelaksanaan.
2. Pengecekan dan verifikasi lokasi pendistribusian dan calon penerima manfaat.
3. Pemantauan proses penyiapan dan pelaksanaan pemotongan hewan kurban.

4. Pelaporan, pendokumentasian, evaluasi, dan rekomendasi.

LAZ Al-Azhar

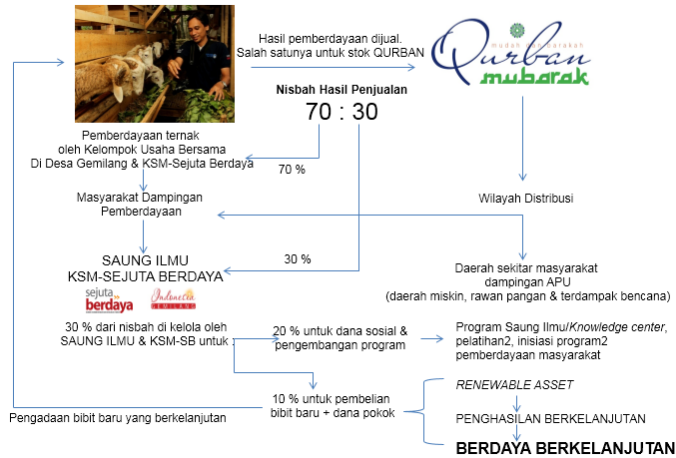
Al Azhar Peduli Ummat saat ini memiliki program Sejuta Berdaya dan Indonesia Gemilang. Program ini menggunakan konsep desa dan komunitas dampingan dengan pemberdayaan ternak kambing, domba, dan sapi baik secara komunal maupun kandang rumahan. Lebih luas, program ini menampilkan miniatur pemberdayaan peternak dengan konsep *integrated farming*^{xxii}.

Dalam program ini, masyarakat memiliki rumah pengolahan pupuk yang dibangun dan dikelola secara swadaya oleh masyarakat sendiri dengan memanfaatkan kotoran hewan ternak dan limbah pertanian menjadi pupuk organik yang juga bermanfaat bagi para petani sawah dan tanaman lainnya. Selain itu, dalam proses pelaksanaan desa dan komunitas dampingan, Al Azhar juga memfasilitasi pengetahuan manajemen pengelolaan hewan kurban melalui Saung Ilmu. Saung Ilmu ini diharapkan berperan sebagai pusat pengetahuan sehingga melahirkan dampak positif yang luas baik bagi anggota kelompok maupun masyarakat sekitarnya. Oleh karenanya, hewan ternak yang dihasilkan juga memiliki kualitas yang sangat baik secara berat dan kesehatannya, sehingga nilai jualnya juga tinggi khususnya ketika

momentum Idul Adha untuk stok hewan ibadah kurban.

Konsep Bagi Hasil

Dari hasil penjualan ternak kurban, keuntungan akan dibagikan kepada peternak dengan nisbah 70 : 30. Bagian 70% diberikan untuk peternak sebagai penghasilan utuh mereka. Sedangkan 30% disalurkan untuk kelembagaan masyarakat Saung Ilmu dan KSM Sejuta Berdaya. Dalam saung ilmu sendiri, 20% dari dana digunakan untuk dana sosial dan pengembangan program dan 10% digunakan untuk penambahan bibit baru setelah ditambah dana modal pokok. Dana ini diperlukan jika harga bibit hewan ternak mengalami kenaikan harga. Sehingga pengadaan bibit baru bisa terus berlanjut, penghasilan masyarakatpun terus bisa berputar dari tahun ke tahun. Konsep bagi hasil tersebut digambarkan dalam Gambar 2 di bawah ini.





Gambar 2. Alur Penjualan Ternak dengan Konsep Bagi Hasil

Rumah Zakat

Rumah Zakat memiliki konsep Superqurban, dimana pekurban dapat menyalurkan hasil kurban dalam bentuk olahan daging. Olahan ini dianggap sebagai optimalisasi dari daging kurban yang disalurkan serta partisipasi dalam program penyediaan Energi Berkelanjutan^{xvii}.



Proses penghimpunannya sendiri juga langsung dilengkapi dengan informasi mengenai kuantitas hasil olahan. Olahan tersebut antara lain dapat berupa kornet dan rendang kalengan baik dari hewan sapi maupun kambing.

 <p>Kambing</p>	<p>Kambing : Rp2.375.000 Kornet ±30 kaleng Rendang ±25 kaleng</p>	 <p>Sapi</p>	<p>Sapi : Rp17.250.000 Kornet ±350 kaleng Rendang ±250 kaleng</p>	 <p>Sapi Retail</p>	<p>Sapi Retail : Rp2.575.000 Kornet ±50 kaleng Rendang ±35 kaleng</p>
---	---	--	---	---	---

Fasilitas Cicilan

Selain itu, sebagai upaya dalam memudahkan umat muslim dalam menunaikan ibadah kurban, Rumah Zakat juga bekerja sama dengan bank-bank mengadakan program cicilan 0% untuk Superqurban. Caranya adalah dengan melakukan pembayaran Superqurban menggunakan kartu kredit yang diterbitkan oleh bank-bank di Indonesia.

Aksi Cepat Tanggap (ACT)

ACT memiliki lembaga khusus kurban bernama Global Qurban (GQ). Program GQ menasar dari hulu ke hilir yang keseluruhannya melibatkan masyarakat. Ini meliputi proses pengadaan hewan kurban yang berkualitas, distribusi hewan kurban yang tepat sasaran, hingga pelaporan pelaksanaan kurban. Saat ini GQ telah

beroperasi selama sembilan tahun dalam mengemban amanah kurban^{xviii}.



Gambar 5. Peta Distribusi Kurban oleh Global Qurban

Beberapa program lain yang spesifik digunakan oleh GQ sebagai media penghimpunan dan penyaluran zakat antara lain:

1. Dapur Kurban

Dapur Kurban menjadi salah satu upaya agar warga yang berhak mendapatkan daging kurban bisa menikmati langsung masakan dari daging kurban. selama ini sebagian warga yang menerima daging tidak merasakan daging yang mereka peroleh sendiri, karena setelah mendapatkan daging sudah ada orang yang membelinya.

2. Sedekah Kurban

Konsep Sedekah Kurban memberikan kesempatan kepada para pekurban untuk menghadihkan kesempatan berkurban kepada pengabdian masyarakat yang ingin berkurban namun hidup serba

kekurangan. Mereka para ustadz, guru membaca Al-Quran, imam, muadzin atau petugas pemelihara masjid di pelosok negeri. Pekurban hanya perlu menunaikan kurbannya atas nama mereka, untuk membantu ibadah sunnah muakkadah yang telah lama mereka idamkan. Penetapan nama pekurban bisa dilakukan pekurban atau diserahkan kepada pihak Global Qurban-ACT.

3. LTM/Wakaf Kurban

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh lembaga pengelola kurban adalah bagaimana menjaga kestabilan harga hewan kurban tanpa mengurangi kualitasnya. Oleh karena itu, Global Qurban menginisiasi adanya kompleks pemberdayaan hewan kurban bernama Lumbung Ternak Masyarakat (LTM).

Program LTM merupakan sepaket program yang memberdayakan para peternak juga membiakkan hewan kurban. Program LTM dilaksanakan di lokasi yang memiliki potensi sumber daya sesuai dengan kebutuhan program, yaitu hewan ternak (kambing dan sapi) serta sumber pakan. Kini, dua LTM terbesar di Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Blora menjadi pemasok utama hewan-hewan kurban yang kemudian didistribusikan oleh lembaga Global Qurban.



Gambar 6. Lokasi Lumbung Ternak Masyarakat

Konsep LTM juga dikombinasikan dengan program Wakaf Kurban, yaitu berwakaf dalam bentuk indukan ternak hewan kurban baik kambing atau sapi. Pihak Global Qurban akan menjaga dan mengelola indukan hewan sebagai pokok wakaf ternaknya. Hasil pengelolaan hewan tersebut akan disalurkan sebagai hewan kurban yang didedikasikan bagi wakif. Dalam satu kali wakaf, maka wakif sudah menunaikan ibadah kurban setiap tahunnya.

Program ini selain mempersiapkan stok hewan kurban yang berkualitas juga mempunyai misi untuk mendorong masyarakat agar mampu mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi lokal. Oleh karenanya, diharapkan mereka dapat bangkit dari kesulitan ekonomi.

Sinergi Foundation

Sinergi *Foundation* memiliki program kurban unggulan melalui konsep kurban ramah lingkungan atau *green kurban*^{xix}. *Green Kurban* merupakan metamorfosis dari program Tebar Hewan Kurban DD-Jabar–Sinergi Foundation yang telah dilakukan sejak tahun 2001. Total yang sudah dihimpun sejak keberadaan program ini mencapai 11.748 hewan kurban (setara kambing), dengan total penerima manfaat mencapai sekitar satu juta warga miskin, terpencil, konflik, rawan gizi, dan wilayah minus lainnya di Indonesia.

Sinergi *Foundation* kemudian menggagas *Green Kurban* sebagai inovasi program kurban sekaligus penghijauan dimana dari satu hewan yang dikurbankan oleh muzakki akan turut ditanam pula satu pohon sebagai kampanye penghijauan bumi. Adapun jenis pohon yang ditanam dalam program ini adalah jenis pohon produktif, antara lain pohon nangka, pohon sawo, jambu batu, jambu bangkok, jambu air, durian, mangga, rambutan, dan jenis pohon buah lainnya. pohon buah-buahan dipilih lantaran turut serta menghijaukan dan diharapkan dapat berdampak pada peningkatan taraf ekonomi penerima manfaat setelah pohon itu mulai menghasilkan buahnya.

Lesson Learned

Dari berbagai konsep pengelolaan kurban yang dilakukan oleh beberapa lembaga di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang hal-hal positif yang dapat diambil dari pengalaman melakukan pengelolaan kurban. Hal tersebut antara lain:

Tabel 2. Rangkuman Program Kurban di Beberapa Lembaga Pengelola Kurban Indonesia

Nama Lembaga	Keunggulan Model Pengelolaan
Dompet Dhuafa	Kemudahan transaksi Konsep pemberdayaan masyarakat
LAZ Al-Azhar	Konsep <i>integrated farming</i>
Rumah Zakat	Penyaluran kurban dengan daging olahan Fasilitas cicilan kurban
Global Qurban	Dapur kurban Sedekah kurban Wakaf kurban
Sinergi <i>Foundation</i>	<i>Green</i> kurban

Supply Chain Ekonomi Kurban Indonesia

Wahyu Jatmiko, M.Sc. & Azizon, S.E.

Tugimin adalah seorang warga Lubuklinggau, sebuah kota di ujung barat Provinsi Sumatera Selatan. *Idul Adha* menjadi momen yang sangat ditunggu oleh Tugimin dan keluarga. Satu kantong plastik hitam dijinjing dengan penuh keceriaan. Plastik tersebut berisi sedikit daging hasil kurban lima ekor kambing dan dua ekor sapi di Polres Lubuklinggau. Bagi Tugimin, konsumsi daging merupakan hal mewah yang hanya dinikmati ketika Lebaran Haji datang. Di hari-hari lain, harga daging terlalu mahal untuk menemani nasi, tempe dan sayur di meja makannya.^{xx}

Sementara di kota besar seperti Jakarta, *Idul Adha* menjadi momen banjir rezeki bagi para penjual arang, tusuk satai dan spiritus. Harga arang batok naik 2 kali lipat dari Rp5.000 menjadi Rp10.000. Sama halnya dengan sebotol spiritus yang kini dibanderol Rp12.000 dari harga normalnya Rp5.000.^{xxi} Sebabnya, setiap rumah berlomba menghabiskan daging kurban yang memenuhi ruang di *freezer* kulkas 2 pintu mereka.

Daging tersebut mungkin tidak habis walau hari-hari *tasyrik* (11-13 Dzulhijjah) telah berlalu. Bagaimana tidak, Pemerintah DKI Jakarta mencatat tidak kurang 8.100 masjid/*musholla* beroperasi di daerah administrasinya.^{xxii} Hampir seluruh masjid/*musholla* tersebut menyelenggarakan pemotongan hewan kurban setiap Hari Raya Haji dan mendistribusikan hasil kurban tersebut kepada masyarakat sekitar.

Membagikan daging kurban ke warga terdekat di mana satu rumah tangga mendapatkan daging kurban dari banyak masjid tidaklah terlarang dalam timbangan *fiqih*. Namun ditinjau dari tujuan hukum Islam (*maqasid syari'ah*), praktik seperti ini dapat menghalangi tercapainya tujuan kurban, yakni berbagi kepada mereka yang tidak mampu (mengonsumsi daging). Di saat penduduk Jakarta yang lumrah mengonsumsi daging mendapatkan banyak daging kurban, di tempat lain masyarakat miskin yang tidak pernah memikirkan bagaimana rasanya memakan daging bahkan tidak mendapatkannya.

Fakta di atas terjadi disebabkan lemahnya manajemen rantai pasokan (*supply chain*) ekonomi kurban pada tingkat hilir di Indonesia. Bab ini secara khusus membahas konsep rantai pasokan ekonomi kurban serta praktiknya di Indonesia dari hulu sampai hilir. Isu-isu terkait rantai pasokan kurban mulai dari peternak, penggemuk, penjual, pembeli hingga penerima daging kurban akan dianalisis dengan kritis.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi rantai pasokan kurban di Indonesia dan cara meningkatkannya.

Konsep *Supply Chain* Kurban

Rantai pasokan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam aktivitas ekonomi maupun bisnis. Secara hiperbola rantai pasokan bisa dikatakan sebagai suatu tubuh yang utuh dalam sebuah aktivitas ekonomi atau bisnis. Ketika satu bagian rusak atau patah maka tujuan dari tindakan ekonomi tersebut tidak akan tercapai. Hal inilah yang melatarbelakangi secara teoretis rantai pasokan didefinisikan sebagai sekelompok entitas yang saling terhubung dan berpartisipasi untuk menambah nilai input menjadi produk akhir yang diinginkan oleh konsumen.^{xxiii} Definisi ini tidak jauh berbeda dari definisi lain yang lebih menitik beratkan pada hubungan saling terkait antar entitas bisnis yang secara legal terlihat independen namun kenyataannya antar mereka saling terkait.^{xxiv} Secara umum terdapat 3 entitas utama dalam sistem rantai pasokan *mainstream* yaitu (i) pemasok; (ii) produsen; dan (iii) konsumen. Mereka melakukan 4 kegiatan utama mencakup (i) perencanaan (*planning*); (ii) pengadaan (*sourcing*); (iii) pembuatan (*manufacturing*); dan (iv) pendistribusian (*distribution*). Sementara itu, secara umum ada empat aliran yang terjadi dalam rantai

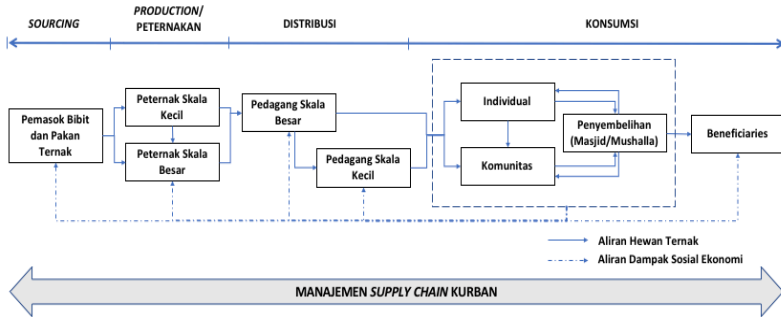
pasokan, yakni aliran (i) barang (*material*); (ii) informasi (*information*); (iii) keuangan (*finance*); dan (iv) komersial (*commercial*).

Seiring perkembangan zaman *supply chain* berevolusi dari cara pandang tradisional menjadi modern.^{xxv} Dalam praktiknya aliran yang menjadi fokus rantai pasokan dari hari ke hari semakin dinamis. Pada fase awal, rantai pasokan lebih berfokus pada produktivitas bisnis dengan mengejar efisiensi biaya dan efektivitas manajemen barang. Sementara saat ini, rantai pasokan juga memperhatikan nilai (*value*), hubungan antar entitas (*relationship*) dan dimensi lain di luar operasi bisnis secara langsung seperti isu lingkungan dan menciptakan kepuasan yang optimal bagi konsumen (*service excellence*). Secara otomatis dalam tataran sistem hal ini mempengaruhi sifat dari manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management/SCM*). SCM telah bertransformasi dari perspektif fungsional menjadi proses, dan dari sudut pandang operasional menjadi strategis serta lebih mementingkan keberlanjutan bisnis secara menyeluruh.^{xxvi}

Bercermin dari pengertian rantai pasokan ini, maka berbicara tentang rantai pasokan ekonomi kurban tidak hanya berbicara masalah perpindahan hewan ternak dari peternak sampai dikonsumsi oleh masyarakat. Tetapi lebih dari itu, rantai pasokan ekonomi kurban juga membahas aliran faktor-faktor ekstrinsik dari kurban itu sendiri. Dalam Islam,

pelaksanaan kurban bukan sekedar ibadah namun juga sebagai suatu wadah filantropi untuk memberikan dampak sosial dan ekonomi kepada masyarakat.^{xxvii} Secara sosial ekonomi kurban memiliki fungsi pemerataan dan keadilan. Tidak hanya secara langsung berupa pembagian daging kurban kepada masyarakat, tetapi juga melalui efek *multiplier* yang muncul. Dalam dimensi ekonomi, kurban menciptakan nilai ekonomi untuk entitas yang berpartisipasi langsung dalam rantai pasokan kurban, ataupun entitas yang terpengaruh *side effect* dari pelaksanaan kurban itu sendiri.^{xxviii}

Dilihat dari aplikasinya, pada dasarnya rantai pasokan kurban hampir sama dengan model rantai pasokan secara umum yang didukung oleh 3 entitas utama yaitu peternak (produsen), pedagang (distributor) dan masyarakat (konsumen). Namun di setiap entitas ini dapat terbagi dan memiliki entitas pendukung tergantung kepada beberapa hal. Pertama, tahap produksi (peternakan) sangat bergantung pada *supplier* (pemasok pakan dan bibit) dan skala bisnis peternakan itu sendiri. Kedua, tahapan distribusi sangat erat kaitannya dengan seberapa efektif layer distribusi yang dilalui oleh hewan kurban untuk sampai di tangan penerima manfaat (*beneficiaries*). Terakhir, tahapan konsumsi dipengaruhi oleh mekanisme kurban yang dipilih oleh masyarakat.



Gambar 7. Model dan Jaringan Rantai Pasokan Kurban Tradisional

Gambar 7 menggambarkan model dan jaringan rantai pasokan kurban tradisional. Aktivitas peternakan (produksi) didukung oleh ketersediaan pasokan pakan dan bibit terutama untuk peternak besar. Hewan dari peternakan ini nantinya akan didistribusikan oleh pedagang baik secara langsung oleh pedagang besar maupun pedagang kecil. Konsumen yang membeli hewan kurban bisa berupa individu atau pun komunitas yang nantinya menitipkan hewan kurbannya ke masjid/ *musholla* untuk disembelih dan dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Terlepas dari adanya aliran informasi dan komersial, sebagai kegiatan filantropi ada dua aliran utama yang paling penting untuk diperhatikan dalam rantai pasokan kurban. Pertama aliran hewan ternak itu sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, aliran hewan ternak ini melalui 3 entitas utama yaitu peternak,

pedagang dan konsumen. Sifat utama dari aliran rantai pasokan hewan kurban ini adalah efektivitas distribusi, pelayanan, dan efisiensi biaya. Kedua adalah aliran dampak sosial ekonomi. Sebagaimana tujuan hakiki dari kurban selain sebagai bentuk ibadah oleh umat Islam juga untuk memberikan kemanfaatan (*maslahah*) kepada masyarakat. Secara langsung pembagian daging kurban kepada masyarakat berfungsi untuk menciptakan pemerataan gizi dan sarana berbagi antar sesama terutama untuk mereka yang kurang mampu. Secara tidak langsung kurban menciptakan dampak ekonomi kepada pedagang, peternak dan pemasok pakan.

Manajemen *Supply Chain* Kurban

Walaupun dalam aplikasinya antar entitas yang terlibat dalam rantai pasokan kurban saling terhubung dan saling membutuhkan, namun pada dasarnya antar entitas berhubungan dengan prinsip B2B (*business to business*). Hal ini mendorong masing-masing entitas berusaha untuk memaksimalkan keuntungannya selaku sebuah organisasi bisnis. Hal ini dapat mengakibatkan tidak efisiennya rantai pasokan dan tidak efektifnya tujuan sosial dari kurban. Salah satu bukti yang sering terjadi adalah tingginya margin antara harga hewan kurban yang dijual oleh peternak dengan harga yang dibeli oleh masyarakat yang berkorban. Selain itu juga dapat dilihat dari tidak maksimumnya dampak sosial yang diberikan oleh aktivitas kurban berupa ketimpangan distribusi daging kurban antar wilayah.

Di sinilah perlunya manajemen rantai pasokan kurban. Manajemen rantai pasokan kurban berfungsi sebagai sistem yang menyatukan antar entitas yang terlibat. Sehingga dapat mengefisienkan rantai pasokan hewan ternak dan memaksimalkan dampak sosial ekonominya. Walaupun pada dasarnya karakteristik entitas yang ada dalam ekonomi kurban tidak sepenuhnya rasional. Kurban adalah ibadah bagi umat Islam. Kaidah agama menyebutkan bahwa semakin besar kesulitan dalam melakukan ibadah (harga hewan kurban mahal) semakin tinggi kualitas pahala yang didapatkan oleh seseorang. Selaras dengan kaidah ini, tingginya harga hewan kurban bukan masalah. Namun disisi lain, mengabaikan masalah harga ini berarti menurunkan peluang Muslim, khususnya menengah ke bawah, untuk berkorban. Paradoks-paradoks seperti inilah yang semakin menguatkan diperlukannya manajemen pengelolaan kurban yang tepat.

Menuju *Supply Chain* Ideal Ekonomi Kurban Indonesia

Pemberdayaan Peternak

Salah satu bagian penting dalam manajemen rantai pasokan adalah perencanaan (*planning*) kuantitas maupun jenis produksi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa produsen sapi dan kambing lokal belum mampu memenuhi permintaan pasar dalam negeri bahkan di waktu normal. Kekurangan pasokan perlu ditambal oleh produk impor. Pada tahun 2016 nilai impor daging sapi

mencapai Rp4,5 triliun.^{xxix} Sebagian besarnya berasal dari Australia dan India.

Dengan potensinya yang besar, seharusnya Indonesia dapat berdikari memenuhi kebutuhan hewan kurban (sapi, kerbau, kambing dan domba) sendiri. Tantangan utama muncul dari keterbatasan modal, pengetahuan dan teknologi peternak lokal. Terlebih hewan impor menawarkan harga yang lebih kompetitif. Walaupun berasal dari negara Muslim minoritas seperti Brasil, India dan Australia, mereka telah memiliki standar halal yang tinggi.^{xxx} Harga tinggi ketika musim kurban juga tidak berimplikasi pada keuntungan besar bagi peternak. Keuntungan selangit justru dinikmati oleh penadah dan pedagang hewan kurban musiman bermodal besar.

Beberapa pihak telah berusaha mengatasi isu ini. BAZNAS melalui program Kurban Berdayakan Desa, misalnya, berupaya meningkatkan kesejahteraan para peternak lokal dengan mempersingkat *supply chain* kurban. Program ini mendorong perputaran ekonomi ke desa dengan membeli hewan kurban langsung dari peternak. Dengan cara ini, keuntungan peternak meningkat dan harga wajar untuk konsumen dapat ditekan.^{xxxi} Organisasi non-profit lain seperti Dompert Dhuafa (DD) dan Aksi Cepat Tanggap (ACT) bahkan tidak hanya membeli hewan kurban langsung di desa namun juga membina peternak melalui program Kampung Ternak Nusantara (KTN)^{xxxii} dan Lumbung

Ternak Masyarakat (LTM).^{xxxiii} Melalui pembinaan yang tepat, program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat desa dalam hal beternak dan memasarkan ternaknya.

Menemukan Kesetimbangan Harga Hewan Kurban

Tingginya tingkat spiritual^{xxxiv} dan pendapatan masyarakat memiliki andil besar dalam meningkatkan permintaan hewan kurban menjelang *Idul Adha*. Mekanisme pasar menghendaki peningkatan harga seiring dengan meroketnya permintaan dan keterbatasan penawaran terhadap barang. Peningkatan harga ini dapat menjadi kabar baik apabila dinikmati oleh para peternak desa yang mayoritas masih prasejahtera. Namun tingginya keuntungan penjualan hewan kurban cenderung masuk ke kantong para pemilik modal (penjual musiman). Hal ini mereduksi argumentasi kurban dapat meningkatkan pemerataan pendapatan ekonomi umat.

Fakta bahwa pembelian hewan kurban adalah bentuk ibadah menurunkan sensitivitas konsumen Muslim terhadap harga hewan kurban sebagaimana kaidah kesulitan ibadah berbanding lurus dengan pahala sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini memberikan insentif *moral hazard* bagi penjual untuk meningkatkan harga di atas yang sewajarnya. Walhasil, harga hewan kurban selalu melejit menjelang *Idul Adha*. Berbeda dengan peningkatan harga menjelang *Idul Fitri*

yang sangat mendapatkan perhatian pemerintah, tingginya harga hewan kurban dianggap sebagai fenomena biasa.

Solusi yang ditawarkan oleh lembaga sosial seperti BAZNAS, DD dan ACT dengan menjadi *intermediary* yang membeli hewan kurban langsung dari peternak di desa sudah tepat. Dengan mempersingkat rantai pasokan seperti ini seharusnya harga hewan kurban menjadi lebih murah bagi konsumen dan keuntungan peternak menjadi lebih besar. Namun solusi ini harus dibarengi dengan pembinaan terhadap peternak hewan kurban. Terbukti dengan pembinaan peternak DD dan ACT dapat menawarkan harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan BAZNAS. Untuk kambing berukuran 25kg, DD dan ACT secara berturut-turut mematok harga Rp1.799.000 dan Rp1.700.000.^{xxxv} Sedangkan BAZNAS terlihat masih mengikuti harga pasar yang ada, yakni Rp2.500.000.^{xxxvi}

Kesejahteraan Hewan Kurban (Animal Welfare) dan Keberlanjutan (Sustainability)

Salah satu hal yang sering terlupakan dari ekonomi kurban adalah keberlanjutan (*sustainability*) rantai pasokan. Hal ini bukan hanya mencakup kesehatan hewan kurban melainkan juga keberlanjutan lingkungan sekitarnya seperti pengelolaan limbah dan tempat penjualan hewan kurban. Pada rantai pasokan

kurban tradisional, mayoritas penjual akhir memajang hewan dagangannya di *showcase* yang mereka dirikan. Tidak jarang hewan kurban diletakan di pinggir jalan yang ramai agar menarik perhatian para pengemudi kendaraan bermotor. Tak ayal kesejahteraan hewan kurban (*animal welfare*) berada diujung tanduk. Terpaparnya hewan kurban dengan kesibukan dan kebisingan jalan serta polusi udara yang tinggi dapat meningkatkan risiko mereka terkena penyakit. Kualitas pasokan makanan menjadi pertanyaan besar lainnya. Karena itu, tidak jarang kita temukan hewan kurban mengamuk dan *stress* sebelum penyembelihan dilaksanakan.

Pengelolaan limbah juga menjadi isu tersendiri. Banyak penjual tidak memiliki sistem pengelolaan limbah yang baik. Sebagian besar membuang limbahnya ke sungai atau selokan sehingga membuat lingkungan tercemar dengan bakteri. Ibadah kurban yang seharusnya menjadi media berbagi kebaikan justru memberikan ekses negatif kepada lingkungan dan masyarakat. Belum lagi bau menyengat limbah hewan kurban tidak jarang mengganggu pengguna jalan dan penduduk sekitar.

Masalah limbah juga terjadi di masjid/*musholla* penyelenggara kurban yang tidak memiliki sistem pengelolaan limbah kotoran dan darah hasil sembelihan. Seperti yang lazim diketahui, darah adalah medium paling ampuh untuk menyebarkan penyakit. Mayoritas

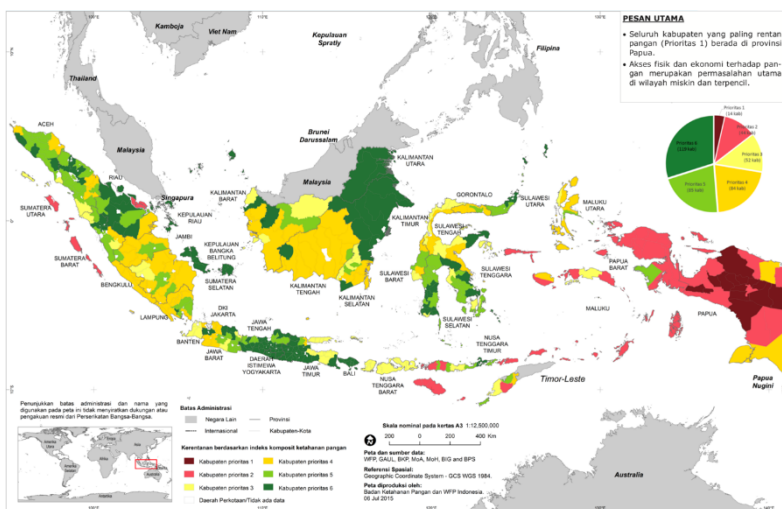
penyelenggara menggunakan pengelolaan limbah tradisional dengan cara yang tidak berkelanjutan seperti menguburnya. Masalah timbul apabila tidak ditemukan lagi tanah kosong yang cukup luas untuk mengubur limbah-limbah tersebut sebagaimana yang terjadi di kawasan Ibu Kota Jakarta.

Pengelolaan limbah ternak untuk biogas dan pupuk kandang dapat menjadi jalan keluar. Beberapa studi dan praktik telah membuktikan bahwa kotoran hewan kurban dapat dijadikan sumber energi biogas untuk memasak maupun pembangkit listrik.^{xxxvii} Bahkan limbah dari teknologi *digester* yang digunakan untuk memproses kotoran hewan kurban menjadi biogas menghasilkan *bio-slurry* yang juga dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kandang untuk pertanian dan perkebunan.^{xxxviii} Skema ini dapat terselenggara dengan mudah apabila menggunakan model rantai pasok hewan kurban Kampung Ternak Nusantara DD dan Lumbung Ternak Masyarakat ACT. Pemberdayaan peternak seharusnya tidak berhenti pada penggemukan melainkan juga pengelolaan limbah. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, biogas dan *bio-slurry* dari limbah ternak dapat dimanfaatkan untuk memasak, penerangan dan generator listrik warga. Selain dapat mengirit biaya-biaya terkait, peternak binaan juga mendapatkan tambahan penghasilan. Implementasi pada skala nasional sangat mungkin dilakukan walaupun prosesnya cukup kompleks dan perlu melibatkan banyak pihak termasuk Kementerian Pertanian.

Distribusi Hewan Kurban dan Pemerataan Ekonomi

Kisah yang membuka bab ini merupakan contoh kecil dari ketimpangan distribusi daging hewan kurban di Indonesia. Pertimbangan *fiqih* yang sempit dapat mengarahkan seseorang untuk menyembelih kambingnya sendiri, mengambil sebagian hasil sembelihan untuk keluarganya dan membagi sisanya kepada tetangga di sekitarnya. Walhasil, ibadah kurban hanya ‘sekadar’ syiar dan seremoni tanpa mempertimbangkan aspek pemerataan ekonomi. Seseorang tidak dapat melihat betapa pentingnya kurban untuk pemerataan ekonomi umat tanpa melibatkan timbangan *maqasid syari’ah* (tujuan hukum Islam).

Gambar 8 menunjukkan betapa pentingnya pemerataan distribusi daging kurban di tengah ketimpangan ketahanan pangan yang tinggi khususnya di Indonesia timur. Kerentanan pangan ini erat kaitannya dengan tingkat gizi buruk suatu daerah. Studi menunjukkan bahwa daerah dengan kerentanan pangan yang tinggi seperti Provinsi Papua tidak menunjukkan lonjakan konsumsi daging walaupun intervensi peningkatan populasi, pemotongan dan ketersediaan daging di daerah tersebut telah dilakukan. Satu-satunya momen yang dapat meningkatkan konsumsi daging adalah hari raya, khususnya *Idul* kurban.^{xxxix}



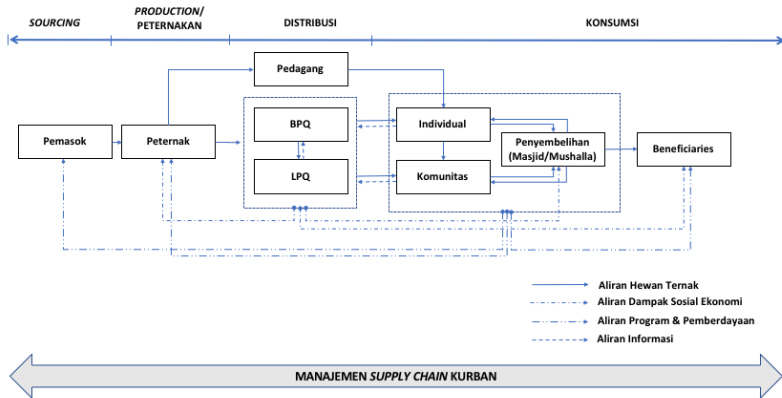
Gambar 8. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015

Sumber: Dewan Ketahanan Pangan (2015)

Semangat berbagi ini sebenarnya sudah ditangkap dengan sangat baik oleh organisasi sosial seperti DD, ACT dan BAZNAS. Program kurban mereka telah mencakup pemerataan distribusi daging kurban ke daerah-daerah yang membutuhkan. Langkah yang lebih progresif berhasil diambil oleh Rumah Zakat (RZ) dengan program SuperKurban.^{xi} Tidak hanya membagikan hasil daging kurban segar, RZ juga mengolah daging tersebut menjadi rendang dan kornet kalengan sebelum didistribusikan ke desa-desa di seluruh provinsi di Indonesia. Ide ini sangat baik untuk menjaga keberlanjutan konsumsi daging para penerima.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kurban bukan hanya tentang syiar agama Islam melainkan juga sarana berbagi dan alat pemerataan ekonomi. Sayangnya analisa terhadap aktivitas tahunan ini acap kali dikerdilkan menjadi sebatas pemenuhan syiar agama semata. Hal ini tercermin dari belum maksimalnya *supply chain* kurban di Indonesia. *Supply chain* yang ada saat ini (tradisional) belum dapat membuktikan argumen pemerataan ekonomi baik dari sisi pemberdayaan peternak maupun manfaat kepada fakir miskin. Keuntungan terbesar masih didapatkan oleh pemilik modal yang masuk ke pasar jual beli hewan di masa *Idul* kurban. Sedangkan distribusi hasil kurban masih terpusat pada kota-kota besar. *Supply chain* juga masih jauh dari berkesinambungan. Sudut pandang yang lebih luas dan berorientasi pada *maqasid syari'ah* perlu lebih dipertimbangkan agar kurban benar-benar memberi arti dan menjadi tonggak pemerataan ekonomi.



Gambar 9. Model dan Jaringan Rantai Pasokan Kurban 2.0

Menilik lebih dalam dalam pelaksanaan kurban di Indonesia dengan mempertimbangkan potensi, tantangan dan tujuan untuk mengoptimalkan *supply chain* kurban, maka dibutuhkan sebuah sistem yang mampu mengintegrasikan semua entitas yang terlibat. Gambar 9 menunjukkan proposal model dan jaringan *supply chain* kurban 2.0 di Indonesia yang lebih efektif. Untuk mewujudkannya, entitas baru perlu dibentuk dengan beberapa fungsi, yaitu *intermediary*, pemberdayaan dan pengawasan. Entitas ini berasal dari dua kalangan. Pertama entitas yang berada di bawah pemerintahan yang menjalankan ketiga fungsi tersebut sekaligus yang disebut sebagai Badan Pelaksana Kurban (BPQ). Ini merupakan lembaga baru yang harus dibentuk oleh pemerintah di bawah payung aturan yang legal. Kedua, entitas yang berasal dari swadaya dan bertanggung

jawab kepada BPQ. Namun LPQ tidak menjalankan fungsi pengawasan. LPQ ini dalam bentuk nyata saat ini adalah lembaga-lembaga seperti DD, ACT, RZ, BAZNAS dan lain-lain. Hadirnya entitas baru ini akan memberikan 3 opsi kepada masyarakat dalam berkorban yaitu melalui BPQ, LPQ dan melalui masjid/*musholla*.

Fungsi *intermediary* berarti BPQ dan LPQ menjadi penghubung antara masyarakat yang berkorban dengan peternak. Dalam hal ini masyarakat dapat menyalurkan kurbannya melalui BPQ atau LPQ sehingga akan mereduksi rantai yang tidak efektif antara peternak dengan konsumen. Sementara itu, fungsi pemberdayaan berarti BPQ dan LPQ juga bertujuan untuk melakukan pembinaan kepada entitas lain dalam *supply chain* kurban. Di hulu BPQ dan LPQ memberdayakan peternak sehingga mereka dapat beternak dengan lebih produktif dengan sistem yang lebih baik dan dapat menjual hewan ternak mereka dengan harga yang lebih tinggi. Di hilir, BPQ dan LPQ melakukan pembinaan kepada komunitas, individu, dan penyelenggara penyembelihan terutama yang berhubungan dengan proses pelaksanaan kurban yang memperhatikan kesejahteraan hewan kurban dan *sustainability* lingkungan. Disisi lain BPQ dan LPQ juga dapat menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pelaksanaan kurban. Terakhir, fungsi pengawasan dimaksudkan sebagai proses pendataan sekaligus pengawasan terhadap pelaksanaan kurban. Fungsi ini hanya dilaksanakan oleh BPQ. Diharapkan dengan adanya fungsi ini maka akan tersedia data yang masif

dalam sistem kurban Indonesia yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan mengatur strategi pendistribusian hewan kurban dan pemberdayaan peternak.

Model seperti ini akan menciptakan dua aliran *supply chain* kurban, yaitu aliran program dan pemberdayaan dengan aliran informasi. Dampaknya, *supply chain* kurban akan menjadi lebih efektif dari beberapa sisi. Pertama, harga hewan kurban akan menjadi lebih murah. Andai pun harganya tidak berubah, namun kue ekonominya akan lebih banyak dinikmati oleh peternak bukan oleh pedagang seperti saat ini. Kedua, akan menciptakan sistem peternakan yang lebih baik sehingga rantai pasokan hewan kurban akan lebih berkesinambungan. Ketiga, akan meningkatkan kesejahteraan hewan dengan adanya pelatihan dan pengawasan yang dilakukan. Dan yang terakhir, pemerataan dampak sosial ekonomi kurban akan lebih baik karena adanya perencanaan yang lebih matang serta strategi yang dilandasi oleh pendataan yang masif.

Pengimplementasian sistem *supply chain* seperti ini dapat berjalan dengan baik jika didukung oleh semua entitas terkait termasuk pemerintah. Selain itu, juga harus didukung oleh paradigma pelaksanaan kurban yang bukan hanya sekedar pemenuhan ibadah tetapi juga dengan keinginan memenuhi *maqashid syari'ah*. Jika hal ini bisa dicapai maka akan menciptakan *supply chain* kurban yang ideal yang mampu memberikan dampak

positif baik secara ekonomi maupun sosial namun tidak meninggalkan esensinya sebagai ibadah yang sakral.



BAGIAN III

Moving Forward

Isu-Isu Terkini dan Arah Pengembangan Ekonomi Kurban Di Indonesia

Kebangkitan Kurban

drh. Emmy Hamidiyah, M.Si.

Dzulhijjah telah datang, selain Haji, moment drama-tis di bulan ini adalah *Idul Adha* atau *Idul Kurban*. *Adha* berarti kurban, karena pada hari itu umat Islam merayakannya dengan menyembelih hewan kurban. Idul Adha mempunyai arti khusus bagi umat Islam. Hari itu mengingatkan kita pada momen paling dramatis, yaitu kisah pengorbanan nabi agung Ibrahim AS dan Ismail AS. Kisah yang sangat luar biasa ini diabadikan Allah dalam QS As Shaffat : 11.

Bayangkan, seorang ayah harus menyembelih anak yang sangat diharapkan kehadirannya selama berpuluh-puluh tahun demi pengabdian dan kecintaannya kepada sang Kekasih. Bayangkan pula keikhlasan sang anak untuk tunduk dan pasrah menyerahkan nyawanya demi sang Kekasih yang sama. Bagi kita, kehilangan orang yang kita cintai sangatlah berat, bahkan banyak yang tidak mampu menanggungnya. Adakah pengorbanan demi cinta yang sehebat ini? Motivasi apakah yang menggerakkan keikhlasan dan ketaatan ini selain karena keyakinan

bahwa Sang Kekasih tak akan menyalakan persembahan mereka? Allah, sang Kekasih, pun menerima bukti persembahan cinta yang agung ini dan mengabadikannya. Selama berabad-abad, kisah ini telah menyedot ratusan juta manusia berbondong-bondong ke *Makkah Al-Mukarramah*, tempat kekuatan cinta dan iman itu didemonstrasikan.

Ibrahim dan Ismail telah membuktikan kualitas imannya kepada Allah. Ketika berikrar bahwa “sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah,” beliau sadar bahwa segala yang dimilikinya termasuk anak & nyawa adalah milik Allah. Maka, beliau rela mengembalikan saat Sang Pemilik memintanya. Bagaimana dengan kita? Meskipun mengucapkan ikrar yang sama lima kali sehari, rasanya tak pernah benar-benar ikhlas hati ini untuk menyerahkan “milik” kita untuk kepentingan Allah. Jangankan nyawa, melepaskan keasyikan menonton TV untuk mendatangi panggilanNya pun berat.

Melepaskan “kepemilikan” memang ujian yang maha berat. Contoh sederhana, sibuk mencari-cari uang receh ketika kotak infak di masjid melintas. Juga saat memberi kepada pengemis, seakan-akan dia tidak mau menerima kalau diberi uang seratus ribuan. Kita mengharap Allah mencintai kita dan memberikan surge, akan tetapi tiada upaya sama sekali untuk memperjuangkannya. Bagaimana mungkin mengharap cinta Allah, jika berkorban yang

sederhana saja tidak mau? Bagaimana mungkin mengharapkan pertolongan Allah, jika membayar harganya pun enggan?

Kejayaan adalah buah dari pengorbanan. Islam berjaya berkat perjuangan, pengorbanan dan semangat mempersembahkan kurban yang terbaik dari Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Indonesia merdeka juga berkat pengorbanan para pahlawan dan umat Islam. Di masa kini pun sebagian besar rakyat telah “berkurban”. Jutaan anak mengorbankan masa belajar dan bermainnya yang indah untuk mencari sesuap nasi demi membantu orang tuanya. Jutaan wanita muda “berkurban” meninggalkan keluarganya untuk mengais rezeki di negeri orang. Ironisnya, sebagian lain yang seharusnya lebih mampu memberikan persembahan besar, justru semakin rakus, semakin ingin menang sendiri, semakin mendewa-dewakan kepentingan dan egonya. Wajar saja jika umat Islam di Indonesia masih terpuruk.

Pada momen kurban inilah saatnya umat Islam Indonesia untuk bangkit, baik secara spiritual mau-pun finansial. Secara spiritual, sudah saatnya meneladani keimanan dan keikhlasan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS. Kalau obyek sembelihan bisa diganti, api yang panas membara saja bisa didinginkan, apa susahnyanya bagi Allah untuk menebarkan rahmat untuk menggantikan kehinaan dan keterpurukan umat Islam di bumi Nusantara?

Secara finansial, syariat kurban adalah ibadah yang mempunyai dampak sosial ekonomi yang luar biasa. Potensi ekonomi kurban sungguh luar biasa. Dengan jumlah penduduk 202,8 juta (88% dari penduduk Indonesia adalah muslim), dikurangi dengan 28 juta yang tergolong miskin, dengan asumsi rata-rata 1 keluarga terdiri dari 5 orang, maka masyarakat yang wajib kurban sekitar 34,96 juta orang, jika rata-rata hanya 1 ekor kambing, maka diperlukan 34,96 juta kambing/domba. Apabila rata-rata harga kambing/domba Rp. 2 juta, maka bisnis kambing/domba ini bernilai Rp. 69,9 trilyun. Sungguh kegiatan ekonomi yang memakmurkan rakyat, apabila dilakukan oleh peternak Indonesia.

Faktanya, produksi daging kambing dan domba di Indonesia pada tahun 2015 adalah sebesar 108574 ton. Dengan asumsi berat per ekor kambing/domba rata-rata 28 kg, maka itu berarti 3.805.036 ekor kambing & domba. Apabila kebutuhan kurban adalah 30% dari produksi setahun, maka ada 1.1 juta ekor kambing dan domba yang disediakan untuk kurban. Jumlah ini baru 3% dibandingkan dengan jumlah kambing/domba yang wajib dikurbankan. Karena itu kesadaran masyarakat untuk menunaikan ibadah kurban harus terus digalakkan. Bukankah syarat “mampu” untuk berkurban hanya mempunyai cadangan makanan untuk tiga hari?

Apabila potensi kurban yang 34,96 juta ekor itu terealisasi, dampak bagi peggantasan kemiskinan sangat

dahsyat. Apalagi jika penyediaan kambing/dombanya melalui pemberdayaan masyarakat miskin sebagai peternak. Dari sisi penyaluran pun, 34,96 juta ekor kambing/domba itu jika disalurkan tepat sasaran ke lokasi tersebar di seluruh wilayah yang membutuhkan, maka 28 juta masyarakat miskin akan bisa mendapatkan perbaikan gizi minimal 1 ekor kambing/domba per orang. Apabila konsumsi kambing/domba tersebut dilakukan 1 ekor untuk 5 orang, maka ada 4 ekor modal kambing/ domba yang dapat mereka budidayakan.

Jadi, mari kita galakkan syiar kebangkitan kurban. Bahwa setiap kita yang mempunyai cadangan makanan selama tiga hari telah wajib menyisihkan dana untuk berkurban setahun sekali. Bahwa penyediaan hewan kurban harus dilakukan dengan pemberdayaan peternak miskin. Bahwa solusi keterpurukan umat Islam salah satunya melalui syariat kurban.

Semoga tahun ini kita bisa mempersembahkan kurban yang terbaik. Tak sekedar sapi atau kambing yang lebih gemuk, tapi juga niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Agar kita semakin cinta kepadaNya, semakin merasa menjadi kekasihNya. Sehingga Dia pun mencintai dan memberkahi negeri kita, sebagaimana Dia memberkahi tanah suci tempat berkurbannya keluarga Ibrahim AS.

Ekonomi Kurban di Indonesia: Peluang dan Tantangan Pengembangan

Rahmatina Awaliah Kasri, Ph.D

Pelaksanaan Ibadah kurban di Indonesia identik dengan penyaluran hewan kurban melalui masjid untuk kemudian disembelih dan dibagi-bagikan kepada warga atau kaum dhuafa di sekitar wilayah pekurban. Akan tetapi, sejak tahun awal tahun 1990an, muncul pengelolaan penyaluran kurban melalui lembaga, salah satunya adalah Dompot Dhuafa. Saat ini, penyaluran hewan kurban sudah banyak dilaksanakan secara modern melalui lembaga atau yayasan, meskipun praktik penyaluran kurban secara tradisional melalui masjid juga masih banyak dilakukan masyarakat. Tren ini merupakan sinyal positif bahwa ekonomi kurban di Indonesia telah berkembang.

Meskipun demikian, konsep dan model pengelolaan kurban di Indonesia memerlukan analisis mendalam dalam rangka pengembangan ekonomi kurban yang lebih baik. Oleh karenanya, bagian ini terutama akan membahas mengenai peluang, tantangan dan rekomendasi kebijakan untuk mendorong perkembangan ekonomi kurban di Indonesia.

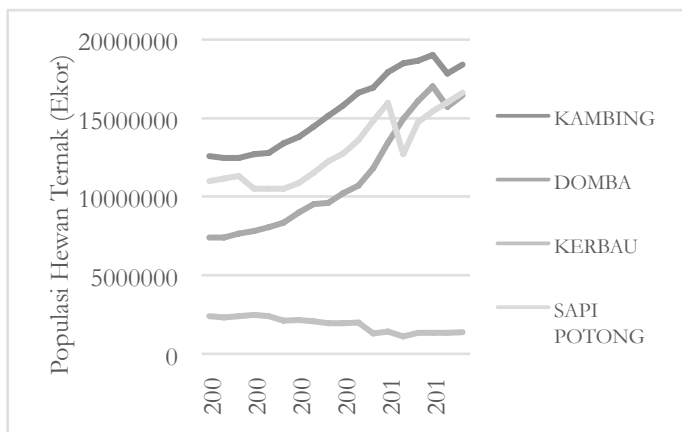
Kenapa Ekonomi Kurban Perlu Dikembangkan?

Bagi sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia, ibadah kurban merupakan ritual tahunan yang biasanya baru terpikirkan setelah perayaan Idul Fitri selesai dilaksanakan. Akan tetapi, akhir-akhir ini, mulai muncul wacana untuk mengkaji lebih dalam dan mengembangkan aspek ekonomi kurban secara lebih serius.

Kenapa wacana seperti ini muncul? Manfaat apa saja yang mungkin diperoleh dari pengembangan aspek ekonomi dan ‘industri’ terkait ibadah kurban? Sekurang-kurangnya ada tiga alasan untuk hal ini.

Pertama, dari perspektif keagamaan, wacana ini menandai kebangkitan atau meningkatnya kesadaran beragama Umat Islam di Indonesia. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya minat masyarakat Muslim untuk berkorban. Walaupun tidak ada data yang spesifik mengenai jumlah kurban di Indonesia, namun terdapat indikasi kuat bahwa kenaikan jumlah hewan kurban sejalan dengan kenaikan populasi hewan ternak di Indonesia, sebagaimana yang tergambar pada Grafik 1. Meningkatnya minat tersebut dikarenakan masyarakat Muslim Indonesia mulai menyadari akan pentingnya makna ibadah kurban, yang tidak hanya memiliki dimensi spiritual namun memiliki semangat berbagi dan peduli kepada sesama. Dimensi spiritual merupakan

internalisasi dari sifat kesabaran dan keikhlasan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS, serta ibadah haji yang merupakan peristiwa yang melatarbelakangi ibadah kurban. Sementara spirit berbagi dan peduli kepada sesama merupakan derivasi dari sifat-sifat kenabian tersebut. Ketika seorang Muslim sudah mau mengikhhlaskan sebagian hartanya karena Allah SWT dan kepada sesama (terutama yang membutuhkan), maka diharapkan akan tumbuh sifat-sifat kenabian lainnya. Pada akhirnya, hal ini diharapkan bisa mendorong ‘revolusi mental’ dan membangun karakter bangsa Indonesia yang seutuhnya.



Grafik 1. Populasi Hewan Ternak di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018)

Kedua, dari perspektif ekonomi, mulai dirasakan bahwa pengembangan aspek ekonomi ibadah kurban berpotensi untuk mengatasi sebagian masalah-masalah

ekonomi yang dihadapi Indonesia saat ini. Hal ini dimungkinkan karena ibadah kurban memiliki dimensi ekonomi yang cukup kental, karena melibatkan serangkaian rantai pasokan dan aktivitas ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi daging ternak. Aktivitas ekonomi seperti ini berpotensi besar untuk meningkatkan pendapatan, kualitas hidup dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Secara khusus, beberapa dampak ekonomi yang diharapkan bisa terwujud dari optimalisasi aktivitas ekonomi terkait ibadah kurban antara lain:

- a. *Pembukaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran, khususnya di sektor peternakan.*

Meningkatnya kesadaran berkorban tentunya akan diikuti dengan kenaikan permintaan terhadap hewan kurban. Kenaikan permintaan ini akan memicu penambahan jumlah peternakan, utamanya yang berskala mikro dan yang biasanya dikelola oleh peternak kecil. Dengan penambahan jumlah peternakan, maka lapangan kerja baru akan bertambah dan jumlah pengangguran akan berkurang. Berdasarkan perhitungan PEBS menggunakan analisis tabel *input-output*, ditemukan bahwa angka *multiplier* tenaga kerja pada sektor ternak adalah 0,027. Artinya setiap penambahan modal 100 juta rupiah di sektor tersebut akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 2.7 orang. Ini tentunya merupakan potensi yang sangat

besar. Tidak hanya itu, sektor lainnya yang terkait dengan kegiatan peternakan (seperti industri pangan ternak, pengolahan hasil ternak, dll) juga akan berkembang sehingga jumlah tenaga kerja akan mengalami peningkatan.

b. Pemberdayaan peternak (miskin) dan pengurangan angka kemiskinan.

Melalui pemberdayaan yang komprehensif, kurban dapat memberikan kesempatan bagi peternak miskin untuk meningkatkan pendapatan dan kualitas hidupnya. Sebagai contoh adalah seperti yang dilakukan BAZNAS dengan program *Zakat Community Development*-nya (ZCD). BAZNAS memberikan modal berupa dua hewan ternak, jantan dan betina, sehingga hewan tersebut dapat berkembangbiak. Ketika hewan tersebut beranakpinak, maka peternak tersebut dapat menjual hasil perkembangbiakan tersebut dan memperoleh pendapatan. Lebih jauh lagi, secara nasional, PEBS juga telah melakukan perhitungan menggunakan pendekatan *input-output*. Dengan pembiayaan modal setidaknya sebesar Rp 1 juta, maka pendapatan peternak secara umum akan meningkat sebesar Rp 312.686. Hal ini menunjukkan bahwa kurban dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga mengurangi angka kemiskinan.

- c. *Peningkatan ketahanan pangan melalui peningkatan kemampuan memenuhi kebutuhan daging domestik secara lebih mandiri dan pengurangan impor daging*

Ibadah kurban mampu menjaga ketahanan ekonomi dan ketahanan pangan secara bersamaan. Hal itu dapat tercapai jika seluruh produksi daging adalah hasil produksi dalam negeri. Permintaan domestik yang tinggi tentu akan menguntungkan industri ternak dalam negeri. Apabila seluruh produksi daging berasal dari dalam negeri dan dibersamai oleh permintaan domestik yang tinggi – salah satu contohnya ketika Idul Adha – maka akan menciptakan perekonomian yang kuat akan tekanan krisis global. Selanjutnya, ibadah kurban meskipun hanya setahun sekali, setidaknya ia dapat meningkatkan konsumsi per kapita nasional yang masih cukup rendah jika dibandingkan dengan negeri jiran, Malaysia. Hal itu dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Konsumsi Daging Sapi dan Kambing Per Kapita di Indonesia dan Malaysia pada 5 Tahun Terakhir

Jenis Daging	Negara	Tahun					
		2013	2014	2015	2016	2017	2018
Daging Sapi (kg/kapita)	Indonesia	1.81	1.9	1.82	1.84	1.87	1.9
	Malaysia	4.87	4.92	5.45	5.4	5.45	5.47

Daging Kambing (kg/kapita)	Indonesia	0.4	0.4	0.41	0.41	0.4	0.41
	Malaysia	0.81	0.97	1.04	1.15	1.15	1.15

Sumber : OECD (2018)^{xi}

d. Penguatan industri makanan halal

Sektor ternak merupakan sektor yang menghasilkan banyak komoditas yang memiliki keterkaitan erat dengan bahan makanan halal seperti daging sapi, kambing, kerbau, domba, susu sapi, telur ayam, daging ayam, dan seterusnya. Oleh karena itu, sektor ternak ini dapat diklasifikasikan sebagai industri halal *food*. Ketika kita berbicara mengenai kurban, maka sektor utama yang menunjang pelaksanaan kurban adalah sektor ternak. Apabila tiba waktunya Idul Adha, permintaan terhadap hewan ternak meningkat yang pada akhirnya juga akan menguntungkan industri makanan halal.

e. Percepatan akselerasi ekonomi Islam di Indonesia.

Adanya pelaksanaan kurban membuka peluang baru bagi industri-industri halal dan industri keuangan syariah di Indonesia. sebagai contoh, dengan adanya pelaksanaan kurban, industri-industri halal pada khususnya sektor pemasok faktor produksi maupun penunjang sektor ternak akan mengalami peningkatan permintaan ketika masyarakat muslim hendak melaksanakan ibadah kurban. Bagi industri

keuangan syariah, meningkatnya performa sektor ternak, secara konsep, akan berujung pada ekspansi industri halal. Ekspansi industri ini tentunya membutuhkan pembiayaan. Bagi sektor ternak yang merupakan bagian dari industri halal, salah satu opsi pembiayaan potensial yang dapat diambil adalah dari industri keuangan syariah sehingga secara tidak langsung juga akan mengakselerasi industri keuangan syariah. Selain itu, pada tataran akademisi, diangkatnya isu ekonomi kurban menyediakan topik-topik penelitian baru di bidang ekonomi Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurban memang dapat mempercepat akselerasi ekonomi Islam di Indonesia.

Terakhir, dari aspek sosial, pelaksanaan ibadah kurban diharapkan bisa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang telah dijelaskan di bab terdahulu, pada tahun 2018, konsumsi daging per kapita masyarakat Indonesia hanyalah 1.9 kg daging sapi per tahun. Bandingkan dengan konsumsi di Malaysia yang mencapai 5,47 kg/kapita/tahun. Padahal, daging merupakan salah satu sumber protein yang sangat penting bagi tubuh khususnya bagi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Oleh karenanya, ibadah kurban yang memungkinkan peningkatan konsumsi daging diharapkan bisa menjadi langkah awal menuju perbaikan gizi masyarakat. Ketika daging kurban yang telah diolah (misalnya dalam bentuk

kornet, abon, rending kaleng, dll) didistribusikan secara lebih luas kepada masyarakat yang membutuhkan, tentunya diharapkan dampak di sektor kesehatan ini akan lebih terasa manfaatnya.

Sejalan dengan peningkatan kualitas kesehatan, ibadah kurban juga diharapkan bisa mendorong perbaikan di sektor pendidikan. Hal ini dimungkinkan terutama ketika terjadi *link-and-match* yang lebih luas antara industri peternakan dan makanan halal/terkait dengan sektor pendidikan. Misalnya dalam bentuk pengembangan laboratorium lapangan yang menghasilkan bibit ternak yang berkualitas tinggi, pakan ternak yang sehat dan berkualitas tinggi, teknik-teknik pemeliharaan ternak yang bisa meminimalkan angka kematian ternak dll. Hal serupa telah dikembangkan di Malaysia dan Australia. Meskipun Malaysia masih harus mengimpor kurang lebih 70% dari total kebutuhannya akan hewan ternak, tampaknya terdapat manajemen rantai pasokan yang lebih baik sebab harga hewan kurban dan upah minimum di Malaysia memiliki proporsi yang cukup tinggi sehingga hanya dengan pendapatan upah minimum, seorang warga malaysia dapat membeli 1,25 – 2,22 ekor kambing. Sementara itu, Australia telah menyiapkan standarisasi terkait penanganan hewan ternak -- yang disebut dengan Standar Australia untuk Ekspor Ternak (ASEL) -- yang mewajibkan industri ternak untuk mengawasi seluruh bagian dari rantai pasokan, dari peternakan di Australia, pada proses pengangkutan hingga ke titik akhir

pemotongan hewan. Dengan kebijakan ini, angka kematian hewan ternak di Australia dapat ditekan hingga mencapai 0,1%-0,4%. Adanya riset dan SOP yang jelas membuat industri diuntungkan karena produksi menjadi lebih efisien dan *profitable*. Tidak hanya itu, dengan perkembangan ekonomi digital yang semakin luas, dimungkinkan pula untuk mengembangkan model-model bisnis peternakan lebih menguntungkan bagi masyarakat khususnya peternak (i.e. harga lebih murah, biaya lebih efisien, kualitas ternak lebih baik, dll), ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Tantangan Pengembangan Ekonomi Kurban

Terlepas dari dampak-dampak positif yang diharapkan dari pengembangan ibadah dan ekonomi kurban, sebagaimana diuraikan diatas, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan dan optimalisasi ekonomi kurban.

Tantangan pertama terkait dengan pengetahuan dan *mindset* masyarakat. Secara umum, sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia mengetahui bahwa hukum ibadah kurban adalah sunnah bagi Muslim yang mampu. Akan tetapi, karena tidak ada ketentuan fikih yang jelas mengenai batasan ‘mampu’ – seperti halnya nisab pada zakat – maka sebagian umat Islam sepertinya cenderung mengabaikan ritual yang satu ini. Hal ini kemungkinan

besar terkait juga dengan pemikiran mengenai dampak dari ibadah kurban. Dalam hal ini, karena ibadah kurban -- yang berbarengan dengan momen Idul Adha-- merupakan ‘ritual jangka pendek’ sehingga dampak atau kemanfaatannya sepertinya belum terlalu terasa. Ibadah Idul Adha relatif tidak memiliki rentetan perayaan atau ibadah pra dan pasca Idul Adha. Tidak seperti Idul Fitri yang diawali dengan ibadah puasa Ramadhan dan ‘perayaan’ mudik pulang ke kampung halaman, hingga mendapat dukungan dari pemerintah melalui penetapan cuti nasional dan kebijakan lainnya. Rentetan ini secara langsung akan berdampak pada kegiatan perekonomian masyarakat.

Ketika diteliti lebih mendalam sebagaimana yang diuraikan pada bagian sebelumnya, ibadah kurban sejatinya memiliki banyak manfaat tidak hanya dari sisi agama namun juga dari sisi ekonomi dan sosial (khususnya kesehatan dan pendidikan). Selain itu, kepedulian untuk melakukan ibadah kurban sepertinya juga dipengaruhi oleh faktor demografi seperti tempat tinggal (desa/kota) dan tempat tinggal asal; serta faktor sosio-ekonomi seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan religiusitas.

Tantangan kedua terkait erat dengan pengelolaan kurban yang selama ini cenderung dilakukan dengan pola tradisional (sederhana). Dengan metode ini, aktivitas ekonomi dan rantai pasokan (supply chain) kurban cenderung sederhana dengan kegiatan utama

meliputi pengumuman dan penggalangan dana kurban (umumnya dilakukan sesudah Idul Fitri atau sebulan sebelum Idul Adha), kegiatan pemotongan hewan kurban dan pembagian daging kurban. Pola ini biasanya dipraktekkan oleh masjid atau komunitas masyarakat tertentu. Dengan pola seperti ini, pengelolaan bersifat kurang berkelanjutan. Dampaknya, dapat terjadi kasus dimana kurban tahun depan jumlahnya lebih rendah dibandingkan dengan tahun ini. Kondisi tersebut pernah dialami oleh Masjid Istiqlal di tahun 2015 dan 2017, serta di beberapa masjid besar di daerah-daerah non-Jabodetabek seperti Malang dan Indramayu.^{xlii} Selain itu, kemanfaatan dari ibadah kurban juga bersifat temporer dan jangka pendek.

Akan tetapi, akhir-akhir ini, mulai berkembang pola pengelolaan yang lebih modern. Pola pengelolaan ini melibatkan aktivitas ekonomi yang lebih kompleks dan berkelanjutan serta manajemen yang lebih terencana dan professional. Ciri-ciri pengelolaan modern ini antara lain: perencanaan kurban yang komprehensif yang antara lain meliputi perencanaan daerah/wilayah yang potensial untuk peternakan hewan kurban, bibit hewan kurban, pakan ternak, daerah distribusi, *marketing campaign*, dll; kegiatan penggalangan dana kurban, peternakan hewan kurban, pemotongan hewan kurban, pengolahan daging kurban (menjadi kornet yang dikalengkan, abon kemasan, dll), pengolahan sisa hewan kurban (tulang menjadi gelatin, dll); pelaporan, dll. Pola pengelolaan ini biasanya

dilakukan oleh lembaga sosial Islam seperti BAZ/LAZ maupun yayasan masjid/pesantren Islam. Salah satu contohnya adalah Rumah Zakat dengan produknya yaitu kornet dan rendang kalengan.

Ketiga, dari sisi peternak, sebagian besar peternak rasanya sudah menyadari bahwa momen Idul Adha memiliki potensi ekonomi yang cukup besar terhadap usaha peternakan mereka. Akan tetapi, karena berbagai faktor, mereka belum bisa memaksimalkan potensi ini. Faktor tersebut antara lain mencakup:

- Kurangnya modal untuk mengembangkan usaha^{xliii}
- Kurang pengetahuan untuk beternak dengan baik dan menghasilkan hewan ternak yang berkualitas^{xliiv}
- Lemahnya akses pasar, sehingga sering kali mereka ‘terpaksa’ menjual ternaknya dengan harga murah kepada pedagang besar atau ‘juragan ternak’ dengan harga dibawah harga pasar^{xliv}

Terkait dengan hal ini, keempat, ritual kurban sebenarnya sudah membuka peluang berkembangnya pasar ternak di Indonesia. Akan tetapi, pasar ternak ini sepertinya didominasi oleh pedagang perantara (*intermediary*) yang menghubungkan antara peternak kecil dengan pembeli (lembaga pengelola kurban atau masyarakat). Terdapat indikasi bahwa keberadaan pedagang besar ini cenderung meningkatkan harga ternak secara berlebihan, sehingga petani mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dan pembeli

mendapatkan harga yang jauh lebih tinggi dari harga pasar^{xlvi}. Hal ini tentunya akan mendorong inefisiensi dalam industri peternakan di Indonesia.

Namun demikian, akhir-akhir ini mulai terdapat pola pemberdayaan peternak gurem/mikro yang melibatkan lembaga sosial seperti BAZ/LAZ. Contohnya adalah program *Zakat Community Development* yang dilakukan oleh BAZNAS. Dalam program ini, peternak diberikan bantuan dalam bentuk modal, pendampingan dan akses pasar sehingga pada akhirnya mereka bisa mendapatkan keuntungan yang lebih baik dibandingkan ketika berhubungan dengan 'juragan ternak'. BAZNAS juga telah menempatkan banyak titik-titik posko pemberdayaan umat yang tersebut di 34 provinsi di seluruh Indonesia. setiap desa atau kecamatan setidaknya memiliki satu titik posko pemberdayaan tersebut. Setiap titik tersebut akan mencoba untuk membimbing warga dalam penggemukan dan pembibitan hewan. Dalam jangka panjang, diharapkan setiap daerah memiliki model pemberdayaannya masing-masing sehingga setiap daerah memiliki proyek pemberdayaan. Ketika setiap daerah memiliki proyek pemberdayaan, maka akan membuat jaringan distribusi dan logistik menjadi semakin pendek sehingga memperkecil kemungkinan adanya *middle-man* yang tidak diperlukan.

Tantangan terakhir bisa dilihat dari perspektif pemerintah/regulator. Saat ini, sudah terdapat beberapa

peraturan yang terkait langsung dengan kurban antara lain Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 114/PERMENTAN/PD.410/9/2014 Tahun 2014 tentang Pemoangan Hewan Kurban. Peraturan ini sudah cukup rinci dalam memuat persyaratan hewan kurban dari syariat Islam, administrasi, hingga teknis. Salah satu contohnya adalah syarat administrasi minimal hewan kurban antara lain Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH) dari otoritas kedokteran hewan daerah asal, rekomendasi pemasukan hewan dari otoritas veteriner, dan surat keterangan asal yang diterbitkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). Selain itu, pada tahun 2017, Kementerian Pertanian mendukung pelaksanaan kurban dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 20039/PK.400/07/2017 tentang Peningkatan Kewaspadaan Zoonosis terhadap Hewan/Ternak dan Pengawasan Pelaksanaan Dalam Rangka Iduladha 1438 H serta pembentukan tim bantuan pengawasan hewan kurban 1438 H melalui Surat Keputusan Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Nomor 7829/Kpts/OT.050/F/08/2017^{xlvii}.

Peraturan-peraturan tersebut sejatinya perlu lebih disosialisasikan kembali ke masyarakat sehingga pelaksanaan kurban benar-benar diawasi dan dijamin kualitasnya oleh pihak terkait. Selain itu, penetapan beberapa regulasi diharapkan dapat naik menjadi peraturan selevel Peraturan Menteri sehingga memiliki sanksi hukum yang lebih kuat dan berlaku dalam jangka panjang.

Arah Pengembangan

Dengan melihat perkembangan ibadah kurban serta ekspektasi besar terkait manfaat ekonomi kurban terhadap kesejahteraan umat Islam, sudah sepantasnya ekonomi kurban di Indonesia dikembangkan dengan arah dan strategi pengembangan yang lebih jelas baik dalam jangka pendek maupun jangka menengah/panjang.

Dalam jangka pendek, sekurang-kurangnya terdapat tiga hal yang harus menjadi perhatian pemerintah dan *stakeholders* ekonomi kurban. **Pertama**, edukasi dan sosialisasi mengenai spirit dan manfaat multidimensi dari ibadah kurban merupakan hal utama yang harus dilakukan dalam mengembangkan manfaat kurban. Tanpa sosialisasi dan edukasi yang efektif, mustahil *mindset* umat Islam akan berubah dan hikmah dari ibadah kurban – yang diharapkan dapat menumbuhkan karakter bangsa yang saling memberi, bertakwa dan saling peduli, yang pada gilirannya diharapkan bisa membentuk modal sosial untuk mempercepat pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan—dapat terwujud.

Kedua, pentingnya mengembangkan pola pemberdayaan modern dan memperkuat pola pemberdayaan tradisional melalui jalur kemitraan antar lembaga (misalnya: kerjasama masjid dengan

LAZ/BAZ). Pola pemberdayaan modern setidaknya menunjukkan perencanaan yang lebih baik dan pendistribusian manfaat yang lebih luas. Pola pemberdayaan modern juga mampu memberikan pelaporan yang lebih rapih kepada publik. Akan tetapi, menghilangkan sama sekali pemberdayaan tradisional adalah hal yang tidak elok dilakukan sebab hal tersebut sudah menjadi salah satu budaya yang mengakar di masyarakat kita dan bisa meningkatkan modal sosial masyarakat. Sehingga, kolaborasi antara pola pemberdayaan modern dan pola pemberdayaan tradisional akan menghasilkan keteraturan, distribusi manfaat yang lebih luas, pelaporan yang rapih, sekaligus meningkatkan modal sosial dan menjaga kearifan lokal.

Ketiga, pentingnya mengembangkan *database* terkait ibadah kurban menjadi lebih baik dan komprehensif. *Database* ini akan menjadi dasar dari setiap kebijakan yang diambil pemerintah terkait ekonomi kurban. Dengan *database* ini, pemerintah dapat menerapkan kebijakan yang didasari oleh penelitian (*research-based policy*) sehingga kebijakan yang disusun bisa terlaksana dengan baik dan efektif. Hal serupa juga telah dilakukan oleh Australia untuk memajukan industri ternaknya. Selain itu, *database* yang memadai juga akan mempermudah penelitian-penelitian akademik di bidang ekonomi Islam pada topik ekonomi kurban sehingga juga akan mempercepat akselerasi ekonomi Islam di Indonesia.

Sementara itu, dalam jangka menengah, ada tiga hal yang bisa dilakukan dalam rangka akselerasi ekonomi kurban di Indonesia. **Pertama**, pembentukan sejenis badan khusus yang bertugas sebagai *intermediary*, melakukan pemberdayaan, dan pengawasan. Badan ini – katakanlah namanya BPEK (Badan Pengelolaan Ekonomi Kurban)-- diharapkan dapat men-supervisi rantai pasokan dan memperbaiki sektor ternak di Indonesia. BPEK dapat melakukan pemberdayaan-pemberdayaan peternak agar peternakannya menjadi peternakan yang produktif. Selain itu, BPEK dapat juga berperan sebagai *intermediary* yang bisa menjual hewan kurban dengan harga murah karena mendapatkan *supply* langsung dari peternak tanpa adanya *middle-man*. Perbaikan pada rantai pasokan, dalam jangka panjang, juga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan para peternak yang sebagian besar merupakan umat Islam.

Kedua, untuk mengoptimalkan sektor ternak, bisa dilakukan pengembangan model-model pemberdayaan ternak kurban yang optimal. Misalnya adalah peternakan yang menggunakan prinsip bebas sampah (*zero waste system*), sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, serta berkelanjutan. Australia telah melaksanakan prinsip *zero waste system* ini dengan mengolah berbagai bentuk residu dari hewan ternak seperti jeroan, hingga bahkan tulangnya. Dengan skema ini, perusahaan-perusahaan daging di Australia akan mencapai *economies of scale* yang akan membantunya memperoleh

keuntungan yang lebih besar. Karena keuntungan lebih besar, sektor ternak akan mengalami ekspansi sehingga juga mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja. Selain itu, ketika sektor ternak mencapai *economies of scale*, biaya produksi menjadi lebih rendah sehingga membuat harga hewan kurban menjadi lebih terjangkau. Didorongnya prinsip *zero waste system* ini juga akan meningkatkan performa industri ekonomi kreatif karena para pengrajin akan dituntut untuk memikirkan bagaimana residu hewan kurban seperti kulit misalnya akan menghasilkan nilai jual, seperti bedug.

Terakhir, untuk memperluas dampak sosial dan merubah mindset masyarakat mengenai kemanfaatan jangka panjang ibadah kurban, dapat dikembangkan *link and match* antara kurikulum pendidikan dengan industri peternakan hewan. Perbaikan kurikulum pada jenjang vokasional seperti sekolah menengah kejuruan dan diploma juga akan menghasilkan kesinambungan yang baik antara institusi pendidikan dan peternakan hewan kurban. Kesinambungan yang baik ini (*link and match*) akan mempermudah lulusan sekolah mencari kerja sebab apa yang diinginkan oleh industri ternak ada pada calon tenaga kerjanya karena sudah diajarkan dengan baik di sekolah. Selain pada jenjang vokasi, pada jenjang sarjana pun, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga harus digalakkan bagi program S1 peternakan/sejenis agar lulusannya benar-benar memahami lapangan. Ajang KKN dapat juga dijadikan laboratorium lapangan bagi peserta didik program S1 peternakan untuk

menciptakan inovasi-inovasi dalam rangka meningkatkan produktivitas sektor ternak dan kesehatan hewan-hewannya.

Mendorong Gagasan Ekonomi Kurban

Oleh: Arifin Purwakananta, Deputi BAZNAS

Kurban bagi masyarakat Indonesia adalah salah satu ibadah yang pelaksanaannya telah membudaya. Masyarakat menjual hewan kurban seperti kambing dan sapi di berbagai lokasi, baik di kota maupun di desa. Dari fasilitas perdagangan inilah masyarakat membeli kurban, kemudian memotong di masjid atau di mushala sekitar rumahnya.

Yang menarik dari fenomena itu, kita akan terkejut manakala menghitung jumlah dana pembelian sapi dan kambing jika dilihat dari skala yang lebih besar. Misalnya, dalam angka nasional. Jika setengah saja dari kelas menengah kita berkorban, kita sudah memiliki 60 juta pekurban. Bayangkan jika satu orang minimal berkorban satu ekor kambing. Ini menunjukkan bahwa aktivitas agama yang telah membudaya sebagai ritual biasa, ternyata memiliki nilai lebih.

Saya ingin mendorong gagasan bahwa ternyata momentum agama yang telah membudaya ini juga merupakan momentum ekonomi. Untuk itu BAZNAS patut mencermati, momentum kurban sebagai

momentum ekonomi, yang berarti merupakan salah satu hal untuk mengentaskan kemiskinan, sebagai instrumen pemberdayaan dan berbagai aktivitas produktif lainnya.

Meskipun memiliki nilai ekonomi yang tinggi, namun pada kenyataannya, Kurban belum memiliki dampak sosial, ekonomi dan kesehatan di Indonesia. Ibadah kurban justru hanya menguntungkan pedagang kambing dalam skala tertentu, seperti tengkulak. Dari diskusi dengan peternak, kita belum menyaksikan bahwa kurban bisa dipakai untuk menyejahterakan peternak. Karena peternak tetap mendapatkan keuntungan paling kecil, sedangkan yang terbesar didapati oleh pedagang dan tengkulak. Sebuah pembelanjaan massal yang hanya menguntungkan si kaya.

Selain masalah kesejahteraan peternak, masyarakat desa khususnya anak-anak masih banyak yang mengalami gizi buruk, stunting, dan kelaparan. Sementara itu di kota, uang cash berputar lebih banyak ketika pelaksanaan kurban berlangsung, hewan-hewan kurban melimpah ruah, masyarakatnya mendapatkan bagian daging lebih banyak karena akses yang lebih baik dan fasilitas yang lebih terjamin.

Masalah lain adalah pemerataan perputaran ekonomi pada momentum kurban sehingga tidak ada dampak pada kesejahteraan dan pemberdayaan peternak. Bahkan kurban tidak mendorong peternakan Indonesia untuk berkembang. Ini tentu sangat ironis. Masyarakat

Islam hanya menjadi konsumen, sekedar pembeli. Seperti halnya yang terjadi pada momentum haji, dimana produsen penyedia perlengkapan justru banyak datang dari China.

Kita terjebak pada ritual dan membeli hanya sebagai konsumen, sementara penyediannya dilakukan oleh orang lain. Itu yang paling bermasalah.

Masalah-masalah ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor. Pertama, *intrinsik* umat islam sendiri yang tidak mau menggali ajaran agamanya menjadi ajaran kehidupan. Misalnya shalat tidak membuat lahirnya produksi tekstil dan produk air bersih untuk telah menjadi kebutuhan pokoknya.

Faktor kedua, masyarakat muslim tidak difasilitasi untuk melakukan kegiatan produksi, tetapi elit umat islam justru membiarkan konsumerisme yang ujung-ujungnya tidak menguntungkan umat islam. Kita juga tidak punya sistem yang menjamin umat islam bisa mendapatkan manfaat lebih besar dibanding dengan menjadi konsumen seperti sekarang.

Faktor ketiga ialah ketiadaan kelompok model, yang memberikan teladan sistem kurban yang lebih baik. Di sini dukungan pemerintah menjadi penting. Kita perlu satu model atau momentum yang lebih besar, dengan mendorong rekayasa sosial yang lebih kuat. Misalnya saja dengan keterlibatan Presiden dalam kampanye-kampanye kurban yang mengangkat semangat ekonomi.

Faktor keempat adalah ketiadaan gagasan, pemimpin dan infrastruktur yang ideal yang mampu mendorong inovasi sosial. Gagasan ini bisa lahir dari kelompok nonprofit yang memiliki ruang menggali gagasan lebih luas, bukan sekedar kepentingan.

Masalah-masalah ini mendorong kita untuk memetakan ulang potensi ekonomi kurban, untuk kemudian membuat rekayasa sosial agar ekonomi kurban dapat dipakai sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang lebih baik. Caranya antara lain dengan memindahkan devisa kurban dari sebelumnya hanya di kota-kota menjadi ke desa.

Desa menjadi perhatian sebab disana sesungguhnya hulu dari ibadah Kurban, karena ketersediaan hewan kurban diperoleh dari desa. Meski menjadi tulang punggung peternakan, kenyataannya di desa jugalah terbanyak memiliki masalah ekonomi, sosial dan kesehatan.

BAZNAS mendorong pemindahan devisa dari kota ke desa ini melalui Kurban Berdayakan Desa. Kita mendorong kurban di desa, dengan membeli hewan ternak di desa, disembelih dan didistribusikan juga di desa,

Kondisi Ideal

Setiap ajaran Islam harus dimaknai sedalam-dalamnya. Tidak mungkin ajaran Islam dikerjakan dalam hal yang sepele. Shalat, puasa, zakat dan ibadah lainnya pasti bukan hanya tentang ritual semata.

Begitu pula dengan Kurban. Kurban diselenggarakan tentu bukan hanya untuk mendatangkan kegembiraan saja. Namun Allah telah menetapkan waktu dimana banyak hewan ternak dipotong, sehingga mendatangkan potensi pemberdayaan peternakan, pertanian maupun kebutuhan protein bagi masyarakat miskin. Dampaknya begitu dalam, mulai dari agama, psikologi, budaya hingga ekonomi. Idealnya, harus terbangun wacana dimana kurban dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan ekonomi kolosal, bukan hanya ritual. Kita harus mendorong momentum, kampanye dan pelaksanaan kurban menjadi lebih ideal.

Allah telah menurunkan segala potensi untuk pemanfaatan ekonomi kurban di Indonesia. Menurut World Giving Index 2017, orang Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai warga yang paling suka berderma. Ini merupakan modal sosial umat muslim di Indonesia. Ciri khas masyarakat Indonesia ialah selalu cepat merasa kasihan pada orang lain yang kesusahan, sehingga bawaannya selalu ingin menolong.

Modal besar ini kalau hanya disalurkan orang per orang hanya akan menjadi sebuah charity yang bersifat konsumtif dan sekali habis, tidak memberdayakan. Padahal kedermawanan bisa menjadi satu hal yang lebih kuat daripada charity. Karena itu, kita perlu sistem yang akan membuat kedermawanan itu menjadi satu moment yang memiliki dampak luas.

Masyarakat, khususnya yang tinggal di pedesaan juga mempunyai peternakan yang tersebar di rumah-rumah. Hal ini membuat gagasan ekonomi kurban bisa

dijalankan. Dengan banyaknya keluarga Indonesia yang memiliki ternak, maka itu dapat membuat kurban tersebar manfaatnya ke seluruh Indonesia.

Prospek lain adalah jumlah atau sebaran umat Islam yang luas di seluruh Indonesia sehingga pelaksanaan kurban pun juga di seluruh Indonesia. Jika dapat dijalankan oleh umat Islam, maka akan mampu mengatasi masalah kemiskinan.

Masyarakat Perlu Dukungan, bukan Aturan Kaku

Untuk menuju kondisi yang ideal tersebut, masyarakat hanya tinggal diberikan dukungan sehingga ruang pemberdayaan dapat terbuka luas. Untuk mengoptimalkan potensi ekonomi kurban, masyarakat tidak membutuhkan aturan yang ketat, seperti pelarangan kurban di sekolah, di lapangan dan aturan-aturan formal lain yang justru kontraproduktif terhadap peluang terlaksananya ekonomi kurban.

Kurban sebaiknya diberikan ruang dan diberikan kesempatan eluas-luasnya untuk menjadi sarana budaya masyarakat. Kebijakan yang membiarkan kurban menjadi sarana budaya dan agama itu malah akan mampu memberdayakan mereka. Ini menjadi kekuatan, sebuah modal sosial untuk bisa menapaki kehidupan keseharian mereka.

Masyarakat hanya membutuhkan bantuan penyediaan hewan kurban yang baik, informasi yang memadai, jaminan kesehatan hewan kurban, dan pengawasan pelaksanaan kurban.

Tantangan Masa Kini

Pada umumnya kurban belum dimanfaatkan sebagai alat pemberdayaan, sebagaimana shalat, pembangunan masjid, apalagi haji. Dengan fakta dan segala potensinya, Indonesia harus menjadi model pelaksanaan kurban yang dimanfaatkan untuk pemberdayaan umat.

Namun tidak dapat dipungkiri, saat ini masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Terutama pemahaman publik yang belum menyadari bahwa umat Islam memiliki momentum pemberdayaan ekonomi melalui ibadah-ibadahnya. Sumbangan umat Islam pada perekonomian hanya dinikmati segelintir orang. Ada momentum Ramadan, Idul Fitri dan haji hanya diminati oleh sebagian pemodal besar. Belum lagi kasus-kasus penipuan dalam pengelolaan ibadah-ibadah itu.

Karena itu, sekali lagi saya mendorong umat muslim Indonesia untuk segera meraih peluang ini, menuju kebangkitan ekonomi umat melalui ekonomi kurban.

Catatan Akhir

ⁱ Dengan jumlah penduduk 202,8 juta (88% dari penduduk Indonesia adalah muslim), dikurangi dengan 28 juta yang tergolong miskin, dengan asumsi rata-rata 1 keluarga terdiri dari 5 orang, maka masyarakat yang wajib kurban sekitar 34,96 juta orang, jika rata-rata hanya 1 ekor kambing, maka diperlukan 34,96 juta kambing/domba. Apabila rata-rata harga kambing/domba Rp. 2 juta, maka bisnis kambing/domba ini bernilai Rp. 69,9 trilyun

ⁱⁱ Sachs, J. D. (2012). From Millennium Development Goals to Sustainable Development Goals. *Lancet* 379, 2206–2211.

ⁱⁱⁱ Lihat (UN, 2012) Voluntary National Reviews: Sustainable Development Knowledge Platform. Retrieved March 5, 2018, dari <https://sustainabledevelopment.un.org/vnrs/>

^{iv} Rancangan pembangunan di Indonesia sendiri tertuang pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019, yang merupakan tahap ketiga dari pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. RPJMN 2015-2019 menjadi pedoman bagi kementerian/lembaga dalam menyusun Rencana Strategis Kementerian/Lembaga (Renstra-KL) dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menyusun/menyesuaikan rencana pembangunan daerahnya untuk mencapai tujuan pembangunan nasional (Kementerian PPN/Bappenas, 2017).

^v Pengurangan kesenjangan merupakan Tujuan 10 dari SDGs, dan RPJMN telah menetapkan sasaran yang cukup spesifik dalam mengurangi ketimpangan, diantaranya dengan menargetkan Indeks Gini untuk turun menjadi 0,36 pada tahun 2019. Pada RPJMN juga terdapat penekanan baru yang diberikan pada pembangunan pembangkit listrik alami dan bauran energi yang juga merupakan bagian dari pembangunan energi. Penerapan

kebijakan-kebijakan tersebut secara efektif akan berkontribusi pada pencapaian Tujuan 7 SDGs yaitu “Memastikan akses ke energi yang terjangkau dan berkelanjutan untuk semua”. Indonesia juga menjadi salah satu negara uji coba pencapaian Tujuan 16 SDGs berkaitan dengan tata kelola yang baik. Korupsi menjadi salah satu isu utama dalam uji coba tersebut. Anti-korupsi pun telah menjadi agenda nasional dan langkah-langkah anti-korupsi perlu diintegrasikan dalam pencapaian SDGs dan RPJMN. Kemudian dari sisi kemitraan global, melalui Tujuan 17 SDGs maka kemitraan global pun berkontribusi pada pemenuhan tujuan-tujuan lain dalam SDGs. Kemitraan global secara jelas juga disebutkan dalam RPJMN yang mencakup kerjasama internasional di bidang pembangunan ekonomi dan perdagangan, serta politik, demokrasi, dan hak asasi manusia (UNDP, 2015a).

^{vi} Smith, J., Sones, K., Grace, D., MacMillan, S., Tarawali, S., & Herrero, M. (2013). Beyond milk, meat, and eggs: Role of livestock in food and nutrition security. *Animal Frontiers Vol. 3, No. 1*, 6-13.

^{vii} <https://data.oecd.org/agroutput/meat-consumption.htm>

^{viii} Thomson Reuters. (2016). *State of the Global Islamic Economy Report 2016/17*. Dubai: Thomson Reuters.

^{ix} Dipresentasikan pada saat Kuliah Umum dengan Judul “Peran Ekonomi Islam dalam Mewujudkan Pembangunan yang Adil dan Berkelanjutan” Oleh Prof. Bambang Brodjonegoro, PhD (Menteri PPN) di Auditorium Soeria Atmadja FEB UI, Depok pada tanggal 26 Oktober 2017

^x <https://tradingeconomics.com/indonesia/minimum-wages>

^{xi} <https://tradingeconomics.com/malaysia/minimum-wages>

^{xii} <https://www.amalqurban.com/>, <https://equrban.com/qurban-2017/>, <https://www.ezqurban.org/>

^{xiii} Berdasarkan (Ernst & Young, 2017), pada tahun 2014, 2% dari populasi sapi dan 6% dari populasi domba berasal dari Australia. Australia juga merupakan negara pengekspor terbesar pertama untuk daging sapi, kedua untuk daging domba, dan

pertama untuk daging kambing. 70% dari total produksi daging merah dunia diekspor oleh Australia. Pada tahun 2015, 47,8% dari *turnover* industri, 38% dari nilai tambah industri, dan 64,4% dari total lapangan kerja industri di Australia berasal dari industri daging merah. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa Australia memang negara yang paling baik dalam bidang industri ternak.

^{xiv} Lihat proses distribusi kurban di Masjid Istiqlal pada <https://metro.tempo.co/read/904979/idul-adha-masjid-istiqlal-tak-bagikan-kupon-daging-kurban>

^{xv} Lihat Program Dompot Dhuafa pada <https://kurban.dompetchuafa.org/>

^{xvi} Lihat Program LAZ Al-Azhat pada <http://alazharpeduli.com/panduan-qurban>

^{xvii} Lihat Program Superqurban pada <https://www.rumahzakat.org/en/program/superqurban/>

^{xviii} Lihat Program Global Qurban-ACT pada <https://www.globalqurban.com/id>

^{xix} Lihat Program *Green* Kurban pada <http://www.sinergifoundation.org/green-kurban/>

^{xx} Kisah ini disadur dari liputan *Tribunsumsel*, Jumat (1/9/2017). Berita diakses melalui tautan <http://sumsel.tribunnews.com/2017/09/01/sekali-setahun-bisa-makan-daging-itu-juga-kalau-dapat-pembagian-kurban> pada 31 juli 2018.

^{xxi} Dilansir dari <https://www.jpnn.com/news/iduladha-arang-dan-pembakaran-laris-manis> pada 31 juli 2018.

^{xxii} Data diperoleh dari <http://data.jakarta.go.id/>. Angka ini merupakan jumlah masjid/*musholla* terdaftar tahun 2015 kecuali daerah Jakarta Barat, di mana data tersedia di tahun 2017 dan hanya mencakup jumlah masjid.

^{xxiii} Lihat Lu (2011).

^{xxiv} Lihat Christopher (2016).

^{xxv} Lihat Pawar dkk (2016).

^{xxvi} Lihat Lu (2011).

^{xxvii} Lihat Zaenal dkk (2014).

^{xxviii} Lihat Husain dan Khan (2009) dan Sarma dan Ahmed (2011).

^{xxix} Data diperoleh dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/03/24/2010-2016-impor-daging-sapi-indonesia-fluktuatif> pada 31 Juli 2018.

^{xxx} Kabir (2015).

^{xxxi} Deskripsi lengkap Program Kurban Berdayakan Desa dapat dilihat melalui laman berikut <http://kurban.baznas.go.id/tentang-kurban/>. (Diakses pada 31 Juli 2018).

^{xxxii} Lihat program Kampung Ternak Nusantara <https://www.dompetdhuafa.org/post/detail/1322/kampung-ternak-nusantara-memberdayakan-dan-memandirikan-peternak-lokal>. (Diakses pada 31 Juli 2018).

^{xxxiii} Lihat program Lumbung Ternak Masyarakat <https://act.id/news/detail/lumbung-ternak-masyarakat-bangkitkan-ekonomi-umat>. (Diakses pada 31 Juli 2018).

^{xxxiv} Aydin (2017) menyatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat spiritual tertinggi di Dunia.

^{xxxv} Lihat <https://kurban.dompetdhuafa.org/> untuk DD dan <https://www.globalKurban.com/#Kurban-wizard> untuk ACT. (Diakses pada 1 Agustus 2018).

^{xxxvi} Lihat <http://baznas.go.id/kurban>. (Diakses pada 1 Agustus 2018).

^{xxxvii} Sebagai contoh lihat Widodo dan Hendirardi (2005) dan Usack dkk (2014).

^{xxxviii} Lihat Haryati (2006).

^{xxxix} Lihat Wamear dan Andi (2017).

^{xl}Lihat <https://www.rumahzakat.org/en/program/superKurban/>.
(Diakses pada 1 Agustus 2018).

^{xli} <https://data.oecd.org/agroutput/meat-consumption.htm>

^{xlii} Berita disadur dari liputan media nasional dengan tautan <https://nasional.kompas.com/read/2017/09/01/13582231/jumlah-hewan-kurban-di-masjid-istiqlal-2017-turun-dibanding-2016> (diakses 10 Agustus 2018); <https://www.liputan6.com/news/read/2324977/jumlah-hewan-kurban-di-masjid-istiqlal-turun-dibanding-2014> (diakses 10 Agustus 2018); <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/01/ov10mb-jumlah-kurban-di-masjid-agung-indramayu-turun> (diakses 10 Agustus 2018); dan <https://www.malangtimes.com/baca/20630/20170901/145528/di-masjid-jami-kota-malang-hewan-kurban-turun-lebih-dari-50-persen/> (diakses 10 Agustus 2018).

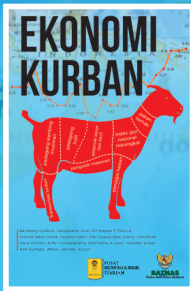
^{xliii} Lihat artikel lainnya dalam buku ini Sudibyo ;
Mas'udi; Halim; Noor; Jatmiko & Azizon.

^{xliv} Lihat artikel lainnya dalam buku ini, yaitu Noor, hal. 50

^{xlv} Lihat artikel lainnya dalam buku ini, yaitu Ismail dan Halim.

^{xlvi} Berita disadur dari liputan media dengan tautan <https://www.jawapos.com/nasional/04/08/2017/baznas-anjurkan-beli-hewan-kurban-lewat-lembaga-zakat>; <https://www.viva.co.id/berita/bisnis/543659-jelang-idul-adha-penjualan-kambing-dan-sapi-anjlok>; dan <https://jowonews.com/2016/08/09/harga-hewan-kurban-mulai-naik-gara-gara-tengkulak/> (diakses 10 Agustus 2018)

^{xlvii} Berita disadur dari liputan media nasional dengan tautan <https://www.jpnn.com/news/penting-menyediakan-daging-kurban-yang-aman-sehat-utuh-dan-halal>



Qurban atau kurban dalam Al-Quran, adalah salah satu ibadah umat Islam. Kurban bermakna penyembelihan hewan ternak sebagai wujud pengorbanan. Ibadah ini dilakukan tiap tanggal 10 Dzulhijah dalam penanggalan Hijiriah.

Selain memiliki dimensi keagamaan, ibadah kurban ternyata juga memiliki dimensi ekonomi meskipun saat ini belum banyak yang tertarik untuk mengulasnya dari sudut pandang ekonomi. Tulisan dan bahasan tentang kurban dari dimensi keagamaan sudah sangat banyak dan mudah didapati dari berbagai literatur maupun artikel media massa. Padahal di sisi lain, sejatinya kurban memiliki kontribusi terhadap perekonomian nasional yang cukup besar khususnya dalam konteks ekonomi kerakyatan.

Aspek ekonomi dalam ibadah kurban menjadi penting karena momen Idul Adha tidak hanya sekedar rutinitas setahun sekali yang hanya lewat begitu saja, melainkan ada sesuatu yang dapat diambil atas dampak jangka panjangnya. Dampak tersebut dapat dirasakan baik bagi muzakki (pemberi) kurban maupun mustahik (penerima) daging kurban.